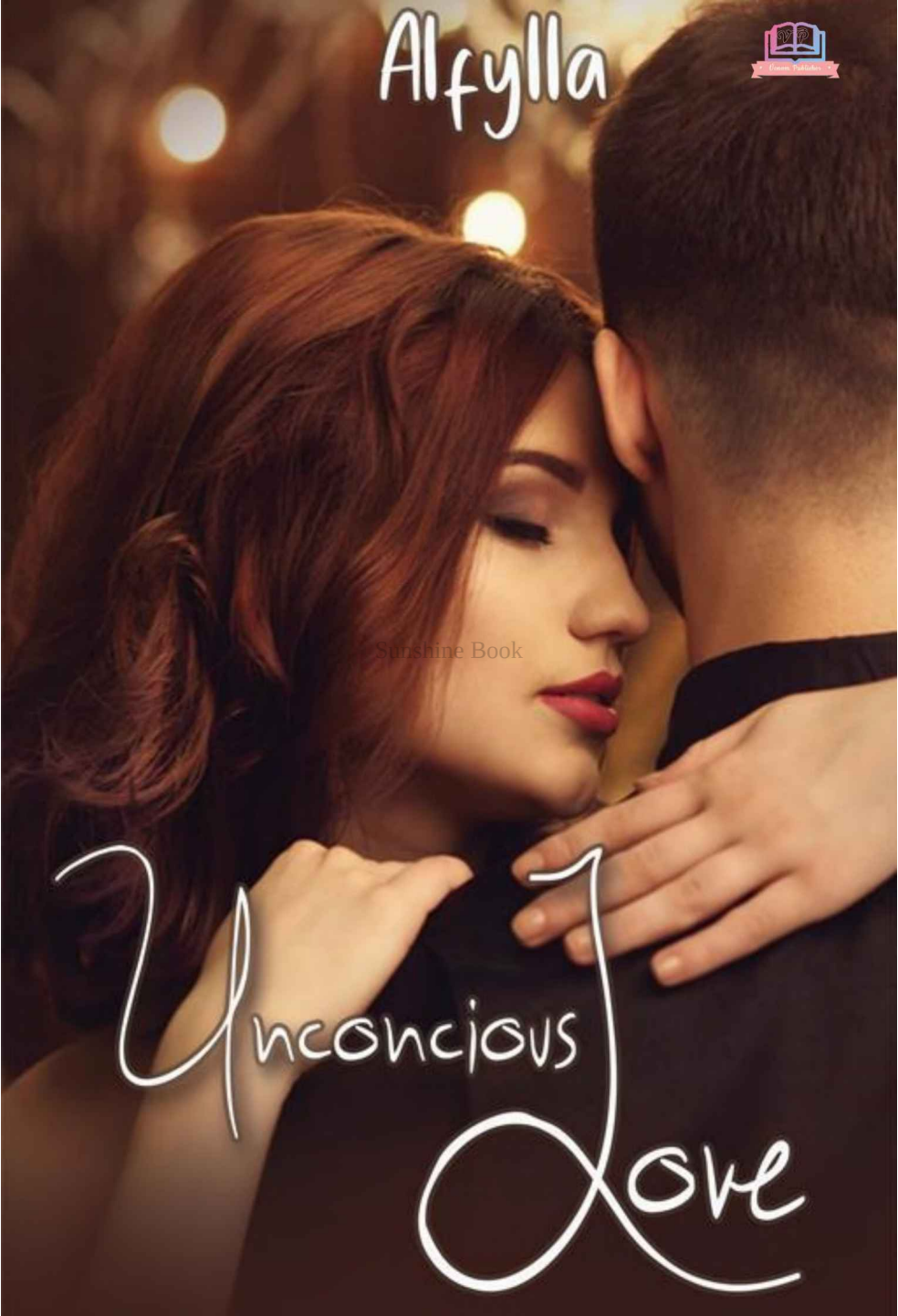

Sunshine Book

Ebook di terbitkan melalui :

Sunshine Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Unconcious Love

Sunshine Book

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Unconcious Love

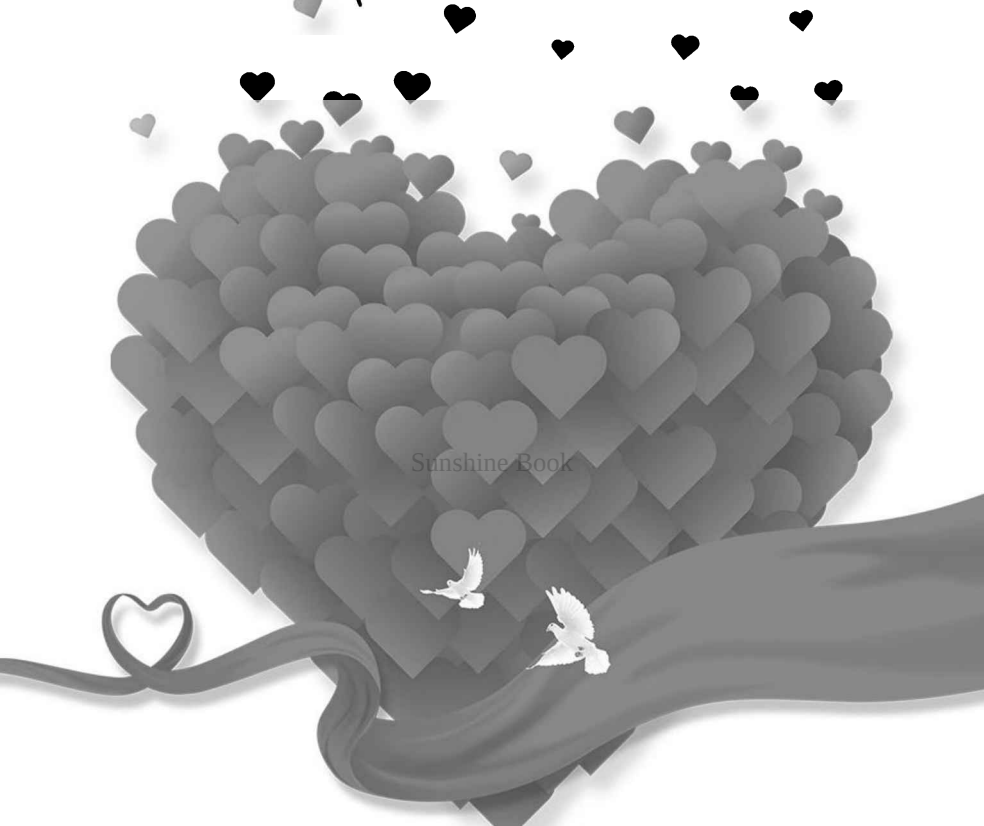

Sunshine Book

A Romance Story By.

Alfylla

Unconcious Love

Copyright © 2019 by *Alfylla*

Penulis:
Alfylla

Editor :
Alfylla

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Sunshine Book

Cetakan pertama, Juli 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penulis.

Ucapan Terima kasih

Pertama-tama, aku ucapkan terima kasih kepada Allah SWT. yang telah memberikanku kelebihan hingga aku bisa membuat dan menyelesaikan cerita ini.

Kedua, aku ucapkan terima kasih kepada orangtuaku yang selalu mendukungku dalam membuat cerita. Teman-teman, sepupu juga para readers di Wattpad yang selalu mendukungku.

Terima kasih juga pada semua pembacaku yang setia membaca cerita-ceritaku. Dan terakhir, terima kasih pada Mba Zeni yang sudah mau membantuku mempercantik novel ini.

Sekali lagi, terima kasih semuanya.

Love, Alfylla

Sunshine Book

Sunshine Book

Unconcious Love

Sunshine Book

Bab 1

Vely Anastasia. Anak kedua dari pasangan bernama Victor Ralf dan Rose Meiditina. Kedua orangtuanya sama-sama blasteran. Karena itu, Vely pun menuruni wajah bule kedua orangtuanya.

Dia mempunyai kakak bernama Virna yang sudah berusia 26 tahun. Kakaknya itu mempunyai penyakit leukimia. Vely juga punya adik bernama Veana. Berusia 16 tahun dan mengidap penyakit jantung. Karena kedua saudaranya penyakitan, maka Vely harus mengorbankan perasaannya saat pilih kasih dilakukan orangtuanya.

Diusia 13 tahun, Vely sempat mempunyai pemikiran untuk mengakhiri hidup. Namun, setelah dipikir-pikir, itu hanya akan membuat adiknya kegirangan. Jelas, adiknya memang ingin selalu berusaha menyingkirkannya dari rumah.

Setiap pagi, Vely akan mendapatkan bentakan dari orangtuanya. Berbeda sekali dengan kedua saudaranya yang disayang-sayang. Iri jelas dia rasakan. Namun, apa daya. Dia tak bisa melakukan apapun. Selain menerima semuanya dengan lapang dada.

Hari ini, Vely sudah siap dengan seragam sekolahnya. Di bahunya tersampir sebuah tas selempang berwarna hitam polos. Rambutnya yang panjang dia urai membuatnya terlihat cantik. Vely tersenyum kecil menatap pantulan dirinya di cermin. Ah, dia bersyukur menjadi yang tercantik di antara kedua saudaranya. Ya, itu adalah kelebihan yang dia miliki.

Setelah siap, Vely pun mengambil kunci motor maticnya dan keluar dari kamar. Sebelum turun ke lantai satu, Vely menyiapkan hati dan dirinya terlebih dahulu. Jelas, di lantai bawah, pasti semua keluarganya sedang berkumpul dan bercanda ria. Hanya dia yang tersisihkan.

Sunshine Book

Setelah beberapa saat, Vely pun berjalan menuruni tangga. Tidak, dia tidak mampir dulu ke ruang makan. Dia memilih untuk segera pergi ke sekolah saja. Beruntung, Bi Asih, pembantu di rumah itu mengerti situasi. Dia selalu menyiapkan bekal untuk sarapan Vely.

"Non, ini bekalnya." Bukan Bi Asih yang memberikan bekal itu. Tetapi, Pak Karman. Satpam yang bekerja di sana. Memang, Bi Asih selalu menitipkan bekal yang dia buat untuk Vely pada Pak Karman. Karena, kalau orangtua Vely tahu itu, bisa-bisa Bi Asih di pecat dan Vely semakin dibenci.

"Terima kasih, Pak," ucap Vely dengan senyuman manisnya. Dia segera memasukkan kotak bekal itu pada tas selempangnya. Tak mau menunggu lama, Vely langsung mendekati motor maticnya dan menjalankannya dengan kecepatan sedang.

SMA Pelita Kasih terlihat begitu ramai walaupun hari masih pagi. Vely yang baru masuk langsung memarkirkan motornya di parkiran. Ya, walaupun anak orang kaya, dia hanya memakai motor. Karena hanya itu yang diberikan orangtuanya. Vely masih sedikit beruntung karena walaupun diabaikan, orangtuanya rajin mentransfer uang ke rekeningnya. Ya, walaupun tetap tak sebesar kedua saudaranya.

Selesai memarkirkan motor, Vely turun dan berjalan di koridor sekolah menuju kelasnya. Sebagian, ada yang tersenyum ramah pada Vely. Sebagian lagi, ada yang tertawa sinis seolah menertawakan semua yang ada dalam diri Vely. Mereka adalah sahabat-sahabat Veana yang jelas tahu bagaimana Vely diperlakukan.

Jika ada kekuatan, Vely ingin membalas. Tetapi, dia sadar. Tak ada orang yang mampu membelanya. Walaupun dia benar, dia tetap akan berada dalam posisi yang salah dan sulit.

"Vel, nanti malam ke club yuk!" Senna, sahabat Vely, langsung mengatakan rencananya malam nanti pada Vely. Vely yang baru duduk di bangku hanya diam dan berpikir.

"Nggak. Aku belum pernah datang ke sana," balas Vely. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Iya, aku tahu. Makanya ikut. Gaul lah," balas Senna. Vely terdiam sesaat dan berpikir. Bersenang-senang ke club? Sekali-kali, bolehkan?

"Oke deh. Nanti kau jemput saja aku ke rumah," putus Vely. Senna tertawa dan mengangguk.

"Oke. Nanti aku dan Jordy jemput kamu."

Malam harinya, Vely sudah siap untuk pergi ke club. Dia sudah memakai gaun pendek dan ketat milik Senna yang memang sengaja Senna pinjamkan pada Vely. Vely sedikit risih melihat pantulan tubuhnya di cermin. Dia terlihat begitu seksi dengan pakaian minim seperti itu.

Sunshine Book

"Udahlah. Di club, pakaian seperti itu udah biasa," ucap Senna. Senna memang sudah lumayan sering keluar masuk club dengan Jordy. Tetapi, ini pertama kalinya bagi Vely.

Setelah meyakinkan Vely, Senna pun membawa Vely keluar dari rumah. Kebetulan, orangtua Vely pergi liburan ke Bali. Jadi, Senna dengan leluasa membawa Vely keluar dari rumah.

Setelah masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh Jordy, mobil pun melaju di jalanan malam yang ramai. Vely menatap ponselnya yang sepi. Ada sedikit rasa kecewa dan sedih yang menghampiri dirinya. Orangtuanya pergi berlibur hanya mengajak kakak dan adiknya. Dia sendiri, tidak diajak. Bahkan, yang

memberitahu Vely kalau keluarganya pergi ke Bali adalah Bi Asih.

Tak mau terus berpikir tentang keluarganya yang selalu mengabaikan keberadaannya, Vely pun memilih mematikan ponsel. Dia mati pun sepertinya mereka berempat tak akan peduli.

"Tenang Vel. Sebentar lagi kita sampai," ucap Jordy seraya menatap Vely lewat spion tengah. Vely dan Senna memang duduk di belakang. Vely yang mendengarnya hanya mengangguk saja. Dia sedang menerka-nerka. Apa yang akan terjadi padanya saat di club nanti?

Suara hingar bingar musik membuat kepala Vely sedikit pusing. Maklum saja, ini pertama kalinya Vely datang ke club. Dia memang bukan anak yang cukup baik sih. Cuma, tidak terlalu jatuh juga ke dunia malam.

Warna-warni dari lampu disko membuat penglihatan Vely sedikit tidak jelas. Tetapi, dia masih bisa melihat dan tak salah melangkah. Dia mengikuti Jordy dan Senna mendekati meja bar. Di mana mereka akan meneguk minuman yang membuat mereka serasa melayang.

"Vel, coba ini. Sedikit dulu aja. Minumnya perlahan. Nikmati," ucap Senna seraya menyerahkan gelas kecil berisi San Miguel. Salah satu minuman dengan kadar alkohol rendah. Vely menerima minuman itu sari Senna. Mengikuti instruksi dari Senna, dia mulai meneguknya. Perlahan dan menikmatinya. Rasa panas yang mengalir di

kerongkongan membuat Vely sedikit mengernyit tak nyaman.

"Itu minuman dengan kadar alkohol rendah. Sulit untuk membuat seseorang mabuk. Tetapi, kalau untukmu entah. Soalnya, kau baru pertama kali mencoba alkohol," ucap Senna seraya menatap Vely. Jordy juga. Mereka duduk di samping Vely, mengapit Vely. Senyum kecil terulas di bibir mereka melihat Vely yang menunduk dan memejamkan mata.

Begitu mirisnya hidup Vely. Dia sudah diabaikan oleh keluarganya sejak kecil. Menganggap kedua sahabatnya adalah sahabat sejati. Nyatanya, mereka berdua adalah musuh dalam selimut. Yang iri dengan kesuksesan Vely di sekolah dalam mengejar nilai. Itulah mengapa mereka berani mengajak Vely ke club. Karena tak disadari Vely, Senna maupun Jordy berkali-kali mengambil fotonya. Apa yang akan mereka lakukan dengan foto itu? Jelas, menyebarkannya di sekolah hingga popularitas baik Vely akan hancur dalam sekejap.

Sunshine Book

"Menarilah Vely. Bebaskan jiwamu. Malam ini, bersenang-senanglah," ucap Senna memanasi Vely. Seperti terhasut, Vely mengikuti ucapan Senna. Dia turun dari kursi bar dan berjalan mendekati lantai dansa. Lihai, dia menari seolah sudah terbiasa. Lagi, dengan liciknya Senna dan Jordy mengambil foto Vely yang sedang menari.

"Vely, Vely. Kau itu bodoh dan malang sekali. Mulai besok, tak akan ada seorang pun yang sudi memuji dan melihatmu," ucap Senna dengan seringai liciknya.

Vely menari di lantai dansa dengan keadaan mabuk tak ingat apa-apa. Dia bahkan tak sadar dengan apa yang dia lakukan. Ternyata, segelas San Miguel mampu membuat kesadarannya hilang total. Bahkan, dia tak akan mampu menerka apa yang akan terjadi dengan dirinya beberapa menit selanjutnya.

Suara musik yang keras tidak membuat Vely pusing sekarang. Dia malah dengan senang hati meliukkan tubuhnya mengikuti irama musik. Rambutnya yang di urai ikut bergoyang mengikuti gerak tubuhnya.

Tak di sadari oleh Vely, ada sepasang netra hitam yang memperhatikannya sejak tadi. Netra itu berkilat tajam dan terlihat begitu dingin. Matanya tak lepas melihat tarian Vely yang erotis. Membuat si pemilik netra hitam penasaran akan sosok Vely.

Sunshine Book

Sean masuk ke dalam club malam yang sering dia kunjungi dengan penampilan sedikit acak-acakan. Jas kerja tidak dia pakai dan hanya dia sampirkan di bahu kiri. Dasinya sudah tidak berada di tempat dan entah ke mana. Dua kancing kemejanya terbuka membuat para wanita mengedip nakal merasa tergoda dengan penampilan Sean.

Sean merasa lelah setelah seharian bekerja. Apalagi, dia tadi sempat bertemu dengan klien yang menjengkelkan. Bertambahlah kekesalannya hari ini.

Sean tak mempedulikan para wanita malam yang menggodanya. Bahkan, ada yang sengaja dengan terang-terangan mengajak Sean untuk bermalam di hotel. Sean

menolak karena sedang tidak bernafsu. Sekarang, dia hanya ingin minum dulu. Berharap rasa pusing yang menderanya sedikit hilang.

"Vodka." Suara beratnya terdengar begitu indah dan seksi. Paras wajahnya begitu sempurna bak pangeran dalam dongeng. Rahangnya begitu kokoh dan alisnya tebal. Bibirnya juga menggiurkan. Warna bibirnya sedikit kehitaman sebagai tanda kalau dia adalah seorang perokok.

Seorang bartender berjenis kelamin laki-laki menyuguhkan segelas vodka pada Sean. Dia sudah lumayan kenal Sean. Jelas, karena Sean adalah salah satu pelanggan tetap.

"Kau mengabaikan mereka, Sean?" tanya si bartender bernama Hery. Sean hanya diam dan tak menjawab.

Sunshine Book

"Lihatlah ke lantai dansa. Ada seorang gadis muda yang baru masuk ke sini. Tubuhnya indah sekali," ucap Hery seraya menatap lantai dansa. Penasaran, Sean mengikuti arah pandang Hery. Dia bisa menemukan seorang gadis berambut hitam dengan pakaian ketat berwarna coklat melekat di tubuh indah gadis itu.

"Gadis?" tanya Sean memperjelas ucapan Hery. Hery mengangguk.

"Ya. Adikmu yang membawa gadis itu ke sini. Kuyakin, dia baru pertama kali masuk ke club dan minum," jawab Hery. Alis Sean berkerut bingung mendengarnya. Dia menatap lurus pada gadis berbaju coklat itu. Matanya menyipit berusaha memperjelas pandangan matanya.

"Siapa dia?" tanya Sean penasaran pada dirinya sendiri. Mata Sean tak lepas dari gadis yang dimaksud oleh Hery. Tatapannya tak henti melihat gerakan erotis gadis itu yang membuat Sean sedikit terhibur dan tertarik.

"Sean, aku yakin dia masih *virgin*. Kau beruntung sekali jika menjadi yang pertama baginya," ucap Hery lagi. Entah kenapa, hati terdalam Sean membenarkan ucapan Hery. Dia langsung bangkit berdiri dan memakai jasnya lagi. Tangannya bergerak merapikan rambutnya yang sedikit acak-acakan.

Dengan langkah tegap, Sean berjalan mendekati lantai dansa. Matanya masih tak lepas dari sosok gadis yang kata Hery, datang bersama adiknya. Namun, Sean juga belum melihat keberadaan adiknya.

Sean semakin mendekati gadis itu. Posisi gadis itu yang membelakanginya membuat Sean tak bisa mengenalinya. Setelah dekat, Sean langsung berdiri di belakang gadis itu. Tangannya bergerak menyentuh pinggang gadis itu yang ramping. Dan saat gadis itu berbalik, Sean membelalak kaget.

"Vely?" tanya Sean kaget. Dia pernah beberapa kali bertemu dengan Vely di kantornya. Jelas, saat Senna mengajak Vely untuk mendatangi Sean.

Karena mabuk, Vely tak mengenali Sean. Dia hanya tertawa tidak jelas. Kedua tangannya mengalung di leher Sean. Matanya sayu dan dia masih saja tersenyum tidak jelas pada Sean.

Sean menatap Vely dengan lekat. Wajah Vely sepertinya diberi sedikit riasan. Rambut panjangnya begitu lembut dan harum.

Sunshine Book

Mereka tak bicara dan tetap menari mengikuti musik. Kulit halus Vely bersentuhan langsung dengan kulit Sean membuat Sean meremang. Berkali-kali juga, pinggul Vely menyentuh barang pusaka Sean. Membuat gairah Sean bangkit dengan cepat. Payudara ranum Vely terlihat belahannya. Membuat Sean berusaha mati-matian menahan tangannya untuk tak menjamah dua gundukan menggiurkan itu.

Dengan berani, Sean memeluk tubuh Vely dari arah belakang. Tarian Vely terhenti sesaat karena pelukan Sean. Matanya terpejam saat bibir Sean menyentuh lehernya dengan lembut. Harum tubuh Vely begitu menyenangkan bagi Sean. Dengan paksa, dia membalikkan tubuh Vely hingga berhadapan dengannya. Setelah itu, dengan cepat Sean memagut bibir Vely. Vely awalnya terkejut. Tetapi, lama-lama dia menikmati.

Sunshine Book

Beberapa saat kemudian, pagutan bibir mereka terlepas. Nafas mereka terengah-engah. Kening mereka menyatu. Dan tatapan Sean tak lepas sedetik pun dari Vely.

"Ikuti aku."

Matahari mulai terbit diiringi dengan kicauan burung di pagi hari. Embun menetes dari dedaunan dan udara terasa begitu segar. Cahaya matahari masuk melalui celah gorden dan menyinari wajah seorang gadis yang terbaring di atas ranjang dengan tubuh di lilit selimut.

Mata gadis itu mengerjap. Merasa tidurnya terganggu karena cahaya matahari yang menyorot persis

ke wajahnya. Dengan perlahan, gadis yang semalam sudah berubah status menjadi seorang wanita muda itu bangkit duduk dan bangun dari tidurnya.

"Hm," wanita muda itu bergumam pelan. Matanya terbuka dengan perlahan. Raut bingung terlihat jelas di wajahnya. Matanya melihat sekeliling kamar yang tak ia kenali.

"Di mana aku?" tanya Vely pada dirinya sendiri. Merasa ada yang aneh, Vely pun melihat ke bawah, pada tubuhnya. Matanya membelalak kaget melihat tubuhnya hanya dibungkus selimut. Dengan cepat, dia menarik selimut itu untuk menutupi dadanya yang terbuka.

"A-apa yang terjadi?" tanya Vely dengan suara bergetar. Dia bergerak menuju pinggir ranjang dan matanya membelalak kaget melihat ada bercak darah di sprei putih itu. Tanpa bisa di tahan, air mata mengalir membasahi pipinya kala dia sadar kalau sekarang dia sudah tidak suci lagi.

Sunshine Book

"Tidak," ucap Vely dengan suara bergetar. Tangisnya pecah detik itu juga. Rasa menyesal memenuhi dirinya karena telah mau mengikuti saran Senna dan Jordy yang akhirnya malah menghancurkan hidupnya. Tubuhnya bergetar karena tangisannya sendiri.

Tangannya mencengkeram selimut di dadanya dengan kuat. Dia bangkit berdiri dan berusaha memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Namun sayang, baju milik Senna yang semalam dia pakai sudah robek menjadi dua bagian.

Vely kebingungan. Dia tidak tahu sedang berada di mana. Dan dia tidak tahu siapa laki-laki yang sudah

membawanya ke kamar itu dan merenggut kehormatannya saat dia sedang tidak sadar. Dia juga ingin segera pergi dari sana. Tetapi, bajunya sudah tidak layak pakai.

"Kau sudah bangun rupanya." Sebuah suara yang berasal dari arah belakang membuat Vely terkejut. Dengan cepat, dia berbalik dan menatap orang yang barusan berbicara. Dari suaranya yang jelas adalah suara laki-laki, Vely yakin laki-laki itulah yang sudah merenggut kehormatannya.

Vely membalikkan badan dan melihat laki-laki yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi pinggul sampai paha. Mata Vely membelalak kaget melihat laki-laki itu. Dia memang tidak terlalu mengenal laki-laki itu. Tetapi, dia tahu siapa laki-laki yang sedang berdiri di depan pintu kamar mandi seraya menatap ke arahnya.

Sunshine Book

"Kak Sean."

"Kak Sean..."

"Kenapa? Kau terkejut?" tanya Sean dengan santainya. Dia berjalan mendekati Vely yang duduk di pinggir ranjang. Vely tersentak kaget karenanya. Dengan spontan, dia mundur saat Sean bergerak mendekatinya. Mata Sean memicing tajam merasa tak suka melihat sikap Vely yang ingin menjauhinya. Dia pun berhenti sesaat dan menatap Vely dengan tajam.

Rambut acak-acakan dan tubuh yang hanya dibalut oleh selimut. Lalu, tatapan mata Sean beralih pada

pakaian Vely yang sudah tak layak pakai. Semalam, dia memang susah menahan nafsunya yang sudah di ubun-ubun. Karena tak mau membuang waktu juga agar lebih cepat, dia merobek pakaian Vely hingga gaun seksi ketat itu menjadi dua bagian. Jelas Sean juga tidak tahu kalau Vely meminjam baju itu dari adik Sean sendiri.

Vely beringsut turun dari atas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Dia bingung bagaimana harus pulang. Tetapi, dia tetap harus pulang. Melihat sorot mata Sean membuat Vely ketakutan.

"A-aku harus pulang," ucap Vely terbata-bata. Dia berjalan dengan perlahan. Vely meringis pelan saat merasakan perih di selangkangannya. Pasti itu karena semalam.

Baru juga lima langkah Vely berjalan, tangannya langsung di cekal oleh Sean. Tanpa kelembutan sedikit pun, Sean menarik Vely dan langsung mendorong tubuh Vely ke atas ranjang. Vely memejamkan mata dengan erat saat punggungnya menyentuh kasur dengan keras. Memang kasurnya lembut dan empuk. Tetapi, tetap saja Vely merasa punggungnya ngilu.

Dengan perlahan, Vely membuka matanya. Dan dia langsung membelalak kaget melihat wajah Sean yang sudah berada di hadapannya. Dengan spontan, dia bergerak berusaha menjauhi Sean. Tetapi, Sean menahan pergerakannya. Matanya menyorot tajam membuat Vely ketakutan.

"Kau pikir ke mana kau akan pergi hm?" tanya Sean dengan suara yang sangat rendah. Sebuah seringai

terbit di bibirnya melihat wajah ketakutan Vely. Bak kelinci yang siap diterkam sang singa.

Vely menggerakkan tubuhnya berusaha terbebas dari Sean. Tetapi, cengkaraman tangan Sean di lengannya semakin kuat. Membuat Vely kesakitan. Air mata mengalir dari kedua sudut matanya saat dia sadar apa yang akan Sean lakukan padanya.

"Ingat saja. Aku tidak akan membebaskanmu walaupun hanya satu detik," ucap Sean dengan dinginnya. Dan detik berikutnya, Vely kembali menjadi mangsa Sean. Vely hanya bisa menangis sesenggukan saat rasa sakit dan perih dia rasakan. Sean memperkosanya.

Sore datang meninggalkan pagi dan siang. Vely tergolek lemah di atas ranjang dengan tubuh polos yang tak tertutupi apapun. Wajahnya basah oleh air matanya sendiri. Tubuhnya juga sangat lemas. Bahkan, untuk menarik selimut saja rasanya dia tak sanggup.

Perkataan Sean tadi pagi benar terbukti. Sean tak membiarkan Vely istirahat walaupun sebentar. Vely bahkan belum mandi dan belum makan. Tetapi, Sean tak peduli akan hal itu. Yang penting, hasratnya tersalurkan. Masa bodoh kalaupun wanita yang dia tiduri tersiksa akibat perlakuan kasarnya.

Kulit Vely yang putih mulus kini terlihat kemerahan di beberapa tempat. Lengan, paha, payudara dan pantatnya. Itu semua karena tamparan tangan Sean. Vely tak bisa melawan dan hanya bisa menerima saja dengan pasrah.

Sean, sang dominan yang baru saja keluar dari kamar mandi menatap Vely dengan datar. Tak ada rasa kasihan dan khawatir sedikit pun di dalam sorot matanya. Tubuh tegapnya sudah dibungkus setelan kerja berwarna hitam yang begitu rapi dan terlihat mahal.

Sean mengambil handuk dan melemparkannya ke samping tubuh Vely.

"Bersihkan tubuhmu. Kutunggu sepuluh menit di luar," ucap Sean. Setelah berkata seperti itu, Sean beranjak keluar dari kamarnya. Lagi, Vely menangis. Entah bagaimana nasibnya sekarang. Tak menyangka, ajakan Senna dan Jordy malah mengantarkannya masuk ke dalam kandang singa yang begitu liar dan ganas.

Dengan susah payah, Vely mencoba duduk. Dia melilitkan handuk itu ditubuhnya. Saat mencoba berdiri, tubuhnya malah jatuh ambruk ke lantai. Dan lagi, Vely menangis. Menangisi nasib buruknya.

Kakinya seolah susah untuk menapak lantai. Tulang-tulangnya seolah remuk membuat dia tak sanggup berdiri untuk menopang tubuh sendiri. Tetapi, Vely tak putus asa. Walaupun sulit, dia tetap mencoba berjalan dengan tangan berpegangan.

Sean menatap wanita muda di hadapannya yang semalam dia renggut kesuciannya. Bukan hanya semalam saja, tetapi, sejak tadi pagi sampai sore ini Sean pun tetap menggempurnya. Dia tak peduli dengan semua rintihan kesakitan Vely. Ya, dia tak peduli.

Kini, mata elangnya tak lepas melihat gerakan tangan Vely yang berusaha menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Dia kesusahan karena tangannya terasa begitu lemas. Tangannya juga bergetar karena sejak pagi dia belum mengisi perutnya dengan makanan apapun.

Sean menatap Vely dengan bosan. Cara Vely mengunyah makanan begitu lama dan membosankan. Membuat Sean kesal. Hingga akhirnya, dia menggebrak meja membuat Vely berjengit kaget sampai sendok ditangannya jatuh.

"Dasar lelet," desis Sean. Vely terdiam dengan kepala menunduk. Dia baru makan beberapa suap saja. Perutnya belum kenyang. Tetapi ucapan Sean barusan membuat Vely enggan untuk makan lagi.

"Baju itu, untukmu saja. Sekarang, aku antarkan kau pulang," ucap Sean lagi. Dia bangkit berdiri dan langsung berjalan meninggalkan ruang makan. Vely pun dengan susah payah berusaha mengejar langkah Sean. Kakinya masih terasa lemas dan selangkangannya juga masih terasa sakit.

Sunshine Book

"Orangtuamu belum pulang. Dan kau ingat satu hal," ucap Sean. Dia mendekati Vely dan mencengkeram dagu Vely dengan kuat.

"Jangan kau katakan pada siapa pun tentang semua ini. Jika kau berani mengatakannya pada orang lain, maka kau akan tahu akibatnya," ancam Sean. Dia melepaskan dagu Vely dengan kasar. Setelah itu, dia menarik tangan Vely agar berjalan cepat bersamanya. Vely terisak karenanya. Dia tidak tahu apa lagi yang harus dia lakukan. Ancaman Sean membuatnya takut. Tetapi, Vely

tahu kalau Sean tak akan membebaskannya begitu saja. Walaupun begitu, Vely tak bisa berbuat apa-apa. Kalaupun dia mengatakan semua itu pada keluarganya, tetap tak akan ada yang percaya padanya.

Sesampainya di rumah, Vely hanya diam dan berbaring. Dia meminta Bi Asih untuk membawakan makanan dan minuman ke kamarnya. Vely benar-benar tak berdaya.

"Non, mau Bibi panggilkan Dokter?" tanya Bi Asih khawatir. Vely menggeleng pelan mendengarnya. Bi Asih menatap Vely dengan khawatir. Saat Vely memasuki halaman dengan tubuh lunglai, Bi Asih terkejut. Dia pun meminta Pak Karman untuk menggendong Vely menuju kamar.

Sunshine Book

Sean memang tidak mengantarkan Vely sampai depan rumah. Dia menurunkan Vely di pinggir jalan dan setelah itu langsung pergi begitu saja. Tanpa memikirkan bagaimana cara Vely berjalan dengan kakinya yang masih belum bisa bergerak normal kembali.

Vely pun bungkam dan tak mengatakan apapun pada Bi Asih maupun Pak Karman. Dia masih takut dengan ancaman Sean. Karena Vely sadar, dia lemah. Dia tak akan bisa melawan kekuatan dan kekuasaan Sean

Bab 2

Vely masih setia berbaring di atas ranjang. Tangannya memegang ponsel canggih miliknya dan jarinya bergerak pelan di atas layar ponsel itu. Matanya menatap layar ponsel dengan sendu.

Sunshine Book

Beberapa menit yang lalu, ada yang mengirim foto pada Vely. Dia adalah bendahara di kelas Vely yang bernama Indi. Indi mengirimkan beberapa foto yang di pajang di mading. Dan Vely kaget melihat ternyata itu semua adalah foto-foto dia yang kemarin berada di kelab malam. Entah siapa yang mengambil foto dia saat dia mabuk dan menempelkannya di mading. Sungguh, Vely ingin menangis rasanya.

Terkadang, rasa ingin mengakhiri hidup mendatangi hati dan pikiran Vely. Dia lelah dengan hidup yang dia jalani. Dia selalu diabaikan oleh orangtuanya. Seingatnya, ibunya bahkan tak pernah mengajak dia

sarapan bersama. Seingat Vely juga, yang sering dia terima hanyalah kemarahan dan cacian.

Sekarang, ditambah dengan foto-foto itu yang beredar di sekolah. Dan, Sean juga. Ya, Sean kini datang ke dalam hidup Vely dan membuat hidup Vely semakin bermasalah.

Dengan susah payah, Vely berusaha duduk. Dia meringis pelan saat rasa pusing mendera kepalanya. Dia memegangi kepalanya dan sebelah tangannya lagi bertumpu pada sisi nakas.

Setelah beberapa saat, rasa pusing itu kian menghilang. Vely menatap lantai kamarnya yang dingin dengan tatapan kosong dan hampa.

Vely mengerjap pelan lalu menatap jendela menuju balkon. Dia berpikir, kira-kira, kalau dia melompat dari sana, apa dia akan mati? Atau hanya cedera saja?

Sunshine Book

Setelah itu, Vely membuka laci nakasnya dan mengambil sebuah gunting yang tajam dan mengkilat. Vely menatap gunting itu dengan tatapan kosong lagi. Kira-kira, dia bisa mati dengan gunting itu?

Vely lalu menatap foto dirinya saat kecil yang berada di atas nakas. Di foto itu, wajahnya terlihat begitu murung dengan mata merah sehabis menangis. Ya, karena foto itu diambil saat dia dan keluarganya pergi berlibur ke Raja Ampat. Dan dia dimarahi oleh ibunya karena dia tak sengaja mendorong Veana, adiknya hingga adiknya yang saat itu masih berusia empat tahun jatuh ke atas pasir.

Sepele memang. Tetapi, Vely masih ingat perkataan marah orangtuanya saat itu. Semua kemarahan

dan cacian kedua orangtuanya masih membekas dalam ingatan dan susah untuk dihilangkan. Kecuali, kalau dia hilang ingatan.

Vely menggenggam gunting itu dengan erat. Dia mengarahkan ujung gunting itu ke arah perutnya. Matanya terpejam dan air mata mengalir dari kedua matanya. Tekadnya niat untuk bunuh diri sudah bulat. Dia lelah. Dia merasa hidup dalam penyiksaan terus menerus.

Belum juga Vely melaksanakan niatnya, Bi Asih datang dan berteriak kaget melihat Vely yang siap menghabisi diri sendiri. Bi Asih berteriak dan langsung berlari mendekati Vely. Dia merampas gunting itu dari Vely dan melemparkannya asal.

"Non, sadar Non. Jangan seperti itu," ucap Bi Asih. Vely menatap lantai dengan tatapan kosong lagi. Bi Asih merasa kasihan melihatnya. Dia pun duduk di samping Vely dan langsung memeluk Vely dengan erat.

Sunshine Book

"Non, ada Bibi di sini. Jangan sampai Non berpikiran seperti itu," ucap Bi Asih lagi. Tanpa bisa ditahan, air mata pun mengalir dari kedua mata Vely. Dia terisak di dalam pelukan Bi Asih. Bi Asih pun setia memeluk Vely dan berusaha membuat Vely tenang.

"Non, jangan putus asa. Ada Bibi."

Udara di malam hari terasa begitu dingin. Angin malam berhembus namun tidak ada hujan. Vely berdiri di balkon kamarnya. Matanya menatap langit malam yang dihiasi beberapa bintang.

Entah sekarang dia harus sedih, menyesal, beruntung atau apa karena masih hidup. Mungkin, jika saja Bi Asih tadi tidak keburu datang, dia sudah tidak ada di dunia fana ini lagi.

Vely memejamkan mata dan menghembuskan nafas pelan. Orangtuanya masih betah berlibur di Bali dengan kedua saudaranya. Sedangkan dia di rumah sendirian.

Vely menatap jam tangan berwarna emas di pergelangan tangannya. Jam masih menunjukkan pukul tujuh malam. Belum terlalu malam jika dia mau jalan-jalan.

Vely pun beranjak masuk ke kamarnya dan menutup pintu balkon. Dia mendekati lemari lalu mengambil jaket berbahan jeans miliknya. Tak lupa, Vely juga mengambil syal dan melilitkannya di lehernya untuk menutupi tanda-tanda di lehernya.

Sunshine Book

Soal tanda-tanda di lehernya, Bi Asih dan Pak Karman sudah melihat. Bi Asih sudah bertanya tetapi Vely tak menjawab dan setia bungkam. Dia takut kalau dia bercerita pada Bi Asih, maka nanti Bi Asih akan menceritakan hal itu pada keluarganya. Jika keluarganya sudah tahu, terutama kakaknya, pasti cerita itu akan terdengar lagi ke telinga Sean. Dan Vely tidak mau itu terjadi. Dia masih takut akan ancaman Sean tadi sore.

Selesai dengan penampilannya yang tertutup dengan tujuan agar tidak kedinginan, Vely pun pamit pada Bi Asih untuk pergi keluar. Dia tidak akan lama. Mungkin, ke toko buku lalu minimarket dan kembali pulang. Seharian diam di rumah akan membuatnya bosan.

Apalagi, sekarang dia tak punya teman yang mampu di percaya.

Indi, tadi memberitahu Vely tentang fotonya yang dipajang di mading. Ternyata, Senna dan Jordy yang mencetak foto itu. Mereka juga memaksa ketua mading, yang tak lain dan tak bukan adalah Indi untuk memasang foto itu. Indi berkali-kali meminta maaf pada Vely. Jika saja tidak diancam oleh Senna dan Jordy, Indi juga enggan melakukannya. Tetapi, Indi yang hanya anak beasiswa tak punya kekuatan lebih untuk melawan anak kaya raya seperti Senna dan Jordy.

Vely paham setelah mendengar alasan Indi. Selama ini, dia ingat kalau dia sendiri tidak pernah mempunyai masalah dengan Indi. Bahkan, walaupun tak terlalu dekat, mereka sering saling mendukung.

Sunshine Book

Namun, Vely ingat kejadian beberapa bulan yang lalu. Saat itu, dia tak sengaja mendengar obrolan Senna dan Jordy tentang dirinya. Tentang kebencian mereka terhadap prestasi Vely di sekolah. Namun, saat itu Vely masih percaya pada kedua orang itu. Hingga dia beranggapan kalau sebenarnya orang yang dibicarakan Senna dan Jordy adalah Indi.

Tetapi, tidak untuk sekarang. Vely tak bisa lagi mengganggap mereka sahabat. Sekarang, dia juga sadar kalau mereka berdua sengaja mengajaknya ke kelab malam. Tujuannya, ya itu. Menghancurkan reputasi baik Vely di sekolah.

Para guru jelas tahu berita foto itu. Karena itu, Indi pun mengingatkan Vely agar tak perlu datang ke sekolah. Vely tinggal menunggu surat kelulusan saja.

Karena kalau Vely datang, maka Vely akan menjadi bahan cacian. Dan Vely mengerti hal itu.

Tak dirasa, Vely sudah sampai di toko buku tujuannya. Dia masuk ke sana dan melihat-lihat buku novel terbaru. Tetapi, tak ada yang menarik perhatiannya. Dia pun keluar lagi tanpa membeli satu buku pun.

Saat sedang berjalan menuju minimarket, Vely merasakan sesuatu yang basah menyentuh hidungnya. Dia mendongak dan ternyata hujan turun. Dengan cepat, Vely pun mencari tempat berteduh. Dia berteduh di depan sebuah cafe.

Semakin lama, hujan semakin deras. Tubuh Vely mulai menggigil karena kedinginan. Dia pun memundurkan tubuhnya berusaha menghindari cipratan air.

Sunshine Book

Tiba-tiba, Vely merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya. Dia tersentak kaget dan menatap orang yang melakukan itu. Matanya membulat saat melihat wajah Sean yang begitu dekat dengannya.

"Kau kedinginan," ucap Sean. Dia mengeratkan pelukannya di tubuh Vely. Vely ketakutan juga kebingungan. Dia tak mengerti kenapa Sean melakukan itu.

Selama hujan turun, Sean tak merubah posisinya sedikit pun. Dia setia memeluk Vely dari arah belakang. Kebetulan sekali dia juga baru selesai minum kopi di cafe itu.

"Kita masuk," ucap Sean dengan suara lembutnya. Vely menatap Sean dengan tatapan tak percaya. Dia tak

percaya itu Sean. Seingatnya, Sean yang tadi sore begitu kasar. Tetapi tidak dengan sekarang.

Sean meraih telapak tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat. Dia membawa Vely masuk ke cafe itu. Perasaan Vely tak menentu. Dia takut dan khawatir. Kenapa juga Sean bisa berubah? Namun, jawabannya segera Vely dapatkan saat Sean berbisik pelan di telinganya. Dan dari ucapan Sean, Vely tahu kalau Sean memang pribadi yang jahat dan kasar.

"Jangan besar kepala. Aku hanya tidak mau terlihat seperti bajingan di mata orang-orang. Turutilah semua perintahku. Kalau tidak, kau akan tahu akibatnya."

Ancaman Sean kembali menimbulkan perasaan takut di dalam hati Vely. Seperti budak, Vely pun patuh dengan semua perintah Sean. Dia awalnya menolak minum kopi. Tetapi, Sean memaksa dan Vely pun terpaksa meminumnya.

"Orangtuamu masih belum pulang kan?" tanya Sean. Matanya menatap tajam pada Vely. Vely tak berani menatap Sean dan hanya mengangguk saja sebagai jawaban. Vely sadar, akan ada sesuatu berbahaya yang menimpanya nanti. Entah apa yang akan Sean lakukan. Tetapi, Vely merasa sangat yakin kalau Sean senang dengan ketidakberdayaannya.

"Bagus," ucap Sean lagi. Vely semakin gentar mendengarnya. Entah apa rencana Sean. Vely hanya bisa berdo'a semoga Sean tidak melakukan hal buruk terhadapnya.

"Cepat habiskan kopimu. Kita pergi," ucap Sean. Dia langsung bangkit berdiri dan membayar kopi miliknya juga milik Vely. Sedangkan Vely masih duduk dan diam di tempat.

Beberapa saat kemudian, Sean mendekati Vely dan mencengkeram pergelangan tangan Vely dengan kuat. Vely tersentak kaget karenanya. Tanpa mempedulikan kekagetan Vely, Sean menarik Vely keluar dari cafe itu. Hujan sudah mulai reda dan Sean memaksa Vely untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Ti-tidak. Aku akan pulang sendiri," ucap Vely dengan tubuh bergetar ketakutan.

"Aku sudah memperingatimu," desis Sean. Dia memaksa Vely untuk masuk ke dalam mobilnya. Lalu, dia sendiri masuk dan Sean sengaja mengunci pintu agar Vely tak bisa kabur.

Kedua tangan Vely terkepal. Dia tidak tahu Sean mau membawanya ke mana. Dia juga tidak tahu Sean akan melakukan apa padanya. Dia takut.

Setelah beberapa menit, mobil Sean berhenti di pinggir jalan yang sepi dan gelap. Vely menelan ludahnya dengan susah payah. Apa Sean akan menurunkannya di jalan yang menyeramkan ini?

"Buka bajumu," ucap Sean tiba-tiba. Mata Vely membelalak kaget mendengarnya. Dia langsung merapatkan jaketnya dan menjauhi Sean.

"Ti-tidak," balas Vely. Sean menatap Vely dengan tajam membuat Vely ketakutan. Tanpa belas kasihan, Sean menarik tangan Vely dan mencengkram dagu Vely dengan kuat. Setelah itu, tangannya yang bebas

menurunkan jok mobil. Dia membaringkan Vely dengan paksa dan langsung menindih tubuh Vely.

Vely memberontak berusaha melepaskan diri. Tetapi, usahanya sia-sia. Dia tak punya kekuatan lebih. Dia hanya bisa pasrah dan menangis saat Sean mencium bibirnya dengan kasar. Bibirnya sampai bengkak dan berdarah. Dan Vely juga tak bisa berbuat apa-apa saat Sean melepaskan satu persatu kain yang dia pakai. Dia lemah. Dia tak berdaya. Hingga akhirnya dia kembali menjadi korban pemerkosaan Sean.

Sean mengancingkan celananya dan memakai gespernya lagi. Selesai dengan penampilannya, lalu dia melirik ke arah Vely yang masih terbaring di atas jok yang diturunkan. Vely tak sadarkan diri. Itu semua karena ciuman Sean yang membuat Vely sesak nafas hingga akhirnya pingsan.

Sunshine Book

Sean tak merasa bersalah sedikit pun. Dia juga tidak khawatir dengan Vely yang masih belum sadarkan diri. Dia malah memungguti baju Vely dan melemparkannya ke atas tubuh telanjang Vely yang baru saja dia jamah dengan kasar.

"Cih. Dasar merepotkan," decih Sean. Dia menghidupkan mesih mobilnya dan mulai menjalankannya. Niatnya tadi, akan menurunkan Vely saja setelah hasratnya tersalurkan. Tetapi, Vely malah tak sadarkan diri. Sean pun terpaksa membawa Vely ke apartemennya.

Ya, Sean akui kalau dia memang pria brengsek, bajingan. Tetapi, Sean masa bodoh dengan semua itu. Yang penting, semua kesenangan dia dapatkan. Salah Vely juga yang berani-beraninya masuk ke kelab malam hingga akhirnya bertemu dengannya.

Beberapa menit kemudian, mobil Sean sudah terparkir di basement. Dia menatap Vely yang masih belum sadarkan diri. Dia sedang memikirkan bagaimana cara membawa Vely ke apartemennya. Sedangkan Vely sendiri masih telanjang bulat.

Sean pun melepaskan jasnya sendiri dan memakaikannya pada Vely. Jasnya lumayan panjang hingga mampu menutupi tubuh Vely sampai setengah paha. Setelah itu, dia menggendong Vely dan membawa Vely ke unit apartemennya.

Sunshine Book

Hari yang sudah malam membuat basement sepi. Beruntungnya, di dalam lift tidak ada siapa-siapa. Sean merasa aman. Kalau ada, pasti dia dianggap menculik seorang gadis. Ya, padahal faktanya dia memang menculik Vely.

Lift berhenti dan pintunya terbuka. Sean segera keluar dari sana dan mendekati pintu apartemennya. Sedikit kesusahan saat akan memasukkan sandi apartemen karena Vely yang berada di gendongannya.

Setelah berhasil, Sean segera masuk dan menidurkan Vely di ranjang miliknya. Sean menidurkan Vely dengan hati-hati takut membuat Vely terbangun.

Sean lalu bangkit berdiri dan menatap Vely. Rambut Vely acak-acakan dan wajah Vely basah oleh air mata. Lalu, tatapan mata Sean terarah pada leher dan

dada Vely yang penuh dengan bekas cumbuannya. Sebuah seringai bangga tampak di bibirnya. Indah untuk dilihat baginya.

Merasa tubuhnya lengket, Sean pun memilih untuk membersihkan tubuh. Dia berjalan menuju kamar mandi dan meninggalkan Vely sendirian yang masih tak sadarkan diri.

Sean selesai mandi dan keluar dari kamar mandi. Dia menatap ke arah ranjang dan melihat di sana tidak ada siapa-siapa. Sean pun langsung berjalan cepat keluar dari kamarnya. Dia mencari-cari keberadaan Vely dengan kondisi tubuhnya yang hanya memakai handuk.

Pintu apartemennya masih terkunci pertanda Vely belum keluar. Dia pun mencari Vely lagi dan ternyata Vely sedang di dapur dan membuka kulkasnya.

"Kau mencari apa?" tanya Sean. Vely terkejut dan langsung menutup pintu kulkas dengan cepat. Dia menunduk menghindari tatapan mematikan Sean.

"A-aku lapar," jawab Vely dengan suara pelan. Sean berjalan mendekati Vely yang terlihat ketakutan.

Sean membuka pintu kulkasnya dan melihat isinya. Tak ada makanan dan hanya ada beberapa kaleng bir saja. Sean menghembuskan nafas pelan dan menutup pintu kulkasnya. Dia lalu kembali menatap Vely yang memilin-milin jarinya.

Oke. Sebenarnya, Sean malas jika harus mencarikan atau membeli makanan untuk Vely. Tetapi,

melihat wajah pucat Vely membuat sisi rasa kemanusiaan Sean sedikit bangkit. Ya, hanya sedikit.

Tanpa bicara, Sean menarik lengan Vely dan membawa Vely kembali ke kamarnya. Vely masih memakai jas kerja Sean yang tak mampu menutupi seluruh tubuhnya.

"Kau pesan saja makanannya," ucap Sean seraya menyerahkan ponsel miliknya pada Vely. Setelah itu, dia beranjak mendekati lemari dan memakai pakaiannya. Vely yang memang merasa sangat lapar pun segera mengotak-atik ponsel Sean dan memesan makanan lewat online. Setelah selesai, Vely menyimpan ponsel Sean di atas nakas.

"Ehm, bajuku di mana?" tanya Vely pada Sean. Sean diam sesaat dan baru ingat kalau semua baju Vely masih berada di mobilnya. Dia lupa membawanya tadi.

Sunshine Book

"Kau pakai saja baju yang ada," jawab Sean dengan sinis. Vely menundukkan kepala mendengarnya. Sebenarnya, dia ingin pulang. Tetapi, tak mungkin juga dia keluar hanya dengan jas Sean yang melekat di tubuhnya. Lagi pula, tak mudah bagi Vely untuk kabur dan terlepas dari Sean. Sean terlalu berkuasa dan kuat. Membuat Vely tak bisa melawan.

Selesai makan, Sean kembali memaksa Vely untuk melayaninya. Vely menolak dan memohon pada Sean untuk membebaskannya. Tetapi, Sean tak mendengarkan. Dia sampai mengikat kedua tangan Vely pada tiang ranjang.

Vely pernah mendengar kalau berhubungan intim itu nikmat. Tapi, tidak dengan dia. Sean tidak pernah merangsang dirinya. Sean tidak pernah melakukan foreplay. Karena Sean tak mempedulikan apa yang Vely rasakan. Yang penting baginya adalah kesenangan dirinya sendiri.

Sakit dan perih selalu Vely rasakan saat Sean menghujam tubuhnya. Ingin rasanya dia menangis untuk melampiaskan rasa sakit dan perih itu. Tetapi, percuma saja. Yang ada Sean malah semakin menyiksanya.

Belum dengan gerakan kasar dan brutal Sean. Vely rasanya ingin mati saja agar semua rasa sakit itu tidak dia rasakan lagi.

Entah bagaimana Sean, dia merasa belum puas. Padahal, dia sudah berkali-kali klimaks. Tetapi, keperkasaannya membuatnya mampu untuk kembali menghujam Vely dengan kasar. Sean tak peduli dengan rintihan kesakitan Vely. Baginya, itu bukan urusannya. Salah Vely sendiri yang lemah tak bisa melawan.

Sunshine Book

Plak

Tamparan tangan Sean pada payudara Vely yang ke sekian kalinya terdengar. Vely meneteskan air mata saat payudaranya terasa begitu sakit dan ngilu karena tamparan tangan Sean. Dia tak bisa menghalangi gerakan Sean karena tangannya terikat. Dia hanya mampu menangis saat rasa sakit kembali mendera seluruh tubuhnya.

Vely merasakan pusing di kepalanya. Payudaranya ngilu dan kewanitaannya sakit juga perih.

Tetapi, Sean masih setia menggerakkan pinggulnya. Tak mempedulikan Vely yang tersiksa akibat perbuatannya.

Setelah beberapa saat, Sean mengerang kuat dan menekan miliknya dalam-dalam ke tubuh Vely. Dia menyembunyikan ekspresi nikmatnya di ceruk leher Vely.

Vely berusaha menormalkan deru nafasnya yang memburu. Dia meringis pelan saat Sean menarik diri darinya. Sean pun membaringkan tubuhnya di samping Vely.

"Kak Sean, kumohon lepaskan ikatan ini," ucap Vely dengan lirih.

"Tidak. Kau bisa kabur jika aku melepaskannya," balas Sean tanpa sedikit pun rasa kasihan. Vely kembali menangis dalam diam. Pada akhirnya, malam ini dia tidak pulang lagi.

Sunshine Book

Esok paginya, Vely bangun masih dengan tangan terikat pada tiang ranjang. Dia berusaha melepaskannya tapi tak bisa. Apalagi, di sana tidak ada siapa-siapa. Sean juga tidak terlihat.

Vely menggerakkan tangannya berusaha melepaskan ikatan di pergelangan tangannya. Tetapi, susah. Ikatan itu terlalu kuat. Kulit Vely malah memar karena gesekan dengan tali itu.

Vely lalu melihat ke bawah. Tubuhnya hanya ditutupi selimut milik Sean. Suasana kamar yang terang karena sudah pagi membuat Vely bisa melihat sekeliling. Tetapi, Sean tetap tak terlihat.

Beberapa menit kemudian, Sean keluar dari kamar mandi. Vely terkejut karenanya. Dia kembali ketakutan saat Sean berjalan mendekatinya.

"Berusaha kabur, eh?" tanya Sean dengan senyum meremehkan. Vely terdiam dan menggigit bibir bawahnya. Namun, kemudian dia meringis pelan. Dia lupa kalau bibirnya terluka akibat Sean kemarin saat memperkosanya di dalam mobil.

"Lepaskan aku," pinta Vely. Sean menatap Vely dengan alis terangkat sebelah. Dia tersenyum remeh mendengarnya.

"Mau kabur? Jangan harap," balas Sean dengan sinisnya. Dia yang baru saja mandi hanya memakai selembar handuk. Dan Sean, melepaskan handuk itu. Vely langsung memejamkan mata saat tubuh telanjang Sean berdiri di hadapannya. Vely bisa merasakan ranjang yang bergerak pelan. Pasti, Sean naik.

Sunshine Book

"Untuk hari ini, kau tak akan aku lepaskan. Bersiaplah untuk penderitaanmu," ucap Sean. Air mata kembali membasahi pipi Vely. Dia hanya bisa terisak saat merasakan kakinya di lebarkan oleh Sean. Rasa sakit itu kembali dia rasakan. Tetapi, Sean tak peduli sedikit pun. Seolah dia senang melihat Vely kesakitan.

Pagi berganti siang dan siang berganti sore. Vely masih terbaring di atas ranjang dengan tangan terikat. Tubuhnya lemas. Sejak pagi, dia belum makan dan dia tak punya tenaga. Apalagi Sean yang terus menerus menyetubuhinya. Sean hanya istirahat sesaat untuk minum lalu kembali menggempur Vely. Vely bahkan merasa tulangnya remuk redam.

Vely sudah memohon berkali-kali pada Sean untuk melepaskan ikatannya. Vely juga sudah meminta makanan pada Sean. Tetapi, Sean tak mendengarkan. Dia memang terlihat senang melihat Vely kesakitan dan kelaparan.

"Dasar lemah," caci Sean saat melihat Vely menangis. Dia mendekati lemarinya dan mengambil dua buah dasi berwarna hitam dan biru. Lalu, dia mendekati ranjang lagi.

"Lebih baik kututup mulutmu agar suara tangisanmu itu tidak mengganggu telingaku," ucap Sean. Vely menggelengkan kepala mendengarnya.

"Tidak. Kumohon jangan," mohon Vely. Namun, memang pada dasarnya Sean tak suka diperintah. Dia pun mendekati Vely dan menutup mata serta mulut Vely dengan dasi yang dia bawa. Sean menyeringai senang karenanya. Melihat pemandangan tubuh telanjang Vely yang terikat di atas ranjangnya dengan mata dan mulut tertutup membuat gairah Sean semakin menggebu.

Sunshine Book

"Kau hanya seorang pelacur. Selamanya akan seperti itu."

Victor dan Rose berdiri dengan wajah keras di ruang keluarga rumah mereka. Dua jam yang lalu, mereka sampai di rumah. Dan mereka sudah bersiap untuk menghujani Vely, anak kedua mereka dengan sumpah serapah karena kemarahan mereka. Itu semua di sebabkan berita foto Vely yang beredar di sekolah sudah sampai ke

telinga Veana, adik Vely. Jelas saja, Veana dengan senang hati memberitahu kedua orangtuanya.

"Ya ampun. Pa, Ma, dia itu bisanya cuma malu-maluin deh," ucap Virna, kakak Vely memanasi kedua orangtuanya.

"Ish, dasar anak tidak tahu diri! Sudah buat salah, keluyuran lagi," gerutu Rose. Ya, mereka mencari Vely dan ternyata Vely tidak ada di rumah. Apalagi, dengan pernyataan Bi Asih kalau semalaman Vely tak pulang ke rumah.

"Ke mana dia pergi?" tanya Victor.

"Saya tidak tahu, Tuan. Semalam, Non Vely izin untuk pergi ke toko buku dan minimarket. Tetapi, sampai sekarang tidak pulang. Saya hanya takut kalau saja Non Vely diculik," jawab Bi Asih.

Sunshine Book

"Di culik? Emangnya ada orang yang mau nyulik dia? Kalaupun ada, pasti itu orang mikir dua kali," ungkap Veana. Bi Asih hanya diam mendengarnya.

"Awas saja kau Vely," geram Rose. Virna dan Veana tersenyum lebar mendengarnya. Mereka bertos ria merayakan kebahagiaan mereka di atas penderitaan saudara mereka sendiri.

Bab 3

Sunshine Book

Vely masih terbaring di atas ranjang Sean di keesokan harinya. Dia memakai sebuah gaun rumahan bercorak floral yang dibeli Sean tadi. Tubuhnya ditutupi selimut tebal. Di atas keningnya, ada sebuah handuk putih berukuran kecil yang berfungsi untuk mengompres Vely.

Tadi pagi, Sean merasakan suhu tubuh Vely yang sangat panas saat dia mencumbu leher Vely. Saat menyentuh kening Vely dengan punggung tangannya, ternyata suhu tubuh Vely memang naik. Sean berdecak kesal karena niatnya yang ingin menyetubuhi Vely harus terpaksa ditahan karena kondisi Vely. Dia pun langsung pergi ke mall dan membeli satu gaun secara acak untuk Vely. Sean sendiri yang memakaikan gaun itu pada tubuh Vely. Dan Sean juga memanggil Dokter untuk memeriksa Vely.

"Dia terkena demam, Sean. Tubuhnya juga lemah karena tak ada asupan makanan maupun minuman sedikit pun. Kenapa kau tega menyiksanya seperti ini?" Seorang Dokter berjenis kelamin wanita yang sangat kenal dengan Sean menatap Vely dengan prihatin.

"Semalam dia kehujanan. Dan sejak semalam sampai barusan, dia tidak memakai baju," jawab Sean dengan datarnya. Dokter itu berdecak kesal mendengarnya.

"Sadar, Sean. Kau punya seorang Ibu dan seorang adik perempuan. Bagaimana perasaanmu jika mereka berdua diperlakukan kasar seperti yang kau lakukan pada gadis ini?" tanya Dokter itu lagi. Dokter bernama Fania itu menatap Sean tak percaya. Fania bisa dibilang sahabat Sean. Namun, mereka tak terlalu dekat. Perilaku hidup Sean yang sangat Fania benci membuat Fania enggan menjadi teman akrab Sean. Jelas, dia seorang wanita. Dan Sean, senang sekali menyakiti juga menyiksa wanita.

Sunshine Book

"Kau juga tak memberi dia makan dan minum?" tanya Fania dengan mata memicing. Sean mengangguk tanpa beban membuat Fania geram.

"Sean, jika saja aku lebih kaya darimu, sudah dari dulu aku jebloskan kau ke dalam penjara. Kau itu bajingan," ucap Fania. Sean diam tak membalas. Dia sudah berkali-kali mendengar kalimat itu keluar dari bibir Fania. Tetapi, dia tak pernah takut sedikit pun.

"Aku tak peduli, Fania. Dia hanya wanita untuk penyaluran kesenanganku saja," balas Sean dengan entengnya. Fania menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Sudah berkali-kali dia menasehati Sean.

Sudah berkali-kali dia memperingati Sean. Bahkan, seingat Fania, dia juga pernah melakukan kekerasan fisik pada Sean saat Sean menyiksa seorang wanita malam sampai wanita itu koma lima hari. Dia menampar, menendang, bahkan menjambak Sean sampai beberapa helai rambut Sean lepas. Tetapi, Sean tak pernah kapok. Dia juga tak pernah kapok memanggil Fania untuk memeriksa seseorang yang dikenalnya.

"Tetap saja Sean. Kelak, kau akan punya anak dari seorang wanita. Hargailah!" bentak Fania kesal. Sean hanya mengedikkan bahunya acuh tak acuh. Dia berjalan mendekati sofa dan duduk di sana. Di wajahnya tak terlihat sedikit pun rasa sesal atau khawatir dengan kondisi Vely.

"Malam ini, aku akan menginap di sini. Kalau kau melarang, maka kau saja yang pergi dari sini," ucap Fania dengan sinis. Sean mengangguk singkat pertanda kalau dia mengizinkan Fania menginap. Ya, itu juga karena Vely memang butuh penanganan Dokter. Apalagi, tadi Fania jiga sudah mengecek tubuh Vely. Dan ya, dia mencaci maki Sean setelah melihat tubuh Vely.

"Sean, sekarang kau beli dua porsi bubur ayam. Cepat," perintah Fania.

"Dua? Untuk siapa?" tanya Sean seraya bangkit berdiri.

"Untukku dan gadis ini. Kau makan arang saja," jawab Fania dengan sinis. Sean mengangguk dan keluar dari kamarnya. Sean memang pribadi yang keras dan tak terbantah. Tetapi, Fania mampu menandingi Sean. Sekurang ajar apapun Fania, Sean tak akan marah. Dulu

sekali, dia pernah menampar Fania saat Fania menentangnya dan berbicara dengan nada tinggi.

Sampai sekarang, mereka masih sering berkomunikasi. Sean tak menyiksa Fania karena Fania bukan wanita pemuas nafsunya. Dia hanya menyiksa para wanita malam yang menemaninya di atas ranjang. Mereka tidak bisa disebut karib juga karena setiap bertemu, hanya pertengkaran yang terjadi. Sean hanya membutuhkan jasa Fania sebagai seorang Dokter. Dia tidak membutuhkan tubuh Fania.

Selepas Sean pergi, Fiana menatap Vely dengan lekat. Tangannya bergerak menyentuh pipi Vely dan mengusapnya pelan. Pipi Vely terasa sedikit lengket. Pasti, itu karena air matanya.

Fania sungguh tak habis pikir pada Sean yang sampai tega menyiksa Vely. Bahkan, usia Vely masih muda. Tak sepatutnya Sean seperti itu. Tetapi, ya itulah Sean. Berjalan dengan semua pikiran dan kehendaknya sendiri. Tak ada yang mampu melangkahi. Paling juga hanya bisa menandingi.

Sunshine Book

Fania mengambil handuk yang berada di atas kening Vely lalu mencelupkannya pada air hangat di dalam baskom. Setelah itu, dia memeras handuknya dan menyimpannya kembali di atas kening Vely.

"Gadis muda, semoga keberuntungan selalu berada di pihakmu. Aku tak mampu berbuat banyak."

Saat sedang membeli dua porsi bubur untuk Fania dan Vely juga satu nasi goreng untuknya, tak sengaja Sean

bertemu dengan ibunya sendiri. Ibu Sean heran sekali melihat Sean yang sedang berdiri menyandar pada badan mobil yang diparkirkan di pinggir jalan. Apalagi, Sean terlihat sedang menunggu pesanan makanan dari penjual gerobak.

"Sean, tak salah kau membeli makanan di pinggir jalan? Tumben sekali," ucap Thalita, ibu kandung Sean.

"Fania yang meminta," jawab Sean dengan datar. Thalita mengangguk pelan paham apa maksud Sean. Dia juga kenal siapa Fania. Teman bertengkar Sean.

"Oh ya Sean. Semalam, Mama berbincang dengan Rose. Kami membuat sebuah rencana dan kesepatakan loh," ucap Thalita. Sean diam mendengarnya. Dia tahu kalau Rose yang dimaksud oleh ibunya adalah ibu Vely.

"Terus?" tanya Sean cuek.

Sunshine Book

"Ya, Mama ingin sekali berbesanan dan Rose. Mama harap, kamu bisa merasa cocok dengan Virna," jawab Rose. Sean diam tak menjawab dan berpikir.

"Mama mau punya menantu penyakitan?" tanya Sean. Keluarganya dengan keluarga Vely memang saling kenal. Tetapi, tidak terlalu dekat juga. Namun, Sean tahu kalau kedua anak Rose itu penyakitan. Hanya Vely yang benar-benar sehat. Ya, sehat secara medis. Tidak dengan psikis dan batinnya.

"Sean, penyakit itu tidak diinginkan loh. Setiap manusia pasti ingin hidup sehat," jawab Thalita. Sean diam lagi. Merasa tak tertarik dengan semua omongan ibunya.

Beruntung, pesanannya sudah siap. Sean pun pamit untuk segera pergi dengan alasan Fania sudah menunggu.

"Pokoknya, kalau nanti keluarga kita dengan keluarga Rose mengadakan pertemuan, kamu harus hadir, Sean. Nanti Mama hubungi kamu lagi," ucap Thalita. Sean hanya mengangguk. Setelah itu, dia masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana.

Saat Sean pulang ke apartemennya, Vely sudah sadarkan diri. Saat melihat Sean, Vely terlihat ketakutan sekali. Itu bisa dilihat oleh Fania. Dan ya, itu wajar. Sean sudah menyiksa psikis dan fisik Vely juga. Wajar jika Vely ketakutan bahkan sampai trauma jika melihat Sean.

Sunshine Book

"Hey, hey. Jangan takut. Aku ada di sini," ucap Fania seraya menggerakkan telapak tangannya di hadapan wajah Vely.

"Sudah. Jangan takut. Ayo makan!" ajak Fania dengan riang. Dia menyerahkan semangkuk bubur yang sudah Fania tuangkan pada Vely. Dia juga memegang semangkuk bubur yang lain. Vely mengangguk dan mulai menyuapkan bubur itu ke dalam mulutnya. Vely berusaha tak menghiraukan kehadiran Sean di kamar itu.

"Untuk sementara, kamu jangan mandi dulu. Kalau mau mandi, pakai air hangat. Jangan telat makan. Banyak minum, dan jangan kelelahan," ucap Fania. Saat mengatakan dua kata terakhir, Fania sengaja melirik Sean dengan sinis dari sudut matanya. Sean tahu kalau Fania

menyindirnya. Tetapi, dia tak peduli. Dia memang salah. Tetapi, dia tak merasa bersalah.

Mereka bertiga sibuk dengan makanan masing-masing. Fania dan Sean selesai makan bersamaan. Tetapi, Vely belum selesai. Dia mengunyah dengan pelan. Matanya menatap selimut yang menutupi kakinya dengan tatapan kosong dan hampa. Fania prihatin melihatnya. Pasti, Vely sangat tertekan.

"Rumahmu di mana? Biar aku antar pulang," ucap Fania. Vely menatap Fania dan memberitahukan alamat rumahnya pada Fania.

"Siapa yang mengizinkanmu membawa dia keluar dari sini?" tanya Sean dengan nada tinggi. Dia berdiri angkuh dan berjalan dengan langkah penuh intimidasi untuk mendekati Vely dan Fania.

Sunshine Book

"Aku tak membutuhkan izinmu Sean. Dia bukan siapa-siapamu," balas Fania dengan desisan sinis.

"Kau tidak berhak ikut campur urusanku, Fania," ucap Sean dengan nada suara yang berubah menjadi sangat rendah. Matanya menatap Fania dengan tatapan penuh peringatan. Namun, Fania yang merasa kasihan dan prihatin pada Vely membuatnya berani menentang Sean. Dia bangkit berdiri dan menatap Sean dengan berani. Dagunya terangkat sombong tanda kalau dia tidak terintimidasi oleh Sean.

"Dengarkan aku, Sean. Aku adalah seorang Dokter. Tugasku adalah menyelamatkan manusia. Jelas aku tak akan membiarkan kau menyiksa sesama manusia. Apalagi itu adalah seorang perempuan," ucap Fania dengan sorot mata tajam dan serius. Rahang Sean

mengeras mendengar ucapan Fania barusan. Dengan cepat, dia meraih tangan Fania dan mencengkeramnya dengan kuat.

"Aku hanya membutuhkan jasamu sebagai seorang Dokter, Fania. Aku tak butuh nasehatmu," desis Sean. Dia mencengkeram pergelangan tangan Fania dengan kuat membuat Fania meringis kesakitan.

Vely ketakutan melihat aura menyeramkan dari Fania dan Sean. Dia semakin ketakutan melihat perilaku kasar Sean pada Fania. Tubuhnya bergetar ketakutan karenanya.

"Sudah aku katakan padamu. Jangan ikut campur urusanku!" bentak Sean. Dia menarik Fania dengan paksa keluar dari kamarnya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku bajingan!" teriak Fania. Sean tak mendengarkan dan setia menyeret Fania keluar dari apartemennya. Setelah pintu apartemennya terbuka, Sean mendorong tubuh Fania keluar dari apartemennya.

Sunshine Book

"Pergilah. Aku sudah tak butuh dirimu," ucap Sean. Dia menutup pintu dan menguncinya. Fania yang jatuh terduduk langsung bangkit berdiri dan menggedor pintu dengan kuat.

"Sean! Buka pintunya! Sean!" Namun, semuanya sia-sia. Teriakan Fania tak dihiraukan oleh Sean.

Sean pun menulikan telinganya. Dia kembali masuk ke kamarnya dan mendekati Vely yang belum sehat sepenuhnya.

"Ma-mana Kak Fania?" tanya Vely takut-takut. Sean menatap Vely dengan tajam. Tangannya dengan

gesit melepaskan satu persatu kancing jas dan kemejanya sendiri. Mata Vely kembali berkaca-kaca saat sadar apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Dia sudah tak dibutuhkan di sini," jawab Sean. Dia melepaskan bajunya dengan kasar. Setelah itu, dia naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Vely. Vely kembali meneteskan air mata saat kedua tangannya yang memar dicengkeram dengan kuat oleh Sean.

"Hiks... Kumohon lepaskan aku," lirih Vely dengan isakannya. Sean tak mendengarkan. Raut wajahnya masih datar dan tak ada ekspresi apapun.

"Tenang saja. Aku akan membayar tubuhmu. Kau tak akan dirugikan," ucap Sean. Vely menggelengkan kepalanya. Bukan itu keinginannya. Dia ingin bebas. Tetapi, Sean tak akan dengan begitu saja melepaskan mangsanya.

Sunshine Book

Vely tak mampu bicara lagi. Hanya isakan tangisnya yang memperlihatkan betapa tersiksanya dia. Cumbuan Sean membuat Vely merasa begitu rendah. Sean menelanjangi Vely dengan kasar. Apalagi, kembali Sean menyetubuhinya dengan kasar dan brutal. Sakit kembali dia rasakan. Namun, dia tak mampu apa-apa. Menangis pun tak membuat hati Sean luluh.

Entah terbuat dari apa hati Sean, hingga dia tak tersentuh sedikit pun dengan Vely yang kesakitan karena ulahnya. Dia tetap setia menghujam tubuh Vely. Dia memang mendapatkan kenikmatan. Tetapi, tidak dengan Vely yang tersiksa.

"Hm ...." Sean bergumam nikmat saat sampai pada puncaknya. Dia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh

Vely. Tak mempedulikan kalau saja Vely bisa sesak karenanya.

Beberapa saat, Sean diam dengan posisi itu. Isakan tangis dan rintihan kesakitan Vely masih terdengar oleh telinga Sean. Namun, Sean memilih tak peduli. Setelah cukup lama diam dengan posisi itu, Sean merasakan ada sesuatu yang aneh. Dia merasa miliknya dibasahi oleh sesuatu. Sean berpikir, apa Vely baru saja mendapatkan klimaks? Padahal dia sendiri tidak merangsang Vely.

Penasaran, Sean pun mengangkat tubuhnya dan menatap Vely yang memejamkan mata. Sean menepuk-nepuk pipi Vely namun Vely tak kunjung membuka mata.

"Cih. Pingsan lagi," desis Sean. Dia bangkit duduk dan menatap ke arah kelaminnya juga kelamin Vely yang masih menyatu. Sean hendak melepaskan penyatuan mereka. Dan matanya membelalak kaget melihat darah yang melumuri kejantanannya. Bahkan, darah itu mengalir deras dari dalam tubuh Vely.

Sunshine Book

"Sial," umpat Sean. Dia mencari tisu dan membersihkan benda pusakanya. Lalu, dengan cepat dia memakai pakaiannya. Mendekati ranjang, alis Sean berkerut melihat sprei dan selimutnya yang semula berwarna putih kini berubah menjadi merah. Dia bingung harus apa. Apalagi, darah masih saja terus keluar lewat kewanitaan Vely.

Setelah susah payah berpikir, akhirnya Sean pun mengambil selimut baru miliknya dan melilitkan selimut itu di tubuh Vely. Dengan cepat juga, dia menggendong Vely dan membawa Vely keluar dari apartemennya.

Sean akan membawa Vely ke rumah sakit. Jelas, dia tidak mau ranjangnya yang putih bersih berubah menjadi merah oleh darah.

Anggap saja dia khawatir dengan keadaan Vely yang pingsan sekaligus pendarahan. Walaupun faktanya, tak ada sedikit pun rasa khawatir di dalam hatinya. Dia melakukan itu hanya sebagai bentuk rasa prihatin. Dia masih ingat ucapan Fania kalau dia punya ibu dan adik perempuan.

Anggap juga, dia membawa Vely ke rumah sakit dengan tujuan menyembuhkan Vely agar dia bisa kembali menyetubuhi Vely sepuasnya.

Bajingan? Sean akui itu. Tetapi, sekali lagi dia tekankan. Dia tak peduli. Vely hanya pemuas nafsunya. Dan tak boleh ada seorang pun yang tahu tentang ini.

Sunshine Book

Sean duduk di kursi tunggu rumah sakit. Vely sedang ditangani oleh Dokter dan para suster. Sean sengaja tidak menghubungi Fania. Bahaya jika Fania tahu Vely masuk rumah sakit. Bisa saja Fania mengamuk padanya di koridor rumah sakit sampai ditonton para pengunjung rumah sakit. Sean tak mau itu terjadi. Bisa jadi nanti harga dirinya jatuh karena Fania.

"Permisi, Pak." Lamunan Sean buyar saat seorang suster berdiri di hadapannya dan berbicara padanya.

"Kondisi pasien sedikit parah. Mungkin, pasien harus dirawat inap sampai sembuh total. Kewanitaan pasien terluka. Mungkin, karena pemerkosaan atau juga, hubungan badan yang kasar. Pendarahan terjadi sebab itu

juga. Dan saya perkirakan, pasien juga mengalami depresi ringan. Itu menyebabkan pendarahan juga," ucap suster itu. Setelah menjelaskan kondisi Vely pada Sean, suster itu meminta Sean untuk mengurus biaya administrasi. Sean pun terpaksa membayarnya. Karena dia yang membawa Vely ke rumah sakit. Dan dia juga yang menyebabkan Vely harus di rawat di rumah sakit.

Sepanjang perjalanan menuju bagian administrasi, Sean berpikir mengenai kondisi Vely. Kewanitaan Vely terluka karena pemerkosaan. Jelas, dia yang memperkosa Vely. Tidak hanya sekali. Tetapi, berkali-kali.

Lalu, Sean berpikir. Apa Vely mengalami depresi ringan karena dia juga? Atau hal lain? Entahlah, Sean tak mau peduli. Tetapi, dia harus menyiapkan alasan yang logis dan masuk akal jika saja nanti keluarga Vely tahu keadaan Vely sekarang.

Sunshine Book

Mungkin, dia bisa beralasan kalau dia menemukan Vely di pinggir jalan. Lalu, dia katakan kalau Vely diperkosa para preman. Bagus bukan?

Sean menyeringai senang dengan pemikiran liciknya sendiri. Tanpa tahu, kalau alasan itu dia kemukakan pada orangtua Vely, akan membuat Vely semakin tertekan.

Bak seorang pahlawan, Sean menghubungi keluarga Vely dan mengatakan semua alasan kebohongan yang dia buat. Ah, Sean berpikir kalau dia akan dipuji-puji karena telah menyelamatkan Vely dan membawa Vely ke rumah sakit.

Tetapi, semua kenyataan berbanding terbalik dengan pikirannya. Saat keluarga Vely datang ke rumah sakit, mereka bukannya menangis atau merasa iba dengan kondisi Vely. Tetapi, mereka malah menggerutu. Bahkan, ibu Vely, Rose, malah mencaci maki Vely.

"Dasar anak tidak tahu diri. Bisanya hanya membuat malu keluarga saja. Nah sekarang, kau mendapatkan balasan karena sering keluyuran. Bagus saja," gerutu Rose. Sean yang mendengar itu mengerutkan kening. Dia pikir, Rose akan menangisi kondisi Vely sekarang.

"Sean, seharusnya kamu tidak menolongnya. Biarkan saja. Mati mungkin lebih bagus untuknya," ucap Virna. Kening Sean semakin berkerut mendengarnya. Dia belum paham sepenuhnya. Kenapa mereka malah terlihat bahagia dengan kondisi mengenaskan Vely?

Sunshine Book

"Sudahlah, Ma. Biarin aja. Mau mati juga bodo amat. Kita pulang saja," ucap Veana. Rose mengangguk. Dia datang ke sana bersama dengan dua anaknya. Sedangkan Victor, tak datang karena kerja.

"Sean, biarkan saja dia. Tak lama lagi dia juga mati atau sembuh. Kalau sudah sembuh, kau tagih saja biaya pembayaran rumah sakit padanya. Kami pamit pulang," ucap Rose dengan senyuman manisnya. Setelah itu, dia melanggang pergi dari depan ruangan inap Vely. Virna, memberikan kedipan mata nakal pada Sean membuat Sean kebingungan.

Sean lalu menatap Vely lewat sebuah jendela kecil yang berada di samping pintu. Terlihat Vely terbaring lemah di atas ranjang pasien. Di punggung tangannya

menancap sebuah jarum infus. Bahkan, di hidungnya juga terpasang sebuah selang yang berfungsi membantu pernafasan Vely.

Entah kenapa, kini sebuah rasa bersalah merasuk ke dalam hati Sean. Perlakuan keluarga Vely terhadap Vely sendiri membuat Sean banyak berpikir. Dia terka, Vely datang ke kelab malam saat itu mungkin karena ingin membebaskan diri dari tekanan keluarganya. Tetapi, dia malah membawa Vely ke dalam jurang penyiksaan. Bukan membantu Vely terlepas dari semua tekanan itu.

Lalu, sekarang, apa yang harus Sean lakukan? Apa dia harus diam di sana dan menemani Vely? Atau, meninggalkan Vely sendirian saja?

Sunshine Book

Thalita turun dari lantai dua rumahnya. Dia mendekati ruang keluarga dan duduk di sofa. Matanya menatap ke arah putri bungsunya yang sedang main game dengan sahabatnya.

"Senna, Jordy, kenapa sekarang Vely tidak pernah terlihat bersama kalian?" tanya Thalita. Senna dan Jordy menatap Thalita sesaat dan menyimpan ponsel mereka. Senna dan Jordy memang sepupuan. Dikarenakan orangtua Jordy berada di luar negeri, dia pun tinggal bersama dengan keluarga Senna di Jakarta.

"Ma, gak usah nanyain dia. Jelas saja aku dan Jordy tak sudi berteman dengan orang bodoh seperti Vely," jawab Senna dengan entengnya. Kening Thalita berkerut mendengarnya.

"Bukannya kalian bertiga bersahabat?" tanya Thalita bingung. Senna dan Jordy saling tatap lalu tertawa keras.

"Ma, mungkin dia menganggap kami sahabat. Tetapi, kami tidak. Kami mendekatinya hanya berusaha menghancurkan reputasinya di sekolah. Dan kami sudah berhasil. Masa bodoh dengan dirinya," jawab Senna lagi. Thalita terdiam mendengarnya. Kaget jelas mendengar ucapan Senna barusan.

"Senna, kenapa kamu jahat?" tanya Thalita. Senna hanya mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. Setelah itu, dia mengajak Jordy untuk main keluar.

Thalita menghembuskan nafas pelan melihatnya. Ternyata, sifat kejam suaminya mendarah daging dalam diri kedua anaknya. Arogan, egois, kejam, jahat, dan licik. Entah kenapa semua sifat suaminya itu malah menurun pada kedua anaknya. Padahal, Thalita berharap, Sean maupun Senna bisa seperti dirinya. Dia memang bukan orang baik. Tetapi, dia tak memiliki pikiran licik seperti itu. Sampai ingin menghancurkan kehidupan orang lain.

"Vely, Tante harap kamu selalu baik-baik saja. Maafkan kelakuan Senna dan Jordy yang jahat terhadapmu," ucap Thalita dengan pelan. Tak mau kelakuan anaknya menjadi beban pikiran bagi dirinya sendiri, Thalita pun memilih untuk membaca majalah saja.

Sean berdiri di samping ranjang Vely. Semalaman, dia menginap di sana dan sampai sekarang Vely masih belum sadarkan Vely. Sean sudah bertanya pada Dokter

apa Vely koma atau tidak. Dan Dokter bilang tidak. Itu sedikit membuat Sean lega.

Sean sebenarnya mempunyai pekerjaan yang menumpuk di kantor. Namun, dia merasa tak tega meninggalkan Vely sendirian. Tak ada yang menemani Vely kalau saja dia pergi.

Merasa pegal karena terus berdiri, Sean pun duduk di kursi yang ada di samping ranjang. Tatapannya tak lepas dari wajah pucat Vely.

"Cepat bangun. Jangan membuatku jengkel hanya untuk menemanimu di sini," ucap Sean. Suasana hening kemudian melingkupi ruangan itu. Sean menghembuskan nafas pelan karenanya. Kenapa juga sekarang dia malah mau menemani Vely?

Sunshine Book

Bab 4

Satu minggu sudah Vely dirawat di rumah sakit. Belum ada perubahan. Dia masih setia memejamkan mata. Mungkin, dia senang melakukannya. Dengan kondisi tak sadarkan diri seperti itu, dia tak akan merasakan kejamnya dunia.

Selama Vely di sana, Sean tahu kalau keluarga Vely tak ada yang peduli. Sean pun pernah memancing obrolan tentang Vely bersama Victor. Dan ternyata, respon Victor sama seperti istri dan anaknya yang lain. Tak peduli akan kondisi Vely.

Malam ini, Sean tak bisa menemani Vely di rumah sakit. Karena itu, dia pun meminta Fania untuk menemani Vely. Malam ini, keluarganya juga keluarga Vely mengadakan pertemuan. Dengan tujuan menjodohkan Sean dan Virna. Sean tahu itu.

"Bajingan. Kau meniduri adiknya dan berniat menikahi kakaknya?" tanya Fania dengan mata menyipit sinis.

"Aku memang bajingan. Kau tahu itu dari dulu," jawab Sean ala kadarnya. Dia berjalan mendekati pintu kamar inap Vely dan keluar dari sana. Fania pun membiarkan. Hati terkecilnya, berharap Sean mengalami kecelakaan di jalan. Mau mati pun tak peduli. Fania terlanjur marah pada Sean yang sudah menyiksa Vely habis-habisan.

Beberapa tahun yang lalu, penyiksaan terparah yang Sean lakukan mengakibatkan seorang wanita malam koma lima hari lamanya. Dan sekarang, itu terjadi lagi. Vely memang tidak koma. Dia hanya tidak sadarkan diri. Dan sudah satu minggu lamanya Vely terbaring di sana dengan jarum infus yang menembus kulitnya.

Sunshine Book

"Vely, nasibmu memang sangat buruk. Tapi, aku tahu kalau Tuhan sudah menyiapkan kebahagiaan yang sangat indah untukmu," ucap Fania. Dia menyentuh kening Vely dan mengusapnya dengan lembut.

Sean duduk di sebuah meja berbentuk persegi panjang yang disewa oleh ayahnya di sebuah restoran bintang lima. Semua anggota keluarga Thalita maupun Rose hadir. Thalita bahkan membawa keponakannya, Jordy.

"Rose, Vely ke mana?" tanya Thalita saat netranya tak melihat sosok gadis remaja yang selama ini selalu beriringan dengan anak dan keponakannya.

"Ah, aku juga tidak tahu," jawab Rose asal. Padahal, jelas dia tahu kalau Vely dirawat di rumah sakit. Sean yang mendengar itu pun hanya diam dan tak mau ikut campur. Cukup memahami saja.

"Kamu tidak tahu keberadaan anakmu?" tanya Thalita bingung juga heran.

"Tante, Vely itu suka keluyuran. Bahkan, sampai saat ini, entah sudah berapa malam dia tak pulang ke rumah," Virna berucap sebagai jawaban atas pertanyaan Thalita.

"Itu benar, Tante. Bahkan, Kak Vely mempermalukan kami sekeluarga. Fotonya yang sedang berada di kelab malam beredar di sekolah. Memalukan," sambung Veana. Thalita terdiam mendengarnya. Lalu, dia melirik pada Victor yang tak ikut menyambung pembicaraan tentang Vely. Di wajah Victor juga tak terlihat sedikit pun rasa kasihan.

Sunshine Book

"Bagaimana, kalau Vely kenapa-kenapa?" tanya Thalita. Semuanya yang ada di sana terdiam. Begitu juga dengan Sean yang enggan berucap sepatah kata pun.

"Sudahlah. Tujuan kita mengadakan pertemuan adalah untuk merundingkan perjodohan Sean dan Virna," tukas Ferdy, ayah Sean. Virna tersenyum senang mendengarnya. Dia menatap Sean. Namun, Sean lebih senang menatap lantai saja.

"Jadi, Virna, bagaimana? Apakah kamu mau menjalin hubungan dengan Sean?" tanya Ferdy. Virna tersenyum malu-malu membuat Sean muak melihatnya. Bagi Sean, Virna itu bagaikan medusa yang dibungkus

tubuh barbie. Yap, tak jauh dengan dirinya. Iblis kejam yang dibungkus paras tampan bak dewa.

"Kalau aku sih Om, terserah Sean saja," jawab Virna. Kini, tatapan semua orang teralih pada Sean yang setia bungkam.

"Bagaimana, Sean?" tanya Ferdy. Sean menatap sang ayah dan diam beberapa saat. Sebelum mengadakan pertemuan ini, Sean sudah bicara empat mata dengan ayahnya. Dan Ferdy memperingati Sean untuk menerima perjodohan itu. Semuanya hanya demi bisnis. Ferdy tak peduli kalau pun nanti Virna jadi korban kekerasan Sean. Yang penting baginya adalah bisnis dan uang.

"Aku terima," jawab Sean dengan singkat. Wajah bahagia Virna tak mempu di sembunyikan. Semua yang ada di sana turut bahagia mendengar jawaban Sean.

Sunshine Book

"Wah, aku akan punya kakak ipar yang cantik," ucap Senna dengan girang. Virna tersipu malu mendengarnya. Apalagi, Senna, Jordy dan Veana yang terus menggodanya. Sean sendiri adem ayem. Tak merasa ada yang spesial baginya. Karena semua ini, hanya demi uang.

"Kalau begitu, kita makan dulu. Setelah itu, Sean dan Virna pergi saja berdua. Berkenalan lah," ucap Rose girang. Jelas saja dia bahagia bisa berbesanan dengan orang kaya lagi.

Setelah makanan datang, mereka pun memulai makan malam mereka. Ada sedikit obrolan dan candaan membuat suasana tidak canggung juga tegang. Apalagi Jordy yang terang-terangan menggoda Veana.

Setelah beberapa menit, acara makan mereka selesai. Sean mengajak Virna pergi meninggalkan restoran. Virna jelas senang karenanya.

"Sean, kita mau ke mana?" tanya Virna. Mereka sudah berada di dalam mobil Sean. Dan Sean sedang mengemudikan mobilnya di jalanan yang cukup ramai.

"Ke mana saja," jawab Sean acuh tak acuh. Virna pun diam beberapa saat. Dia melirik Sean dari ujung matanya. Ada sebuah keinginan dalam dirinya untuk mengajak Sean ngobrol. Tetapi, dia tak mau mengganggu konsentrasi Sean.

"Ah, Sean. Kita ke taman saja," usul Virna. Sean mengangguk dan melajukan mobilnya ke arah parkiran taman yang sudah dekat. Setelah mobil terparkir, mereka keluar dari sana bersamaan. Virna dengan berani menggandeng lengan Sean. Dia pun menarik Sean untuk duduk di sebuah bangku yang terletak di bawah pohon.

Sunshine Book

"Sean, kita memang sudah saling kenal. Tetapi, aku ingin mengenal dirimu lebih dalam lagi," ucap Virna. Sean yang pada dasarnya memang pria normal, bahkan cenderung memiliki gairah seksual yang tinggi, merasa sedikit terusik dengan penampilan seksi Virna.

Jelas saja. Virna memakai gaun tanpa lengan berwarna merah muda yang panjangnya hanya setengah paha. Dada, bahu, dan pahanya terekspos dengan jelas.

Seolah tahu kilatan mata Sean, Virna malah sengaja menaikkan rok dress-nya semakin ke atas. Virna bisa melihat jakun Sean yang bergerak naik turun. Dia menyeringai senang karenanya.

"Sean ...." ucap Virna diiringi erangan pelan. Tangannya dengan sengaja menyentuh paha Sean dan mengusapnya pelan. Tubuh Sean pun menegang karenanya.

"Sean, aku tahu kau menginginkanku," bisik Virna sensual di telinga Sean. Sean menatap Virna dengan tajam. Gairahnya yang sudah bangkit membuatnya tak bisa menahan diri. Dengan kasar, dia mencium bibir Virna. Tangannya bergerak menggerayangi tubuh Virna.

Virna yang memang sudah berpengalaman, berusaha membuat Sean nyaman bercumbu dengannya. Saat tangan Sean masuk ke dalam roknya, Virna menahan.

"Sean, kupikir, di kamar hotel lebih aman," ucap Virna. Sean pun segera bangkit berdiri dan membawa Virna pergi dari taman itu.

Sunshine Book

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sean masih duduk di pinggir ranjang hotel yang beberapa jam lalu dia sewa untuk melakukan pergulatan panas dengan Virna.

Entah kenapa, Sean merasa ada sesuatu yang beda saat menyatukan tubuhnya dengan Virna. Maksudnya, kenikmatan yang dia dapatkan tak sehebat saat dia menyetubuhi Vely. Sensasi yang dia dapatkan juga membuat dirinya tak puas.

Sean berpikir. Apa mungkin, semuanya karena Virna bukan seorang perawan sedangkan Vely adalah seorang perawan? Atau juga, mungkin karena Virna yang menikmati semua sentuhannya. Tidak seperti Vely yang

kesakitan dan tersiksa. Apa dia senang melihat lawan main ranjangnya tersiksa dan kesakitan?

Sean bingung dan dia sendiri juga tak bisa menjawabnya. Dia melirik Virna yang entah pingsan atau tidur. Tadi, Sean membungkam mulut Virna yang mendesah dan terasa berisik oleh Sean. Mungkin, Virna kehabisan nafas hingga akhirnya pingsan. Terbiasa mendengar isak tangis Vely, Sean merasa suara desahan Virna mengganggunya.

Sean menghembuskan nafas kasar memikirkan semua itu. Dia merasa, kalau dia lebih senang lawan mainnya tersiksa, kesakitan dan memohon dibebaskan. Bukan mendesah keenakan seperti Virna. Itu hanya membuat sensasi bercinta yang dia rasakan berkurang.

Bingung dan pusing, Sean pun memilih untuk berpakaian. Selesai berpakaian, dia pun berniat untuk segera pergi dari sana. Masa bodoh dengan Virna. Dia tak peduli. Jika saja Virna tak menggodanya terlebih dahulu, maka mereka pun tak akan terdampar di atas ranjang itu.

Dan satu lagi yang membuat Sean bingung saat melakukan percintaan dengan Virna. Kenapa Virna seperti orang sehat dan tak punya penyakit? Atau mungkin, dia saja yang tak bisa melihatnya?

Sesampainya di kamar inap Vely, Sean merasa lega karena Vely sudah membuka matanya. Bahkan, Vely sudah kuat untuk duduk dan makan sendiri. Fania lah yang menemani Vely sejak Vely sadar.

"Bagaimana kondisinya sekarang?" tanya Sean berbisik. Fania diam sesaat dan matanya tak lepas dari Vely yang sedang menyuapkan bubur ke dalam mulutnya. Tatapan Vely terarah pada pintu kamar inap. Tatapannya juga begitu kosong dan hampa.

"Tidak baik," jawab Fania dengan suara bergetar. Sean mengerutkan kening mendengarnya. Dia menatap Fania dan dia bisa melihat mata Fania yang berkaca-kaca.

"Maksudmu?" tanya Sean tak mengerti. Fania menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Dia pun menghapus air mata di sudut matanya. Dengan susah payah, dia mencoba tersenyum riang ke arah Vely.

"Vely, kamu di sini sendirian tidak apa-apa kan? Aku dan Sean mau keluar sebentar. Cari makanan," ucap Fania. Vely tak menatap Fania. Vely pun hanya menganggukkan kepalanya dengan sangat pelan. Setelah itu, Fania menarik Sean keluar dari kamar inap Vely.

Sunshine Book

"Kita pergi ke mana?" tanya Sean bingung. Fania membawa Sean ke halaman rumah sakit. Setelah berada di tempat yang sepi, Fania melepaskan tangan Sean. Dia berbalik menghadap Sean sekaligus tangannya yang melayang dan mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi kiri Sean.

"Kau bajingan, Sean! Kau bajingan! Dasar iblis! Kau tak punya hati! Tega-teganya kau menyiksa Vely!" bentak Fania. Dadanya naik turun karena amarah yang membuncah pada Sean.

"Asal kau tahu Sean, aku selalu berharap kau mati! Aku berharap kau mati sialan! Tak ada gunanya kau

hidup di dunia ini!" bentak Fania lagi. Kembali, tangannya melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Sean.

Sean menatap Fania dengan tajam merasa tak terima dengan perlakuan Fania. Tetapi, air mata Fania yang meleleh membuat Sean kebingungan. Fania marah sekaligus menangis.

"Sekarang kau puas, Sean? Kau puas?! Dasar laki-laki brengsek!" maki Fania lagi. Kedua tangannya terkepal erat berusaha menahan diri agar tidak meninju rahang Sean.

"Vely mengalami pendarahan dan depresi ringan. Itu semua karena kau! Dan sekarang, dia mati rasa!" teriak Fania. Setelahnya, dia berjongkok dan menangis sejadi-jadinya. Kesedihannya akan kondisi Vely membuatnya tak bisa menahan amarah pada Sean yang menyebabkan Vely jadi seperti iru.

Sunshine Book

"Sekarang, apapun yang kau lakukan, Vely tak akan bereaksi, Sean. Dia tidak akan lagi merasa kesakitan ataupun menangis saat kau memperkosanya," ucap Fania sesenggukan. Sean masih setia diam dan mendengarkan semua ucapan Fania.

"Aku tak akan pernah memaafkanmu, Sean. Tak akan pernah," ucap Fania lagi. Dia mengusap air mata yang mengalir di pipinya dengan kasar. Setelah itu, dia bangkit berdiri dan menatap Sean dengan tatapan penuh kebencian.

"Sampai kau bersujud pun, aku tak akan sudi memaafkanmu. Selama Vely juga tidak memaafkanmu," lanjut Fania. Setelahnya, dia berjalan meninggalkan Sean sendirian yang termenung.

Vely duduk dengan punggung menyandar pada sandaran ranjang. Tatapannya yang kosong dan hampa terarah ke depan. Fania yang melihatnya merasa begitu kasihan dan prihatin. Siksaan psikis yang diterima Vely dari Sean terlalu berat.

"Vely, kapan kamu Ujian?" tanya Fania berusaha mencairkan suasana yang hening di sana. Vely diam dan tak menjawab.

"Atau, kau sudah Ujian? Kalau begitu, kapan surat kelulusanmu keluar?" tanya Fania lagi. Vely setia diam dan tak menjawab pertanyaan dari Fania.

Fania pun tak bertanya lagi dan hanya diam menatap Vely. Sean juga berada di sana. Dia memperhatikan Fania dan Vely. Dan Sean tahu, memang ada yang berubah dari diri Vely.

"Vely, Dokter bilang besok kamu sudah boleh pulang. Aku antarkan ya?" tanya Fania lagi. Vely masih setia diam dan tak menjawab. Fania khawatir kalau depresi ringan Vely berubah menjadi depresi berat. Dia takut kejiwaan dan mental Vely akan terganggu akibat tekanan hidup yang dia alami selama ini.

"Vely, sebaiknya kamu tidur," ucap Fania lagi. Vely diam tetapi dia mulai membaringkan tubuhnya dengan posisi miring memunggungi Sean dan Fania. Beberapa saat, tubuh Vely terlihat bergerak pelan. Deru nafasnya terlihat normal pertanda dia sudah terlelap.

Melihat Vely yang sudah terlelap, Fania pun mendekati Sean dan duduk di samping Sean.

"Kau melihatnya? Dia tak menunjukkan ekspresi apapun," ucap Fania. Sean diam dengan tatapan mata tak lepas dari Vely.

"Kau lah penyebab semuanya," lanjut Fania.

"Tutup mulutmu. Semua ini bukan hanya karena aku saja," balas Sean tak terima di salahkan sepenuhnya oleh Fania.

"Keluarganya juga ikut andil membuat Vely depresi," lanjut Sean. Fania yang mendengarnya merasa geram.

"Kau sudah tahu itu. Dan kenapa kau malah menambah penderitaannya hah?" tanya Fania. Jika saja mereka berada di luar, Fania ingin sekali berkata kasar pada Sean.

"Itu bukan urusanmu," jawab Sean. Fania memalingkan wajah dan berdecih pelan. Mereka terdiam beberapa menit sebelum akhirnya Fania kembali buka suara.

"Sebelum ke sini, kau sudah meniduri siapa huh?" tanya Fania dengan sinis. Sean menatap Fania dengan alis terangkat sebelah.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Sean.

"Tubuhmu bau parfum wanita dan cairan orgasme. Aku bahkan bisa menciumnya dari jarak segini," jawab Fania. Sean terdiam lagi. Dia lupa untuk mandi terlebih dahulu.

"Aku meniduri Virna. Kakak Vely," jawab Sean tanpa beban. Dan detik berikutnya, sebuah tinjuan keras dan kuat mengenai kepala Sean.

Sunshine Book

Sean membaringkan tubuhnya di atas sofa yang ada di kamar inap Vely. Matanya terpejam tetapi dia tidak tertidur. Dia sedang merasakan pusing yang mendera kepalanya akibat pukulan keras Fania tadi.

"Dasar bajingan pengecut. Segitu saja kesakitan. Kau pikir bagaimana rasa sakit yang dirasakan para wanita yang kau siksa hah?" suara Fania meninggi membuat Sean tambah pusing. Dia menatap Fania dengan tatapan tajamnya.

"Berisik," desis Sean kesal. Dia kembali memejamkan mata berharap dengan hal itu bisa membuatnya sedikit baikan.

Suasana di kamar inap Vely kembali hening. Fania memilih duduk di dekat ranjang Vely dan tidur di sana. Dia enggan untuk berdekatan dengan Sean. Bagi Fania, Sean itu hama yang harus dimusnahkan. Karena hidup di dunia pun Sean hanya merugikan orang-orang saja.

Beberapa saat, Fania tertidur dengan posisi duduk. Dia merebahkan kepalanya di samping tubuh Vely. Matanya terpejam dan deru nafasnya teratur.

Sedangkan Sean sendiri, belum bisa memejamkan mata. Rasa sakit dan pusing yang mendera kepalanya tak kunjung hilang. Tinjuan Fania tak main-main mengakibatkan rasa tak nyaman pada dirinya.

Setelah beberapa menit, Sean masih belum bisa tidur. Dia mengacak rambutnya frustasi dan bangkit duduk dengan kasar. Lalu, matanya menatap Fania dan Vely yang tidur lelap.

Sean terdiam seraya menatap mereka berdua. Fania adalah temannya. Walaupun setiap bertemu, hanya pertengkaran yang mereka lakukan. Gaya hidupnya yang kasar dan kejam membuat Fania benci terhadapnya. Tetapi, Fania tak pernah menolak saat Sean memanggilnya ke apartemen untuk mengobati wanita-wanita malam yang dia siksa.

Lalu, Vely. Entah karena apa, Sean masih betah diam di rumah sakit untuk menemani Vely. Padahal, dia bisa saja meninggalkan Vely. Mau Vely ada yang menemani ataupun tidak, seharusnya Sean tak peduli.

Mungkin, awal-awal dia memang tak peduli pada Vely. Yang Sean inginkan dari Vely hanya tubuh Vely saja. Tidak dengan yang lain. Tetapi, Sean tak bisa seabai itu terhadap Vely saat tahu kalau keluarga Vely saja mengabaikan Vely. Bahkan, mereka juga tak peduli kalau Vely sedang dirawat di rumah sakit.

Sunshine Book

Sebuah perasaan iba selalu menghantui diri Sean. Bukan hanya iba, tetapi juga perasaan bersalah dan kasihan. Dia merasa bersalah karena telah menambah beban hidup Vely. Dia menambah tekanan hidup pada Vely. Membuat Vely mengalami depresi. Ya, walaupun ringan, tetap tak bisa dianggap sepele.

Sean termenung dengan pikirannya sendiri. Dia ingin menghilangkan semua rasa itu dari dalam hatinya. Tetapi, sepertinya itu sulit untuk dilakukan.

Esok paginya, Sean terbangun dari tidurnya yang hanya berlangsung selama dua jam saja. Suara berisik

Fania membuat Sean terganggu. Hingga akhirnya, Sean memaksa kedua matanya untuk terbuka saja.

"Vely, makan dulu. Aku tahu kok kalau buburmya hambar. Tetapi, ini semua penting untuk kesembuhanmu," ucap Fania. Dia memberikan senyuman riang pada Vely yang sedang memakan buburnya. Ekspresi Vely tak berarti. Dia tetap pada dirinya yang kemarin. Diam dengan tatapan kosong dan hampa.

"Setelah selesai makan, nanti infus dan selang pernafasannya di cabut. Setelah itu, kamu baru boleh pulang. Aku akan mengantarmu," ucap Fania. Vely hanya mengangguk dan tetap pada aktifitasnya menyuapkan bubur ke dalam mulut. Sean yang melihat respon Vely hanya diam.

Mungkin, itu efek dari depresi ringan yang dia derita. Mungkin saja kan?

Sunshine Book

Entahlah. Sean tak tahu banyak tentang masalah kejiwaan. Dia hanya bisa menerka setelah melihat. Tanpa tahu kalau terkaannya salah atau benar.

Beberapa saat, ruangan yang didominasi warna putih itu terasa begitu hening. Hingga akhirnya suara dering ponsel milik Sean yang memecah keheningan. Sean menatap Vely yang masih diam dan tak bereaksi apapun. Berbeda dengan Fania yang langsung menatap ke arahnya.

Sean pun merogoh saku celananya dan mengambil ponsel canggih miliknya. Di layar ponsel, tertera nama Virna. Sean pun langsung berjalan keluar dari kamar inap Vely seolah tak mau Vely maupun Fania mendengarkan obrolannya dengan Virna.

Fania yang tahu pun mendecih pelan. Dia benar-benar tak percaya bisa mengenal pria sebejat Sean. Jelas saja. Setelah memperkosa Vely habis-habisan, Sean malah meniduri kakak Vely sendiri. Sean memang maniak seks yang gila.

Fania kembali menatap Vely. Sinar mata Vely begitu redup. Seolah tak ada kehidupan. Vely terlihat seperti raga tanpa jiwa. Tekanan batin yang dia terima membuatnya seperti itu. Dan Fania mengutuk orang-orang yang telah melakukan kejahatan pada Vely. Termasuk Sean. Bajingan brengsek.

Tak lama kemudian, Sean kembali masuk ke dalam kamar inap Vely. Dia melirik Vely yang masih tak bereaksi. Dia pun mendekati Fania yang tak henti melayangkan tatapan sinis padanya sejak semalam.

Sunshine Book

"Aku harus pergi. Kau saja yang antarkan Vely," ucap Sean pada Fania. Dia pun memberitahukan alamat rumah Vely pada Fania. Setelahnya, dia pergi dari sana tanpa pamit sedetik pun kepada Vely.

"Bajingan sialan. Mati saja kau," umpat Fania kesal. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Dia harus bisa mengontrol emosinya. Jangan sampai otaknya yang dipenuhi dunia kedokteran beralih pada umpatan-umpatan kasar yang tertuju pada Sean.

Barusan, Sean mendapatkan telepon dari Virna. Virna merajuk karena Sean meninggalkannya sendirian di kamar hotel. Dan mungkin sekarang, Virna baru bangun

tidur juga baru bersiap untuk pulang. Dia meminta Sean untuk menjemputnya.

Sean pun menurut dan bersiap untuk menjemput Virna. Semua yang dia lakukan semata-mata hanya agar perjodohannya dengan Virna berjalan lancar. Apalagi kalau bukan untuk bisnis. Kalau bukan untuk bisnis, Sean enggan untuk menanggapi Virna.

Dia masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan sedang. Konsentrasinya sedikit terganggu karena pikirannya yang tak lepas dari Vely.

Apakah Vely sudah selesai makan? Apakah dia bereaksi kesakitan saat jarum infus itu dilepas? Apa dia sekarang sudah pulang?

Semua pertanyaan itu menggema di dalam pikiran Sean membuat Sean sendiri kesal. Dia pun melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi agar segera sampai di hotel yang semalam dia sewa untuk menjemput Virna. Semoga saja dia bisa melupakan semua hal tentang Vely setelah bertemu dengan Virna.

Sunshine Book

Bab 5

Sesampainya di parkiran hotel, Sean melihat Virna yang langsung berjalan mendekati mobilnya dan masuk ke dalam. Sepertinya, dia masih merajuk. Tetapi, bukan keahlian Sean untuk merayu wanita.

"Pulang?" tanya Sean singkat. Virna hanya menganggukkan kepala. Mungkin, dia pikir Sean akan merayunya jika dia merajuk. Nyatanya, Sean bahkan tak peduli.

Setelah beberapa menit kemudian, mobil Sean sampai di parkiran rumah Virna. Mereka berdua keluar dari sana. Karena sedari tadi Sean hanya diam, Virna pun memberanikan diri untuk menggandeng lengan Sean.

"Sean, mampir dulu ya," pinta Virna dengan senyumannya. Sean mengangguk dan mereka pun masuk ke dalam rumah keluarga Virna. Kedatangan mereka di

sambut dengan riang oleh keluarga Virna. Terutama Veana yang sedang menonton televisi. Dia sepertinya tidak sekolah.

"Cie udah mesra-mesraan aja. Semalaman ke mana hm?" tanya Veana dengan nada menggoda. Virna hanya tertawa kecil mendengarnya. Sean sendiri masih memperhatikan sekitar. Dia sedang menerka-nerka apakah Vely sudah sampai ke sana atau belum.

"Sean ke sini rupanya. Kita sarapan bersama yuk," ajak Rose yang muncul dari arah dapur. Virna pun langsung menarik Sean menuju dapur. Sedangkan Sean sendiri masih sibuk dengan pikirannya.

Apakah Vely sudah kembali ke rumah itu?

Sunshine Book

Fania masih belum tahu detail tentang kehidupan Vely. Dia hanya tahu kalau Vely tertekan oleh keluarga dan Sean. Dia tidak tahu semuanya. Karena itu, dia pun mengantarkan Vely ke rumah Vely sendiri.

"Vely, ini rumahmu?" tanya Fania. Vely menatap ke luar jendela mobil. Lalu, dia mengangguk pelan.

"Kalau begitu, masuklah ke rumah dan istirahat. Aku tak bisa mengantarmu ke dalam karena ada jadwal operasi sebentar lagi," ucap Fania. Vely mengangguk dan keluar dari dalam mobil Fania.

Saat membuka pintu dan masuk ke dalam rumah, tak ada yang menyambutnya. Namun, Vely mendengar suara riuh tawa dari arah ruang makan. Dan dia tahu, kalau keluarganya akan bahagia jika dia tak ada.

Dengan perlahan, Vely melangkah mendekati tangga. Tetapi, belum juga dia menginjak undakan tangga, Rose datang dengan wajah marahnya. Tanpa mempedulikan kondisi Vely, Rose memarahi Vely habis-habisan. Karena itu, semua yang ada di rumah itu mendatangi ruang keluarga dimana Rose dan Vely berada.

"Dasar anak tidak tahu diri! Kau masih berani menginjakkan kaki di rumah ini?!" tanya Rose dengan suara meninggi. Sean yang melihat itu tak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa memperhatikan. Apalagi, saat Rose mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi Vely. Sean hanya bisa mengepalkan kedua tangannya melihat itu.

"Dasar anak kurang ajar. Kau tinggal di rumah ini tak ada gunanya. Mati aja sekalian," caci Rose. Setelah puas memarahi Vely, Rose mengajak semuanya untuk kembali ke ruang makan. Dia tak mengajak Vely. Bahkan, kalaupun Vely belum makan dan kelaparan, Rose tak akan peduli.

Sean merasa tak tega melihat Vely diperlakukan kasar seperti itu. Tetapi, dia tak bisa berbuat apa-apa. Di sana, dia berstatus sebagai calon tunangan Virna. Tak mungkin dia membela Vely dihadapan keluarga Vely yang jelas sangat benci pada Vely.

Vely pun tetap tak bereaksi apapun. Dia tetap diam dengan tatapan kosong dan hampa. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk segera ke kamarnya saja.

Malam ini, Thalita kembali mengadakan pertemuan keluarga dengan keluarga Rose. Tempat yang dipakai adalah restoran yang berbeda dari kemarin.

Sebelum pergi ke restoran, Thalita sengaja datang ke rumah Rose. Dia memberikan sebuah dress pada Virna untuk dipakai Virna malam ini. Katanya, itu dress dari Sean.

"Tadi, Sean membelinya. Katanya, khusus untukmu," ucap Thalita. Virna yang mendengar itu jelas bahagia. Dia pun dengan senangnya berganti baju dan memakai dress pemberian Sean. Sebuah dress duyung yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Thalita sudah berniat untuk berangkat bersama dengan keluarga Rose. Saat sedang menunggu Virna dan Veana siap, tak sengaja Thalita melihat Vely yang berjalan menuju dapur. Matanya tak lepas dari Vely hingga akhirnya dia memanggil Vely. Rose yang juga sedang berada di sana menatap Vely dengan tajam.

Sunshine Book

"Vely? Kamu ke mana saja dari kemarin?" tanya Thalita. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Vely. Tangannya menyentuh bahu Vely dengan lembut. Sebagai jawaban, Vely hanya menggeleng pelan.

"Ah, Thalita, maafkan dia. Dia memang tidak tahu sopan santun. Ada yang bertanya malah diam saja," ucap Rose. Thalita hanya tersenyum kecil mendengarnya.

"Tak apa. Oh ya, kenapa kamu tak bersiap? Kita pergi sebentar lagi ke restoran," ucap Thalita. Mendengar itu, Rose langsung mendekati Thalita dan Vely yang sedang berhadapan.

"Thalita, Vely tak akan ikut. Dia akan diam di rumah saja," ucap Rose berusaha menolak ajakan Thalita pada Vely.

"Jangan begitu. Kita kan mengadakan pertemuan keluarga. Semua anggota keluarga harus hadir dong. Aku juga membawa Jordy kok," balas Thalita. Rose tak bisa mengelak. Dia memang sudah terlihat kejam pada Vely di mata Thalita. Dan Rose tak mau menambah kesan buruknya di hadapan calon besan.

"Baiklah. Vely, kamu bersiap sekarang. Jangan lama," perintah Rose. Vely mengangguk pelan dan berbalik menuju kamarnya. Rose memutar bola mata malas. Dia malas jika harus membawa anaknya yang satu itu. Anak yang tidak pernah dia ataupun suaminya inginkan.

Sunshine Book

Setelah semuanya siap, mereka pun berangkat. Virna dan Veana keberatan saat tahu Vely ikut. Tetapi, Rose mengatakan pada mereka kalau Thalita lah yang meminta Vely ikut. Virna dan Veana pun tak bisa berbuat apa-apa. Mereka harus jaga sikap di hadapan Thalita.

Beberapa menit di perjalanan, mobil yang ditumpangi keluarga Rose dan yang lainnya akhirnya sampai di restoran yang mereka pesan. Rose berjalan dengan Victor. Virna bersama Veana. Melihat Vely sendirian, Thalita pun mengajak Vely untuk berjalan bersamaan.

"Hai. Maaf ya kami sedikit terlambat," ucap Thalita pada suami dan anak-anaknya yang sudah menunggu di meja. Dia menarik Vely untuk duduk di sampingnya.

"Hari ini, Vely ikut. Jadi, lengkap," ucap Thalita dengan riang. Tetapi, tak ada yang sepemikiran dengannya. Rose dan keluarganya diam. Senna dan Jordy memalingkan wajah. Sedangkan Ferdy sendiri tak menganggap Vely itu penting. Kecuali Sean mungkin. Dia malah terkejut karena Vely ikut.

"Sudah pesan makanan?" tanya Thalita memecah keheningan. Mereka semua menggeleng dan akhirnya segera memesan makanan.

Thalita lihat, tak ada yang peduli dengan kehadiran Vely. Virna sibuk mengobrol dengan Sean. Veana bersama dengan Senna dan Jordy. Victor bersama Ferdy. Dan Rose mengobrol dengannya. Tak ada seorang pun yang mengajak Vely untuk mengobrol.

"Vely, kamu satu angkatan dengan Senna dan Jordy kan? Sebentar lagi kamu lulus dong?" tanya Thalita pada Vely. Dan detik berikutnya, semua orang berhenti dengan kegiatan mereka masing-masing. Mereka semua menatap Vely dengan sinis. Kecuali Thalita, Ferdy dan Sean.

Sunshine Book

"Nanti, kamu mau masuk jurusan apa saat kuliah?" tanya Thalita lagi. Vely hanya menggeleng sebagai jawaban. Dia tak bersuara sedikit pun.

"Tante, dia bisu mungkin. Makanya gak bisa bicara," ucap Virna. Thalita menatap Virna sesaat dan kembali menatap Vely. Thalita bisa melihat tangan Vely yang bergetar entah karena apa.

Vely bangkit berdiri dan membungkukkan tubuhnya sesaat. Setelah itu, dia berjalan pergi menjauhi meja itu.

"Biarkan saja, Tante. Dia pasti hanya ke toilet," ucap Veana. Kini, mereka kembali pada aktivitas masing-masing. Hanya Thalita lah yang khawatir pada Vely. Tidak. Bukan hanya Thalita. Tetapi, Sean juga.

Lima belas menit berlalu dan Vely masih belum kembali. Thalita terlihat khawatir. Dia sudah berkali-kali mengatakan itu pada Rose. Tetapi, tanggapan Rose tak berarti. Dia memang tak peduli pada Vely.

Bukan hanya Thalita, tetapi Sean juga. Dia tidak menyimak semua cerita Virna. Karena yang ada dalam pikirannya hanya Vely saja. Sean berpikir, apa mungkin Vely memilih pulang sendirian?

Dia mengecek ponselnya berkali-kali. Namun, tak ada yang bisa dia lakukan juga. Dia tak punya nomor ponsel Vely. Kalaupun dia menghubungi Fania dan menyuruh Fania mencari Vely, yang ada nanti dia dilarang bertemu Vely.

Membuat alasan, Sean pun berkata harus ke kamar mandi dulu sebentar. Dia pun berjalan ke arah toilet. Tetapi, jelas dia keluar dari restoran lewat pintu keluarnya para koki. Dengan memaksa tentu saja.

Langkah kakinya sedikit cepat menuju parkiran. Dia masuk ke dalam mobilnya setelah memastikan Vely tak ada di sana. Dia yakin, Vely pasti memilih pulang sendirian. Entah jalan kaki ataupun naik kendaraan umum.

Sean pun menjalankan mobilnya keluar dari parkiran. Selagi menyetir, kepalanya juga celingukan

mencari keberadaan Vely. Takut saja Vely memilih pulang jalan kaki sendirian.

Entah kebetulan atau keberuntungan, Sean menemukan Vely yang tengah berjalan sendirian di trotoar. Sean pun mengarahkan mobilnya mendekati Vely.

Tahu kalau mobil Sean mendekat, Vely terlihat ketakutan. Dia pun berlari berusaha kabur dari Sean. Tetapi, langkahnya tersusul oleh Sean. Pergelangan tangannya di cengkeram oleh Sean membuat Vely sedikit kesakitan. Tetapi, dia tak menunjukkan ekspresi apapun. Dia hanya menundukkan kepalanya saja.

"Jangan harap kau bisa kabur dariku," desis Sean. Dia pun menarik Vely dan memaksa Vely masuk ke dalam mobilnya. Setelah itu, Sean masuk dan menjalankan mobilnya pergi meninggalkan tempat itu.

Sunshine Book

Sean sudah membuat rencana. Dia akan membawa Vely ke apartemennya. Untuk apa? Jelas untuk meniduri Vely. Bercinta dengan Virna kemarin malam tidak membuatnya merasa puas. Dan malam ini, pasti dia akan puas dengan tubuh Vely.

Sebelum menuju apartemennya, Sean membawa Vely untuk makan nasi goreng yang berada di pinggir jalan. Sean tak mempedulikan tempatnya. Yang penting, dia dan Vely makan. Setelahnya, dia akan membawa Vely ke apartemennya dan memaksa Vely untuk kembali melayaninya.

Sean menepikan mobilnya di pinggir jalan. Dia kembali menarik Vely dengan paksa keluar dari mobilnya. Lagi, sifat kasar dan kejamnya muncul. Menghapus semua rasa kasihan dan bersalah yang pernah hadir.

"Nasi goreng dua," ucap Sean. Dia menarik Vely untuk duduk di sebuah bangku. Mereka diam dan menunggu nasi goreng pesanan mereka datang. Selama menunggu, mereka saling diam. Vely setia menundukkan wajah dan tak berani menatap Sean. Sean sendiri merasa geram atas sikap Vely.

"Fania tak ada di sini. Dia tak akan menolongmu," ucap Sean dengan seringai licik. Vely masih diam tak membalas. Walaupun begitu, hatinya menjerit dan menangis akan apa yang menimpa dirinya nanti.

Mati rasa. Itulah yang dirasakan Vely. Saking tertekannya dia, dia sampai tak bisa menunjukkan ekspresi apapun. Dia juga enggan untuk bersuara.

Selesai makan, Sean langsung membawa Vely ke apartemennya. Sesampainya di apartemen, Sean langsung menyeret Vely ke kamarnya. Dia melepaskan baju Vely dengan kasar. Seperti biasa, dia langsung melakukan penetrasi tanpa memikirkan rasa sakit yang dirasakan Vely.

Selama digagahi oleh Sean, Vely tak bereaksi. Dia tidak meronta dan menolak. Dia tidak membalas dan merespon. Dia bahkan tidak merintih kesakitan ataupun menangis. Tatapannya yang terarah pada langit-langit kamar Sean tetap kosong dan hampa. Memang seperti raga tanpa jiwa.

Sean sendiri merasa kesal dengan diamnya Vely. Dia menampar payudara Vely berharap itu bisa membuat Vely bersuara walaupun hanya rintihan kesakitan. Tetapi,

usahanya tak menimbulkan hasil. Vely setia bungkam. Seolah dia sudah tahan dengan semua kekerasan yang dilakukan Sean terhadapnya.

Setelah mencapai puncak kenikmatan, Sean langsung membaringkan tubuhnya di samping Vely. Dia menutupi wajahnya dengan lengan. Vely sendiri menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan merubah posisinya menjadi memunggungi Sean.

Tak ada air mata yang mengalir maupun menetes dari kedua matanya. Dia hanya tetap pada tatapan kosong dan hampanya. Hingga akhirnya, Vely memutuskan untuk memejamkan mata. Berharap, besok dia tidak akan merasakan lagi kejamnya dunia. Atau, dia tak akan membuka mata lagi selamanya.

Sunshine Book

Sean menatap ke arah Vely yang memunggunginya. Bahu Vely terlihat bergerak naik turun dengan irama pelan. Sean tahu, Vely sudah terlelap. Sean pun menghadapkan tubuhnya ke arah Vely. Dia maju mendekati Vely dan memeluk tubuh Vely dengan erat. Bisa terdengar olehnya dengkuran halus Vely. Hal itu membuat Sean semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Vely.

Baru kali ini, Sean bisa bersikap lembut terhadap Vely. Melihat punggung Vely yang begitu rapuh membuat Sean kembali merasa bersalah karena telah kembali memaksa Vely untuk melayaninya. Kasarnya, dia kembali memperkosa Vely.

Sebenarnya, Vely bisa saja melaporkan Sean pada polisi. Untuk bukti, ya hasil visum kewanitaannya saja

juga luka lebam yang ada di tubuhnya akibat pukulan dan tamparan tangan Sean.

Tetapi, tak akan ada yang membelanya. Vely tahu itu. Dan Vely yakin, keluarganya malah akan berbalik membela Sean. Apalagi, sekarang Sean akan menikah dengan Virna. Dia akan terpojok. Dan bisa saja Sean memutarbalikkan fakta hingga Vely yang mendekam di balik jeruji besi.

Ketahuilah, sekarang, hukum berbicara karena uang. Tidak semua, tetapi kebanyakan. Hukum rimba mulai menyebar di mana-mana. Di mana yang berkuasa dan kaya yang akan menang. Dan yang miskin juga tak berdaya selalu jadi korban.

Vely sudah bisa memprediksinya. Maka dari itu, dia tak bisa terbebas dari Sean. Terkecuali, Sean sendiri yang membebaskannya. Atau, dia yang kabur.

Sunshine Book

Malam hari, Sean terbangun dari tidurnya. Saat menengok ke samping, tak ada siapa-siapa di sana. Sean terkejut dan langsung bangun. Dia memakai celana pendeknya dan berjalan mendekati kamar mandi. Namun, Vely tidak ada di sana. Sean melihat ke arah lantai dan pakaian Vely tak ada. Dia semakin panik kalau saja Vely nekat kabur di tengah malam.

Sean berjalan cepat keluar dari kamarnya. Dia mencari Vely ke seluruh sudut apartemennya. Dan akhirnya, Sean menemukan Vely yang sedang berada di dapur.

Sean tak langsung menghampiri Vely. Dia memilih untuk memperhatikan Vely terlebih dahulu dari kejauhan. Bisa Sean lihat, Vely mengambil air dingin dari dalam kulkas. Vely menuangkannya pada gelas dan menenggaknya sampai habis.

Selama memperhatikan Vely, Sean tetap tak melihat ekspresi Vely yang berarti. Apakah benar Vely mati rasa?

Sean pun memutuskan untuk mendekati Vely. Vely menyadari kehadiran Sean. Dia pun langsung mendekati rak barang-barang yang dekat dengan meja kompor. Dia mengambil sebilah pisau yang tajam dan menyerahkannya pada Sean.

Sean terkejut dan bingung dengan apa yang dilakukan Vely. Dengan ragu, dia mengambil pisau itu dari tangan Vely.

Sunshine Book

"Bunuh aku."

"Bunuh aku."

Vely enggan tuk bersuara. Sekalinya bicara, malah membuat Sean terkejut setengah mati. Dia pun langsung melemparkan pisau yang diserahkan Vely.

"Kau gila?!" bentak Sean marah. Dia berjalan hendak mendekati Vely. Tetapi, Vely lebih cepat. Dia kembali mengambil pisau yang ukurannya sedikit besar. Dia mengacungkan pisau itu pada Sean. Sorot matanya tidak lagi kosong dan hampa. Tetapi, begitu dingin dan tajam.

"Jika kau tak mau membunuhku, maka aku yang akan membunuhmu," ucap Vely. Sean mengumpat dalam hati setelah mendengar ucapan Vely. Tak menyangka, jika depresi ringan yang Vely derita akan sangat berbahaya seperti ini.

"Vely, simpan pisaunya," ucap Sean. Vely tak menurut dan berjalan mendekati Sean dengan pisau yang masih mengacung di tangannya. Sean pun terpaksa berjalan mundur menghindari Vely. Untuk saat ini, Vely tak mampu dia kendalikan.

Vely berhenti melangkah tetapi Sean tetap berjalan menjauh. Merasa jaraknya dengan Sean sudah jauh, Vely pun langsung bertindak nekat. Dia mengiris pergelangan tangannya sendiri hingga darah mengalir deras dari sana.

Sunshine Book

Sean yang melihat itu membelalak kaget. Dia berusaha mendekati Vely. Tetapi, Vely kembali mengacungkan pisau pada Sean membuat Sean mau tak mau berhenti melangkah.

"Tenang saja, Sean. Sebentar lagi aku akan mati. Setelah aku mati, perkosa saja Virna. Dan buat dia depresi lalu bunuh diri. Seperti yang aku lakukan," ucap Vely dengan dinginnya. Sean menatap Vely dengan horor. Oh, sekarang Vely sudah berubah.

Tubuh Vely mulai pucat pasi. Pegangannya pada pisau mulai lemas. Sean memanfaatkan kondisi itu dengan cara merampas pisau yang Vely pegang dan melemparkannya lagi. Setelahnya, dia membawa Vely menjauhi tempat pisau di simpan.

Vely tak berdaya. Tubuhnya langsung ambruk dengan darah yang masih mengalir dari pergelangan tangannya. Sean mengumpat berkali-kali karena tak menyangka Vely akan sampai senekat itu.

Sean menyobek ujung gaun Vely dan melilitkannya di pergelangan tangan Vely berusaha menghentikan pendarahan. Dengan cepat, dia menggendong Vely yang sudah tak sadarkan diri. Dia harus segera membawa Vely ke rumah sakit. Kalau tidak, bisa saja nyawa Vely tak tertolong.

Entah siapa yang menyuruh, ada seorang suster yang memanggil Fania dan memberitahukan kondisi Vely pada Fania. Padahal, Sean sendiri tidak menyuruh suster manapun untuk melakukan itu. Akibatnya, kini wajahnya lebam oleh tinjuan Fania. Perutnya juga terasa mual setelah Fania menendangnya dengan hak tinggi.

"Bajingan! Brengsek! Sialan!" Fania terus saja mengumpati Sean. Matanya berkaca-kaca dan tatapannya terlihat begitu marah pada Sean. Dia tak mempedulikan fakta kalau dia sudah menganiaya Sean. Yang Sean lakukan terhadap Vely lebih tak termaafkan.

"Lebih baik kau bunuh saja dia dari pada kau siksa dia seperti ini!" teriak Fania marah. Karena amukan Fania, para pasien juga suster yang ada di sekitar melihat ke arah mereka. Kalau saja tadi Fania tidak ditahan oleh beberapa perawat laki-laki, pasti Sean sudah pingsan tak sadarkan diri.

Fania tak memikirkan semua konsekuensi. Bisa saja dia dipecat dari sana karena sudah menganiaya Sean juga membuat keributan. Tetapi, kalaupun dia dipecat, dia tak akan keberatan. Baginya, Sean memang harus mati. Kalau tidak, Sean harus di penjara. Kelakuan Sean sudah tak termaafkan.

"Fania, aku tidak melakukan apapun. Dia sendiri yang nekat mengiris pergelangan tangannya," ucap Sean. Dia mengelus rahangnya yang membiru.

"Aku tahu bajingan! Tapi kau memperkosanya lagi hingga dia putus asa!" balas Fania membentak. Sean pun terdiam memdengarnya. Dia akui itu. Dia memang kembali meniduri Vely secara paksa.

Lelah, Fania pun duduk di kursi tunggu dan menangis sesenggukan. Baru kali ini, dia mengenal manusia sekejam Sean. Baru kali ini juga dia merasa kasihan pada orang asing yang Sean siksa. Vely hanya orang asing bagi Fania. Tetapi, beberapa fakta membuat Fania tak bisa abai pada Vely.

Sunshine Book

Vely sudah ditangani oleh Dokter tadi. Setelah pemeriksaan, Vely dinyatakan koma. Dia juga kehilangan banyak darah membuatnya membutuhkan donor darah. Beruntungnya, golongan darahnya tersedia banyak di rumah sakit membuat para perawat tak kebingungan.

Dari pemeriksaan juga, Dokter berkata kalau depresi Vely semakin parah. Itu disebabkan karena tekanan batin yang dia rasakan. Tertekan dan tak ada tempat untuk berbagi masalah. Membuat Vely menanggung semuanya sendirian. Dokter juga

menyarankan agar Vely di bawa ke psikiater setelah sadar dari koma nanti.

Semua biaya pengobatan Vely ditanggung oleh Sean. Sean awalnya sedikit keberatan mengingat kemarin, dia juga yang menanggung biaya rumah sakit Vely. Tetapi, Fania memaksa Sean. Dengan kekerasan tentunya. Hingga Sean akhirnya mengalah dan menandatangi administrasi.

Kini, Fania dan Sean berdiri di dekat ranjang Vely. Pergelangan tangan Vely diperban. Punggung tangannya kembali mendapatkan tusukan jarum infus. Dan hidungnya juga memakai selang pembantu pernafasan.

Suasana di ruangan itu begitu hening. Fania enggan berbicara pada Sean. Sean pun memilih diam. Jika dia buka suara, maka sama saja dia memancing kemarahan Fania.

Sunshine Book

Tiba-tiba, terdengar suara ponsel Sean berdering. Sean menatap layar ponselnya dan itu adalah panggilan dari Virna. Sean mengerutkan kening melihat jam yang masih menunjukkan pukul tiga pagi dan Virna sudah menghubunginya.

"Halo."

"*Sean, semalam kamu ke mana sih? Kenapa gak balik lagi ke restoran?*" suara Virna terdengar merajuk dari seberang telepon. Fania yang mendengar itu mendecih kesal.

"Ada urusan penting. Maaf aku tak menghubungimu dulu," jawab Sean berbohong. Mendengar Sean meminta maaf pada Virna membuat Fania geram.

"*Ya sudah. Jam 8 pagi nanti, antar aku ke mall ya. Lalu, kita sarapan bersama,*" ucap Virna.

"Boleh. Aku akan menjemputmu," balas Sean.

"*Baiklah. Sampai jumpa lagi, Sayang.*"

"Sampai jumpa." Sean menutup sambungan telepon sepihak. Dia lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Kau memang pria brengsek. Berkencan dengan wanita jalang cocok sekali denganmu," ucap Fania dengan sinis. Sean diam tak menimpali. Mereka pun hanyut dalam diam seraya memperhatikan Vely yang setia memejamkan mata.

Pagi hari menyambut dan Sean langsung pamit untuk pergi. Fania yang tahu Sean akan ke mana pun membiarkan Sean pergi. Tentu saja dia sudah membuat rencana.

"Suster, tolong jaga Vely. Saya ada urusan dulu," ungkap Fania. Suster yang ada di sana mengangguk. Fania pun pergi dari sana untuk mengikuti Sean.

Sean tak sadar kalau dia diikuti oleh Fania. Setelah ke apartemennya dulu untuk mandi dan berganti baju, dia langsung melaju ke rumah Virna. Untuk menjemput Virna tentu saja. Dan saat sampai di sana, Virna ternyata sudah menunggu. Seperti biasa, Virna memang suka sekali untuk memakai baju kurang bahan yang memperlihatkan bentuk tubuhnya. Mengundang Sean untuk kembali menidurinya.

"Mau ke mana dulu?" tanya Sean pada Virna yang sudah duduk di sampingnya.

"Ke restoran dulu. Aku lapar," jawab Virna. Sean mengangguk dan melajukan mobilnya menuju sebuah restoran yang tak terlalu jauh dari rumah Virna. Virna maupun Sean masih belum menyadari kehadiran Fania yang mengikuti mereka sejak tadi.

Fania diam di dalam mobil. Memperhatikan Sean dan Virna. Setelah memastikan Sean dan Virna duduk di meja restoran, Fania pun langsung bersiap. Dia melepaskan jas dokternya dan merapikan pakaiannya. Dia juga memoles wajahnya dengan sedikit *make up*. Rambutnya yang semula dia ikat kini dia urai.

"Lihat saja Sean. Aku akan hancurkan kencanmu dengan wanita murahan itu."

Sunshine Book

Bab 6

Fania keluar dari dalam mobil. Tubuhnya yang dibalut sebuah blouse berwarna hijau muda dengan rok span hitam terlihat bagus. Wajahnya yang dipoles make up natural pas sekali.

Dengan langkah anggun, dia masuk ke dalam restoran. Matanya menatap tajam pada Sean dan Virna yang sedang duduk berhadapan. Posisi Sean memunggunginya. Hingga Sean tak akan menyadari kehadirannya. Fania tersenyum licik dengan semua pikirannya.

'*Bajingan bodoh.*'

Dengan langkah sedikit cepat, dia mendekati meja Sean. Setelah sampai di sana, dia langsung menyentuh lengan Sean membuat Sean terkejut.

"Sean? Kamu sedang apa di sini? Siapa wanita itu?" tanya Fania berakting. Sean mengerutkan kening

bingung dengan tingkah Fania. Sedangkan Virna sendiri sudah tersulut api cemburu.

"Heh, jangan seenaknya nyentuh pacar orang dong!" ucap Virna dengan nada tinggi. Fania menatap Virna dengan sinis. Lalu, dia kembali menatap Sean. Sean sadar dengan tatapan Fania yang berbeda.

"Sean, dia siapa? Kenapa kau tega menduakanku?" tanya Fania dengan suara dibuat-buat. Mata Sean membelalak kaget mendengarnya. Oh, sekarang dia paham rencana licik Fania apa.

"Fania, jangan bercanda!" bentak Sean. Sial. Virna bisa saja percaya pada omongan Fania. Jika sampai seperti itu, maka perjodohan mereka bisa batal. Dan Sean akan dimarahi oleh ayahnya.

"Bercanda apa Sean? Kau sudah bilang kalau kau akan setia. Kau sendiri yang bilang kalau kau akan tanggung jawab atas semua perbuatanmu," ucap Fania dengan suara bergetar. Matanya dibuat berkaca-kaca. Bahkan, dia memegangi perutnya sendiri.

Sunshine Book

Melihat wajah syok Virna, membuat Fania ingin tertawa kencang. Wanita bodoh memang. Mudah sekali dibohongi dengan akting.

"Sean, apakah itu benar? Dia sedang hamil anakmu?!" suara Virna meninggi. Tanpa dia sadari, Fania menyunggingkan seringai licik.

"Virna, dia berbohong. Dia bukan siapa-siapaku," ucap Sean. Fania tersenyum sinis mendengarnya. Memang pada dasarnya Sean bajingan juga brengsek.

Fania mengangkat sebelah tangannya. Dengan cepat dan kuat, dia menampar pipi Sean. Sean terkejut dan

menatap Fania dengan tatapan tajam. Fania tak mau kalah dna melotot marah pada Sean.

"Kau tega Sean. Kau bahkan tidak mau mengakui anakmu sendiri!" bentak Fania. Entah dari mana dia bisa berakting dengan bagus. Karena ucapannya barusan, Virna pun marah. Dia menghentakkan kakinya dengan kuat dan berjalan cepat keluar dari restoran.

Fania tertawa penuh kemenangan melihat kepergian Virna. Sean sendiri merasa marah pada Fania. Apalagi Fania sampai menamparnya.

"Kau ini apa-apaan hah?!" bentak Sean marah. Dia hendak berlari mengejar Virna. Tetapi Fania menahan. Dia memegang lengan Sean agar tetap diam di sana.

"Kau memang bajingan Sean. Setelah kau siksa Vely, sekarang kau mengejar kakaknya? Apa kau gila?" tanya Fania dengan tajam.

Sunshine Book

"Ingat saja peringatanku, Sean. Kalau saja Vely bangun nanti, maka dia akan melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal seumur hidup. Camkan itu!" ucap Fania. Dengan sengaja, dia menampar pipi Sean lagi. Lalu, dia menginjak kaki Sean dengan ujung hak tingginya membuat Sean mengerang kesakitan. Fania tertawa mengejek lalu melenggang pergi dari sana.

Puas rasanya sudah mengerjai Sean.

Tak ada yang tahu apa yang menimpa Vely. Keluarganya tak tahu kalau Vely sedang koma. Mereka mengabaikan Vely. Bahkan, mereka memang tak mempedulikan Vely.

Selama itu juga, Fania lah yang setia menemani Vely. Terkadang, Sean juga. Mereka jaga bergantian. Apalagi, saat Fania ada jadwal operasi. Dia juga tak bisa terus menemani Vely karena harus bekerja.

Sean sendiri tak menceritakan itu semua pada siapapun. Yang tahu kondisi Vely sekarang hanya dia dan Fania. Menurut Sean, percuma juga dia menceritakan itu semua pada keluarga Vely. Karena mereka tak akan peduli.

Namun, Sean tahu kalau ibunya peduli pada Vely. Tetapi, tetap saja Sean tak akan membicarakannya pada ibunya. Yang ada nanti, Fania juga mengatakan semuanya pada ibunya. Dan dia sendiri yang akan dimarahi ibunya.

Dihitung, sudah empat hari Vely koma. Namun, belum menunjukkan tanda-tanda Vely akan sadar. Fania jadi khawatir. Jelas, koma adalah posisi diantara hidup dan mati. Dia akan sangat sedih jika Vely pergi tanpa membalas semua kelakuan orang-orang yang jahat padanya.

Sunshine Book

"Vely, sadarlah. Bangun. Tunjukkan pada semua orang yang menyakitimu kalau kau bisa bangkit. Kau bisa berdiri sendiri tanpa bantuan mereka. Balas lah semua perlakuan jahat mereka padamu. Aku yakin, kamu bisa," ucap Fania. Sean yang mendengarnya tersinggung jelas. Tetapi, dia tetap diam dan tak bicara. Dia tidak mau memancing kemarahan Fania lagi.

Merasa proses perkenalan Sean dan Virna sudah cukup, kedua belah pihak pun memutuskan agar Sean

dan Virna segera bertunangan. Virna kegirangan jelas. Berbeda dengan Sean yang terlihat enggan.

Mereka lihat, Sean dan Virna sudah cukup akrab. Tak ada salahnya untuk bertunangan terlebih dahulu. Jelas saja, mereka tidak tahu kalau Sean dan Virna bahkan sudah tidur bersama.

"Kalian akan bertunangan satu minggu lagi. Biar kami yang persiapkan," ucap Ferdy. Lagi, mereka mengadakan pertemuan keluarga yang entah sudah ke berapa. Kali ini, mereka merundingkan acara pertunangan Sean dan Virna. Virna semakin kegirangan karenanya.

"Iya, Om. Kami serahkan saja kepada para orangtua," balas Virna. Mereka semua tersenyum mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, Vely ke mana? Dia kok tidak ikut?" tanya Thalita. Semua orang diam mendengarnya.

"Tante, Vely sudah lama tidak pulang ke rumah. Aku sudah menghubunginya berkali-kali tapi tidak di jawab. Nomornya bahkan tidak aktif," jawab Virna berbohong. Kesal saja dia karena Thalita terus saja menanyakan Vely.

"Kamu sudah tanya pada teman-teman Vely?" tanya Thalita. Virna kembali mengangguk. Berbohong adalah keahliannya.

"Sudah, Tante. Kemarin ada yang datang untuk mengantarkan ijazah Vely. Saat aku tanya di mana Vely, dia juga tidak tahu. Karena tahu Vely tidak ada, ijazah Vely pun dia ambil kembali," jawab Virna lagi. Thalita pun diam mendengarnya.

Sunshine Book

"Oh ya Tante. Dua minggu yang lalu aku dan Sean makan bersama di restoran. Tiba-tiba, ada seorang wanita yang mengaku-ngaku sedang hamil anak Sean. Namanya kalau tidak salah Fania. Apa dia benar pacar Sean?" tanya Virna di hadapan semuanya. Victor dan Rose menegang. Mereka tak terima jika itu benar terjadi.

"Fania? Masa sih? Dia itu teman Sean sejak masa SMA. Sampai sekarang juga masih berteman," jawab Thalita. Virna tercengang kaget mendengarnya. Dia menatap Sean dan Sean mengangguk.

"Itulah kenapa aku membentaknya. Dia hanya berpura-pura," sambung Sean. Thalita tertawa mendengarnya.

"Virna, Fania dan Sean memang teman. Tetapi, mereka jarang sekali akur. Jadi, biasa kalau mereka bertengkar," ucap Thalita. Virna mengangguk pelan. Ternyata dia dibohongi.

Sunshine Book

"Sudahlah. Nanti kalau ketemu Fania, jangan kaget," lanjut Thalita. Saat makanan datang, mereka pun mulai menyantapnya.

Malam Minggu ini, rumah keluarga Victor dan Rose begitu ramai. Jelas. Karena malam ini, adalah malam pertunangan Sean dan Virna. Acara yang digelar di halaman belakang begitu megah dan mewah. Bahkan, para tamu dari kalangan pebisnis yang tak lain dan tak bukan adalah kolega bisnis Ferdy juga Victor ikut hadir.

Karena selama ini yang selalu Victor dan Rose bicarakan pada kolega bisnis hanya Virna dan Veana,

maka tak ada yang tahu kalau sebenarnya, mereka mempunyai tiga anak. Bukan salah mereka tidak tahu. Tapi salah Victor dan Rose sendiri yang tidak mengakui.

Thalita bahagia melihat Sean bersanding dengan Virna. Cocok baginya. Tetapi, Thalita merasakan sesuatu yang janggal dalam diri Sean. Memang, dia juga tahu kalau Sean melakukan pertunangan ini atas perintah Ferdy demi bisnis. Thalita tahu itu. Dia tak bisa melawan suaminya.

Namun, sikap Sean sekarang berbeda dengan saat pertemuan keluarga yang pertama. Mungkin, Sean memang terpaksa. Tapi, dia tidak terlihat tertekan. Berbeda dengan sekarang. Sean terlihat sangat tertekan karena bertunangan dengan Virna.

Thalita adalah seorang ibu. Dan Sean, adalah anak yang dia kandung, dia lahirkan juga dia asuh sejak masih bayi. Jelas Thalita tahu bagaimana watak Sean.

Sunshine Book

Thalita ingin bertanya. Namun, dia memilih diam. Jika saja Sean tertekan karena harus bertunangan dengan Virna, maka bisa saja Sean nekat memutuskan pertunangan sepihak. Dan akibatnya, Ferdy akan marah besar. Thalita tidak mau itu terjadi. Dia juga tidak suka Ferdy mengorbankan anak sulung mereka untuk kepentingan bisnis. Tetapi, memang pada dasarnya Ferdy orang yang ambisius.

Sejak pesta dimulai, Thalita tak menemukan Vely di mana pun. Dia masuk ke dalam rumah Rose dan bertanya pada pembantu di sana pun percuma. Karena dia juga tidak tahu keberadaan Vely.

"Nyonya, sudah dua minggu lebih Non Vely tidak pulang ke rumah ini. Saya juga tidak tahu Non Vely pergi ke mana dan sedang ada di mana sekarang," ucap Bi Asih. Thalita terdiam mendengarnya. Jadi, apa yang dikatakan Virna benar. Vely memang sudah tidak pulang ke rumah ini.

"Nyonya terlihat kecapean. Duduk saja Nyonya," ucap Bi Asih. Thalita tersenyum dan mengangguk pelan. Kini, dia dan Bi Asih sedang duduk di ruang keluarga rumah Rose. Thalita sedikit pusing karena ramainya orang di halaman belakang.

"Bi, boleh saya tahu semuanya tentang keluarga Victor dan Rose?" tanya Thalita. Sebenarnya, dia ingin menanyakan langsung tentang Vely. Tetapi, Thalita belum tahu watak asli Bi Asih. Dia hanya tidak mau memancing omongan salah.

Sunshine Book

Thalita memandang wajah Bi Asih dengan penasaran. Terlihat kesedihan di wajah Bi Asih. Bahkan, Bi Asih sampai meneteskan air mata.

"Sejak pertama menikah, Tuan dan Nyonya sudah hidup bergelimang harta. Rumah ini merupakan rumah Tuan yang Tuan beli sebelum menikah. Dan saya sudah bekerja di sini lama sekali," ucap Bi Asih memulai ceritanya.

"Tepat dengan hari kelahiran Non Virna, Tuan mendapatkan warisan yang sangat banyak dari orangtuanya. Tuan menganggap, Non Virna adalah pembawa keberkahan. Karena itu, mereka sangat menyayangi Non Virna. Non Virna memang pernah terserang penyakit kanker darah saat usia dua tahun.

Tapi, karena baru stadium satu, Non Virna bisa sembuh sepenuhnya di usia lima tahun." Thalita terdiam mendengarnya. Jadi, Virna sebenarnya sudah sembuh. Dia tidak penyakitan lagi sekarang.

"Nyonya rutin minum pil KB. Tetapi, saat berlibur, Nyonya lupa meminumnya hingga akhirnya, Nyonya hamil anak kedua. Yaitu Non Vely," sambung Bi Asih. Thalita mulai memfokuskan diri lagi pada cerita Bi Asih. Kisah Vely lah yang dia tunggu-tunggu.

"Namun, sejak diketahui hamil sampai lahirnya Non Vely, hidup mereka jatuh ke bawah. Perusahaan Tuan di ujung tanduk. Non Virna kecelakaan, dan Nyonya sendiri sering mengalami pendarahan. Entah kenapa, Tuan malah menudingkan semua kesialan itu pada Non Vely. Tuan menganggap, Non Vely adalah anak pembawa sial," lanjut Bi Asih dengan suara bergetar. Thalita terkejut mendengarnya. Itulah alasan kenapa Vely selalu diabaikan.

"Saat sedang bangkrut, rumah ini juga sempat di sita bank. Tuan dan Nyonya mengontrak rumah hanya membawa Non Virna. Sedangkan Non Vely yang saat itu masih bayi merah di abaikan. Saya pun iba dan membawa Non Vely ke rumah kontrakan saya. Saya dan suami saya lah yang mengasuh Non Vely." Bi Asih menangis. Thalita ikut sedih mendengarnya.

"Sejak itu, saya tidak tahu lagi kehidupan Tuan dan Nyonya. Tapi, beberapa bulan kemudian, saya dipanggil dan diminta untuk kembali bekerja. Saya pun kembali membawa Non Vely ke rumah ini yang sudah kembali menjadi milik Tuan. Ternyata, Nyonya kembali

hamil. Dan sejak diketahui hamil, nasib mereka semakin membaik. Bahkan, saat Non Veana lahir, warisan dari orangtua Nyonya mereka dapatkan semua. Lagi, mereka menganggap Non Veana adalah anak pembawa keberuntungan."

"Sampai sekarang, itu selalu di anggap oleh Tuan dan Nyonya. Non Virna dan Non Veana dianggap anak pembawa keberuntungan. Sedangkan Non Vely sendiri dianggap pembawa sial. Mereka tidak bersikap baik pada Non Vely karena takut Non Vely kembali membawa petaka ke dalam rumah ini. Jadi, mereka mengabaikan Non Vely." Bi Asih mengusap air mata yang menetes. Sedih rasanya mengingat nasib Vely yang tak di akui sebagai anak.

"Lalu, sekarang Vely pergi ke mana?" tanya Thalita khawatir. Bi Asih menggeleng.

"Selama ini, Non Vely selalu pulang ke rumah tepat waktu. Namun, beberapa minggu yang lalu, saat Tuan dan Nyonya juga Non Virna dan Non Veana berlibur ke Bali, Non Vely tidak ikut. Malam harinya, Non Vely pergi bersama dengan Non Senna entah ke mana. Non Vely tidak pulang. Keesokan harinya juga tidak pulang. Dan lusanya, Non Vely baru pulang dengan kondisi yang mengkhawatirkan." Bi Asih menceritakan semuanya. Dia menyimpan harapan kalau Thalita mau membantu Vely. Karena dilihat oleh Bi Asih, Thalita menyimpan kepedulian terhadap Vely.

"Senna? Senna anak saya?" tanya Thalita. Bi Asih mengangguk.

"Iya. Saat itu, kondisi Non Vely sangat lemah. Dia tak sanggup untuk berjalan cukup lama. Saya sempat membantunya untuk berganti baju. Dan saya tak sengaja melihat tanda-tanda keunguan di tubuh Non Vely." Bi Asih menangis. Thalita pun terdiam. Dia bisa menebak apa yang telah terjadi pada Vely.

"Non Vely tidak bercerita sedikit pun. Tetapi, saya tahu apa yang telah terjadi pada Non Vely," lanjut Bi Asih dengan suara bergetar.

"Sejak saat itu, Non Vely sering tidak pulang ke rumah jika pergi keluar. Saya tidak tahu ke mana Non Vely pergi. Tetapi, saya hanya bisa berharap Non Vely baik-baik saja." Thalita terdiam mendengarnya. Dia tidak bodoh. Dia jelas tahu apa yang telah menimpa Vely. Dia marah dan kesal. Pada Victor dan Rose yang abai terhadap Vely hingga mereka juga tak peduli apa yang telah menimpa Vely.

Sunshine Book

Tanpa Thalita ketahui, kedua anaknya lah yang telah menghancurkan hidup Vely. Dan tanpa dia ketahui juga, Vely sedang terbaring lemah dan tak sadarkan diri di rumah sakit.

Thalita kembali ke halaman belakang. Wajahnya sedikit tidak nyaman. Mendengar cerita Bi Asih, membuat Thalita merasa bersalah pada Vely. Thalita tahu, sesuatu yang jahat sudah dilakukan Senna dan Jordy kepada Vely.

Thalita bingung harus bagaimana. Kekejaman dan kelicikan sifat suaminya menurun pada kedua anaknya. Sekeras apapun dia mendidik kedua anaknya, sifat yang

dua itu sudah mendarah daging pada diri kedua anaknya. Dia tak bisa berbuat apa-apa lagi. Mungkin, mereka berdua akan berubah jika memang sudah mendapatkan karma atas kejahatan mereka.

Thalita memilih duduk di sebuah kursi yang berada di pojok halaman. Matanya menatap ke arah Sean dan Virna yang sedang menyambut para tamu. Victor dan Rose berdiri di sana juga. Bahkan Ferdy pun. Tetapi, Thalita merasa tak sanggup harus berdiri bersandingan dengan lima orang yang jahat dan kejam.

Memang, Ferdy tidak jahat padanya. Bisa di bilang, Ferdy begitu baik padanya. Tetapi, tidak pada orang lain. Dan ya, begitulah. Sean dan Senna pun selalu bersikap jahat pada orang lain.

Sampai sekarang, Thalita tidak tahu bagaimana keadaan Vely. Dia tidak tahu di mana keberadaan Vely. Dia hanya selalu berharap semoga Vely baik-baik saja.

Sunshine Book

Satu bulan berlalu. Jika dihitung, Vely sudah koma selama kurang lebih 50 hari lamanya. Selama itu juga, Vely hanya di jaga oleh Fania dan suster yang berjaga. Sejak bertunangan dengan Virna, Sean tak pernah lagi menginap. Dia tak pernah lagi menemani Vely. Fania tak mempedulikannya. Dia lebih senang Vely berjauhan dengan Sean.

Fania melepaskan kacamatanya. Lalu, dia menatap pintu ruangannya dengan tatapan kosong. Sudah satu bulan berlalu. Mungkin, kini Vely sedang

berbahagia karena tidak mendapatkan siksaan secara fisik maupun psikis.

Selama sebulan ini, Sean tak pernah datang lagi ke rumah sakit. Fania tak mempermasalahkannya. Sean pun tak pernah menghubunginya untuk sekedar menanyakan Vely. Karena Fania yakin, sekarang Sean sibuk dengan Virna.

Fania ingin sekali mengumpati Sean. Jelas, Sean meniduri sepasang adik kakak dalam waktu yang hampir bersamaan. Begitu bejatnya Sean.

Memikirkan Sean membuat kepala Fania pusing. Masa bodoh dengan kehidupan Sean sekarang. Yang dia inginkan adalah Vely sadar dari komanya dan bisa menjalani hidup yang lebih baik.

Fania mengambil ponselnya dan hendak menelepon orangtuanya kalau malam Minggu ini dia tidak akan menginap di rumah orangtuanya lagi. Jelas, dia akan menemani Vely di rumah sakit.

Sunshine Book

Belum juga dia menekan tombol hijau, seorang suster masuk ke ruangannya. Fania pun mengurungkan niatnya untuk menelepon sang ibu.

"Ada apa?" tanya Fania. Dia menatap suster itu yang menundukkan kepala.

"Dok, maaf," ucap sister itu. Fania mengerutkan kening bingung mendengarnya.

"Maaf untuk apa? Kamu pernah buat salah sama saya?" tanya Fania. Suster itu diam. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Ini, tentang pasien bernama Vely," ucap suster itu. Fania langsung berdiri mendengarnya.

"Ada apa dengan Vely? Dia sudah sadar?" tanya Fania harap-harap cemas. Suster itu menggelengkan kepala.

"Lalu, ada apa?" tanya Fania penasaran. Dia menjauhi meja kerjanya dan mendekati suster itu. Karena suster itu hanya diam dan menunduk, Fania pun berniat untuk langsung ke kamar inap Vely. Saat tangannya meraih gagang pintu, suster itu berkata.

"Detak jantungnya sudah berhenti."

Sean menatap lurus ke arah dinding ruangan kantornya. Sudah satu bulan dia tidak mengunjungi Vely di rumah sakit. Dia juga tidak menghubungi Fania.

Sebenarnya, ada sedikit rasa ingin menjenguk Vely ke rumah sakit di dalam hati Sean. Tetapi, sekarang dia sudah bertunangan dengan Virna. Hampir setiap hari, bahkan setiap menit, Virna selalu menghubunginya. Bertanya kapan dia pulang dan mengajaknya untuk makan malam juga jalan-jalan.

Sean terpaksa melayani Virna. Namun, dia berusaha menyamankan diri. Lagi pula, dia yakin Vely merasa bahagia karena sekarang dia sudah melepaskan gadis itu. Melepaskan secara fisik. Tidak secara hati.

Satu bulan lagi, pernikahannya dengan Virna akan dilaksanakan. Sean hanya bisa patuh. Lagi pula, dia juga hanya memanfaatkan kekayaan Virna. Kekayaan Victor lebih tepatnya.

"Sean, dokumennya sudah selesai loh. Kamu dari tadi melamun terus sih." Suara Virna terdengar memasuki

gendang telinga Sean. Sean pun tersadar dan menatap Virna yang sudah berdiri di sampingnya.

"Kita makan siang sekarang. Aku sudah lapar," ucap Virna lagi. Sean mengangguk pelan. Dia membereskan meja kerjanya terlebih dahulu hingga akhirnya dia dan Virna berjalan bersamaan keluar dari ruangan itu.

Sebenarnya, hati kecil Sean ingin sekali menghubungi Fania dan menanyakan kabar Vely. Tetapi, Sean yakin Fania malah akan mencaci makinya jika saja Vely masih koma. Lagi pula, Virna adalah sosok pencemburu. Walaupun sudah tahu Fania adalah teman Sean, dia tetap cemburu. Dia juga melarang Sean untuk menghubungi Fania. Apapun alasannya. Jika masalah kedokteran, Virna sendiri yang akan memanggil Dokter langganannya.

Sunshine Book

"Sean, kamu tahu tidak?" tanya Virna. Kepalanya menyadari pada bahu Sean. Tangannya setia menggandeng lengan Sean.

"Tahu apa?" tanya Sean bingung.

"Kemarin, aku lihat Jordy berduaan dengan Veana. Setelah aku intip, eh ternyata mereka sudah pacaran," ucap Virna dengan tawa geli. Sean hanya bergumam sebagai jawaban. Baginya, tak ada yang menarik dari pokok pembicaraan Virna barusan.

Keluar dari lift, mereka langsung menuju parkiran dan masuk ke dalam mobil. Virna tak berhenti bicara dan terus saja bercerita banyak hal. Dia kira, Sean diam memang karena sudah wataknya. Nyatanya, Sean enggan melayani omongan Virna.

"Sean, perasaanku saja atau memang benar sih. Mama kamu, terlihat kurang suka padaku," ungkap Virna. Sean terdiam mendengarnya. Ternyata, Virna sadar akan hal itu. Karena Sean sendiri memang tahu kalau ibunya sedikit tidak bersahabat pada Virna.

"Mama sedang pusing. Kalau sedang pusing, Mama memang selalu begitu," jawab Sean beralasan. Virna mengangguk pelan mendengarnya. Berusaha percaya pada omongan Sean yang nyatanya kobohongan belaka.

Sean berusaha memfokuskan diri pada jalan. Tetapi, pikirannya sulit untuk diajak konsentrasi. Apalagi Virna yang terus mengoceh membuat konsentrasi Sean buyar.

Entah kenapa, Sean selalu teringat Vely. Apa mungkin, dia rindu tubuh Vely? Dia ingin meniduri Vely? Tapi, Sean yakin Vely memang masih koma dan belum sadarkan diri.

"Awas Sean!" Karena melamun, Sean sampai tak memperhatikan jalan. Dia tersadar saat Virna berteriak. Dengan cepat, Sean menatap ke depan. Dia juga langsung mengerem mobilnya.

"Ada apa?" tanya Sean. Nafasnya memburu karena terkejut.

"Sean, kamu kenapa? Jangan melamun saat menyetir. Kamu baru saja menabrak seekor kucing. Beruntung bukan orang yang kamu tabrak," ucap Virna. Sean terkejut mendengarnya. Dia tidak melihat ada kucing tadi. Karena melamun lagi, Sean sampai tak sadar kalau Virna turun dari mobil.

"Sean, kucingnya mati."

Sunshine Book

Bab 7

"Tadi, Sean melamun saat sedang menyetir. Jadinya, tak sengaja Sean menabrak seekor kucing. Dan kucing itu mati. Beruntung sekali bukan orang yang Sean tabrak," ucap Virna pada Thalita. Ya, makan malam romantis juga jalan-jalan berdua tidak jadi dilaksanakan karena Sean kurang fokus. Virna kecewa sebenarnya. Tetapi, dia juga tidak mau celaka jika Sean kembali hilang konsentrasi saat menyetir.

"Sean, memangnya kamu kenapa?" tanya Thalita pada putranya yang duduk di samping Virna.

"Aku hanya pusing," jawab Sean dengan gumaman pelan. Thalita menatap Sean dengan lekat. Entah kenapa, Thalita yakin sekali kalau Sean sedang menyembunyikan sesuatu.

"Ya sudah. Kamu istirahat saja," ucap Thalita lagi. Sean mengangguk pelan. Dengan langkah sedikit gontai,

dia berjalan menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamarnya berada.

"Virna, maafkan Sean ya. Pasti, ada kolega bisnis yang membuat Sean jadi pusing seperti itu," ucap Thalita memberikan alasan. Virna yang memang ingin terlihat baik di mata Thalita pun hanya mengangguk pelan.

"Iya Tante. Tidak apa-apa. Sean memang butuh istirahat. Aku tidak mau jika sampai dia jatuh sakit karena kelelahan bekerja," balas Virna dengan senyumannya. Setelah mengobrol sebentar, Virna pun memutuskan untuk pulang. Dia pamit pada Thalita. Dia bahkan sampai mencium punggung tangan Thalita. Hanya formalitas saja sebenarnya.

"Maaf ya Sean tak bisa mengantarkanmu pulang," ucap Thalita lagi. Virna mengangguk.

Sunshine Book

"Iya Tante. Aku bisa naik taksi," balas Virna. Setelah itu, Virna pun melenggang pergi dari rumah Thalita. Thalita menatap kepergian Virna dengan tatapan hampa. Lalu, dia memutuskan untuk menyusul Sean. Dia harus tahu apa yang terjadi pada anak sulungnya itu.

Acara pernikahan Sean dan Virna akan dilaksanakan dua minggu lagi. Sejak diputuskannya tanggal pernikahan sampai sekarang, Sean tak bisa tenang. Pikirannya terus saja tertuju pada Vely. Karena seringnya juga memikirkan Vely, Sean sampai memimpikan Vely juga.

Berkali-kali Vely hadir dalam mimpinya. Namun, di sana Vely tak terlihat senang. Yang selalu Sean

dapatkan hanya tatapan benci dan dendam dari Vely. Hingga akhirnya dia terbangun dan sadar kalau semua itu hanya mimpi.

Karena sebentar lagi akan menikah, Sean semakin sibuk dengan pekerjaannya yang menumpuk juga persiapan pernikahannya. Orangtuanya memang menyuruhnya untuk santai saja. Tetapi, Sean tak bisa melakukannya.

Hari ini dia beralasan akan menjenguk kolega bisnisnya yang sedang sakit pada Virna. Karena itu, Virna pun tidak ikut. Alasan sebenarnya, Sean ingin menjenguk Vely. Apakah Vely sudah sadar atau belum.

Namun, kenyataan pahit harus Sean dapatkan saat dia sampai di kamar inap Vely. Kamar itu sudah diisi oleh pasien lain yang mengalami gejala penyakit tifus. Vely sendiri entah ke mana. Dan yang Sean tuju sekarang adalah Fania.

Sunshine Book

"Fania, Vely sudah sadar?" tanya Sean yang kini sudah masuk ke dalam ruangan khusus Fania. Wajah Fania terlihat begitu serius. Dia juga tak merespon Sean.

"Fania, jawab pertanyaanku," ucap Sean tak sabar. Fania menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Dia menatap Sean dengan tatapan tajam.

"Untuk apa kau menanyakan Vely hah? Kau urus saja calon istrimu yang gila itu," balas Fania dengan sinis. Dia kembali untuk fokus pada pekerjaannya. Tetapi, Sean mengganggunya.

"Fania! Di mana Vely?!" suara Sean meninggi membuat Fania tersulut amarah. Dia bangkit berdiri dan menggebrak meja kerjanya dengan kuat. Matanya

menatap Sean dengan nyalang. Terlihat sekali kalau dia sangat benci dan marah pada Sean.

"Untuk apa kau menanyakannya hah?! Dia sudah mati!" bentak Fania marah. Matanya mulai berkaca-kaca. Sean yang mendengar itu mematung di tempatnya. Tubuhnya terasa membeku.

"Apa kau bilang?" lirih Sean. Fania tak tahan untuk menahan air matanya. Dia kembali duduk di kursi kerjanya dan menangis sesenggukan.

"Dua minggu yang lalu, jantung Vely berhenti berdetak," jawab Fania dengan suara parau. Sean semakin terkejut mendengarnya.

"Fania! Jangan bercanda!" teriak Sean marah. Tangisan Fania malah semakin keras. Hal itu meyakinkan diri Sean kalau ucapan Fania memang benar.

Sunshine Book

"Tidak. Itu tidak mungkin," ucap Sean dengan lirih. Dia mengacak rambutnya dan mengerang frustasi.

"Dia sudah tenang di sana Sean. Dia sudah bahagia di sana. Tak akan ada lagi yang menyakitinya," lirih Fania. Air mata terus saja mengalir dari kedua matanya.

Entah kenapa, Sean merasa sangat terpukul mendengar berita kematian Vely. Dengan kasar, dia membuka dan menutup pintu ruangan Fania. Dia berjalan dengan cepat di koridor rumah sakit. Entah ke mana tujuannya sekarang. Yang jelas, dia ingin bertemu dengan Vely.

Fania sendiri masih sesenggukan di ruangannya. Hatinya teriris dan merasa sangat kehilangan. Vely memang bukan siapa-siapa baginya. Tetapi, dia sudah

menganggap Vely sebagai adiknya. Apalagi, dengan fakta kalau sebenarnya Vely...

"Vely, di mana pun kau berada sekarang, baik-baiklah. Aku akan selalu mendo'akanmu juga anakmu."

Pukul 11 malam, Sean sampai di rumah. Rambutnya acak-acakan dan wajahnya terlihat begitu lesu. Nafasnya bau alkohol menandakan kalau dia baru saja pulang dari kelab malam.

Langkahnya gontai. Matanya sayu. Gumaman-gumaman pelan terdengar darinya.

"Vely ...," gumam Sean pelan. Dia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa panjang. Tubuhnya begitu lemas dan tak ada tenaga.

Sunshine Book

"Sean? Kamu baru pulang?" Thalita muncul dari dapur dengan segelas air putih di tangannya. Tubuhnya sudah dibalut sebuah piyama tidur. Dia mungkin terbangun dari tidurnya karena ingin minum.

"Sean?" Thalita mendekati Sean dan menyentuh bahu Sean dengan lembut. Dia bisa mencium bau alkohol dari nafas Sean.

"Sean, kau mabuk?" tanya Thalita. Sean tak menjawab dan hanya bergumam tidak jelas.

"Sean," ucap Thalita. Sean membuka matanya dan menatap Thalita. Dengan cepat, dia memeluk Thalita membuat Thalita terperanjat kaget.

"Sean, kamu kenapa?" tanya Thalita. Tak pernah dia melihat Sean seperti ini. Apa yang sebenarnya terjadi pada Sean?

"Ma ...." Suara Sean terdengar begitu parau. Thalita bahkan bisa merasakan tubuh Sean yang bergetar pelan. Dia juga merasakan sesuatu yang membasahi pundaknya.

"Sean, kau menangis?" tanya Thalita. Dengan paksa, dia melihat wajah Sean. Dan memang, ada air mata di pipi Sean.

"Ma, aku telah membunuh seseorang," ucap Sean dengan parau. Dia kembali membenamkan wajahnya di bahu Thalita. Thalita yang mendengar itu sangat terkejut. Tubuhnya menegang.

"Sean, apa yang kau katakan itu benar?" tanya Thalita. Kepala Sean bergerak mengangguk pelan. Tubuh Thalita lemas seketika. Tidak. Itu tidak mungkin.

Sunshine Book

Pertemuan keluarga kembali di adakan atas permintaan Sean. Dia sudah membuat sebuah keputusan. Dia sudah memikirkannya secara matang.

Di tempat biasa, mereka berkumpul. Yaitu sebuah restoran bintang lima. Mereka kebingungan dengan apa yang akan dilakukan oleh Sean. Thalita juga tidak tahu apa yang akan di lakukan Sean.

Kemarin, Sean pingsan setelah mengakui perbuatannya yang katanya sudah membunuh seseorang. Tetapi, sampai sekarang Thalita belum tahu apa maksud ucapan Sean yang sebenarnya. Karena pagi-pagi sekali, Sean sudah berkata ingin mengadakan pertemuan keluarga dan meminta Thalita memberitahu Rose. Dan sekarang, mereka berkumpul.

"Pernikahanku dan Virna akan dilaksanakan dua minggu lagi. Pesan tempat untuk resepsi, katering, dan gaun juga sudah. Undangan sudah jadi tapi belum disebarkan. Karena itu, mungkin ini waktu yang pas sebelum semuanya terlambat," ucap Sean. Dia berdiri sedangkan yang lain duduk.

"Aku ingin membatalkan pernikahan. Jujur, aku tidak mau menikah dengan Virna. Awal aku mau, hanya untuk ikatan bisnis semata. Tak ada niat untuk membangun rumah tangga yang harmonis," lanjut Sean. Semua yang ada di sana membelalak kaget mendengarnya. Terutama Virna.

"Apa?! Kau tidak bisa begitu Sean!" teriak Virna. Sean hanya menatap Virna dengan datar.

"Ini keputusanku. Kalian tak akan bisa memaksaku. Termasuk orangtuaku sendiri," balas Sean dengan dinginnya. Ferdy terlihat marah mendengar ucapan Sean. Tetapi, Sean tak peduli. Dia melepaskan cincin tunangannya dengan Virna dan menaruhnya di atas meja.

Sunshine Book

"Hubungan kita selesai. Dan aku pamit pergi," ucap Sean lagi. Setelahnya, dia berbalik dan meninggalkan semua. Virna berteriak memanggil-manggil nama Sean. Namun, Sean mengabaikannya.

Sean terdiam di hadapan sebuah rumah minimalis tingkat dua. Sedikit segan untuk mengetuk pintu rumah itu. Tetapi, dia butuh informasi. Agar dia tidak terus menerus kebingungan.

Dengan berusaha memberanikan diri, Sean mendekati pintu dan mengetuknya. Beberapa saat, tak ada jawaban dari dalam. Dan beberapa saat kemudian, pintu terbuka. Menampakkan seorang wanita yang kira-kira seusia ibunya.

"Nak Sean? Mari masuk," ajak wanita itu. Wanita bernama Rita yang tak lain dan tak bukan adalah ibu kandung Fania.

"Maaf mengganggu waktunya, Tante. Apa Fania ada di sini?" tanya Sean langsung tanpa basa-basi. Dia dan Rita sudah duduk berdampingan di sofa ruang tamu.

"Sudah seminggu ini, Fania memang tinggal di sini. Tapi, sekarang sedang pergi keluar," jawab Rita. Sean terdiam mendengarnya.

"Memangnya, ada apa?" tanya Rita penasaran. Jelas, biasanya Fania hanya akan menginap di rumahnya hanya malam Minggu saja. Lalu, akhir-akhir ini wajah anak semata wayangnya itu selalu terlihat murung. Belum lagi sekarang Sean yang menyusul ke rumah. Itu berarti, ada sesuatu diantara mereka. Pertengkaran mereka pasti lebih dari yang biasa.

"Saya sudah berkali-kali menghubungi Fania. Tetapi, Fania tak pernah mengangkat telepon dari saya. Pesan saya juga tidak dibalas. Kemarin, saya ke apartemen Fania dan Fania tidak ada di sana. Saya terka, Fania sedang ada di sini," jawab Sean.

"Saya hanya mau bertanya beberapa hal pada Fania," lanjut Sean. Rita mengangguk pelan. Dia tidak berhak ikut campur urusan Sean juga Fania.

Sunshine Book

"Ya sudah. Nak Sean tunggu saja. Sebentar lagi Fania pulang," ucap Rita. Sean mengangguk pelan. Rita pun bangkit berdiri dan berjalan menuju dapur untuk mengambil minuman.

Beberapa menit kemudian, Rita kembali datang dengan segelas jus jeruk segar. Dia menyimpannya di atas meja untuk Sean.

"Akhir-akhir ini, Fania juga berubah. Dia sering murung dan melamun. Entah kenapa alasannya," ucap Rita tiba-tiba. Dia menatap wajah Sean dengan lekat. Dan dia bisa menangkap raut bersalah juga menyesal di wajah Sean. Tetapi, Rita belum bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Belum juga Rita melanjutkan ceritanya tentang kelakuan aneh Fania, Fania datang dengan wajah lelahnya. Tatapannya berubah sinis kala melihat Sean duduk di sofa ruang tamu.

Sunshine Book

"Mau apa kau ke sini hah?" tanya Fania dengan nada tinggi. Rita menatap Fania dengan tatapan peringatan. Pertanda dia tidak suka sikap Fania barusan terhadap Sean.

"Fania, aku hanya mau bertanya beberapa hal padamu," jawab Sean. Dia bangkit berdiri dan menatap Fania dengan tatapan memohon. Fania mendecih kesal mendengarnya. Rita menghela nafas pelan melihat mereka berdua. Memang sudah dari dulu mereka selalu bertengkar. Walaupun yang jadi pembahasan adalah hal sepele.

Pusing melihat Fania dan Sean, Rita memilih pergi. Menonton sinetron lebih enak rasanya dari pada

menonton pertengkaran Fania dan Sean yang sudah tidak aneh lagi baginya.

"Fania, katakan yang sebenarnya padaku. Di mana Vely sekarang," ucap Sean mengiba. Fania menatap Sean dengan sinis.

"Apa kau tuli Sean? Atau bodoh? Sudah kukatakan Vely telah meninggal dunia!" bentak Fania kesal. Wajahnya merah padam karena amarahnya sendiri.

Sean terdiam mendengarnya. Dia masih belum percaya kalau Vely meninggal dunia. Tetapi, dia harus menerima semua kenyataan pahit itu.

"Kalau begitu, boleh aku tahu di mana kuburannya?" tanya Sean dengan lirih. Fania terdiam mendengarnya. Matanya memicing mendengar suara lirih Sean. Apa sekarang Sean menyesal?

Sunshine Book

Syukur aja kalau benar.

"Buat apa? Dia tidak akan pernah senang jika kau mengunjunginya," balas Fania dengan desisan kesal. Sean terdiam lagi. Fania rasa, sekarang Sean sedikit berubah. Biasanya, Sean tak menerima kekalahan. Apalagi, dia tak akan terima jika terus menerus disalahkan.

"Aku ingin meminta maaf," jawab Sean dengan kepala menunduk. Fania lihat, Sean kini menjadi rapuh. Tidak searogan sebelumnya. Apa sekarang Sean menyesal? Bagus kalau gitu.

"Sudahlah. Kau pulang saja. Aku capek," ucap Fania mengalihkan pembicaraan. Dia berjalan meninggalkan Sean.

"Fania, kumohon beritahu aku di mana kuburan Vely," pinta Sean. Fania tak mendengarnya dan tetap berjalan tanpa menghiraukan Sean.

Sean menatap kepergian Fania dengan lesu. Dia tahu Fania begitu marah dan benci padanya yang telah menyebabkan Vely meninggal. Memang, Vely koma karena perbuatannya sendiri yang mengiris pergelangan tangan. Tapi, itu semua mungkin Vely lakukan karena depresinya yang ditimbulkan oleh Sean.

Tahu kalau Fania tak akan memberi jawaban, Sean memilih pulang saja. Tak pantas rasanya jika dia memaksa Fania saat Fania berada di rumah orangtuanya. Tetapi, dia tak akan menyerah. Besok dia akan meminta info lagi. Semoga Fania akan memberinya di mana kuburan Vely.

Fania sendiri memilih bungkam. Jelas, Vely belum meninggal dan tak akan ada kuburan atas nama Vely. Mungkin ada sih entah satu atau dua. Tapi entah di mana. Cara yang instan, dia hanya harus menyuruh beberapa orang membuat kuburan palsu dengan papan atas nama Vely. Hanya untuk meyakinkan Sean saja kalau Vely memang sudah meninggal dunia.

Bukan maksud Fania mendo'akan Vely agar cepat mati. Tapi, hanya itu cara agar Sean tidak tahu keberadaan Vely dan tidak berusaha mencari Vely. Vely sendiri yang meminta agar identitasnya disembunyikan dari siapapun yang mengenalnya.

Ya, Fania menurut. Dia hanya berharap semuanya baik bagi Vely.

Fania sedang sibuk bekerja di ruangannya sendiri. Tetapi, Sean yang pantang menyerah kembali meneror Fania dengan pertanyaan yang sama dari kemarin. Dia ingin tahu di mana kuburan Vely.

"Fania, kumohon beritahu aku," pinta Sean. Dia bahkan sampai berlutut di hadapan Fania. Fania ingin tertawa kencang melihatnya. Rencananya membuat kuburan palsu sudah selesai. Tetapi, dia belum membayar orang-orang yang dia perintah. Ya, uang tabungannya mulai menipis karena dia kirimkan pada Vely.

"Boleh saja. Tapi, itu tidak gratis," balas Fania. Dia menyandarkan punggulnya pada meja kerjanya sendiri. Matanya menatap sombong pada Sean. Dia mau melihat sampai mana usaha Sean.

"Aku akan melakukan apapun yang kau minta," ucap Sean dengan cepat. Dia berdiri dan berhadapan dengan Fania.

"Oke. Aku minta uang 500 juta," balas Fania dengan entengnya. Sean kaget mendengar itu.

"Sejak kapan kau jadi wanita matre?" tanya Sean. Fania memicingkan mata tajam mendengarnya.

"Kau tidak mau? Tak apa," ucap Fania. Sean menggeleng dengan cepat.

"Oke, oke," ucap Sean. Dia menghubungi sekretarisnya dan meminta sekretarisnya mentransfer uang sebesar 500 juta ke rekening Fania. Beberapa menit, Fania pun mendapatkan notifikasi kalau transferan dari Sean yang dia minta sudah masuk.

"Oke. Ikut aku," ucap Fania. Dia berjalan keluar dari ruangannya. Sean mengekori Fania. Mimpi buruk

tentang Vely selalu hadir dalam mimpinya. Dia yakin, Vely tidak akan memaafkannya. Tetapi, Sean berharap Vely mau memaafkannya jika dia sudah meminta maaf di kuburan Vely nanti.

Gundukan tanah yang belum di semen terlihat masih baru. Namun, Sean tak memperhatikan itu. Dia berjongkok dan menyentuh papan dengan nama Vely yang terukir di sana. Rasa sesak memenuhi hatinya mengingat semua perlakuan kasarnya pada Vely.

"Vely, maafkan aku," ucap Sean dengan lirih. Fania menatap Sean dari belakang. Dia bisa melihat punggung Sean yang rapuh. Sorot mata Sean juga selalu layu. Pertanda kalau Sean merasa kehilangan.

Sunshine Book

Fania tidak mau kasihan terhadap Sean. Semua ini, salah Sean. Salah Sean yang senang sekali menyiksa fisik dan psikis Vely hingga Fania tega menyembunyikan Vely.

Andai saja Sean menyesal lebih awal, mungkin Sean akan tahu kalau Vely sedang mengandung anaknya. Andai saja Sean tidak terlambat, pasti dia bisa dimaafkan oleh Vely dan berubah menjadi orang baik yang peduli pada Vely.

Namun, semuanya terlambat. Tidak juga. Bisa saja beberapa bulan atau tahun kemudian Sean kembali bertemu dengan Vely. Tentu saja setelah Vely berubah.

Fania sebenarnya tidak keberatan mengirimkan uang tabungannya pada Vely untuk kehidupan Vely di sana. Dia meminta uang sebanyak itu juga untuk Vely. Dia

harap, uang dari Sean itu cukup sampai Vely melahirkan nanti.

Fania tak bisa banyak membantu Vely dalam hal finansial. Orangtuanya tidak sekaya orangtua Sean. Gajinya sebagai Dokter juga tidak akan cukup untuk kehidupan Vely sampai melahirkan. Dan satu-satunya cara adalah Fania memeras Sean dengan berbagai alasan. Dan semua itu untuk Vely.

"Sean, meratapi tanah itu tidak akan mengembalikan semuanya. Yang perlu kau lakukan adalah mengakui semua kesalahanmu dan mendo'akan yang terbaik untuk Vely," ucap Fania. Sedikit tak tega melihat Sean bersimpuh di hadapan kuburan palsu itu.

"Aku hanya ingin mendapatkan maaf darinya," lirih Sean. Fania lihat, bahu Sean bergetar. Oh, baru kali ini dia melihat Sean yang arogan dan sombong menangis.

Sunshine Book

"Rasain," ucap Fania dengan seringai licik. Sekarang, dia masa bodoh dengan Sean. Sean tinggal menikmati masa penyesalannya. Dia sendiri akan memeras Sean. Semoga saja Sean depresi. Mengalami apa yang dialami Vely. Bagus kan?

Seorang gadis remaja terlihat sedang duduk di kursi rotan yang ada di teras rumahnya. Pemandangan taman mini yang dihiasi berbagai macam bunga menyegarkan penglihatannya. Sebuah senyum indah terukir dibibir manisnya.

Tak menyangka dia bisa merasakan ketenangan hidup setelah belasan tahun menderita. Mungkin, ini

adalah akhir penderitaan dan awal kebahagiaan baginya. Jelas, walaupun hidup sendirian di rumah itu, dia tetap merasa hidupnya aman dan tentram.

Tangannya menyentuh perutnya sendiri yang masih rata. Di sana, ada buah dari kelakuan bejat Sean. Vely ingin membencinya. Tetapi ia tak mampu. Hanya janin itu dan Fania lah alasannya bertahan hidup.

Dari cerita Fania, Vely tahu kalau detak jantungnya sempat berhenti. Namun, beberapa menit kemudian kembali berdetak normal hingga akhirnya dia sadar dari koma 50 hari lamanya. Sempat kecewa karena dia kembali membuka mata. Namun, sebuah kejutan dia dengar tatkala Fania bilang kalau ada sebuah kehidupan di dalam perutnya.

"*Tuhan menyayangimu Vely. Tuhan menyayangi anakmu. Karena itulah, kau harus bangkit demi anakmu. Jangan pikirkan ayahnya yang bejat. Pikirkan saja kebahagiaanmu dengan anakmu nanti.*"

Sunshine Book

Itu lah yang dikatakan Fania. Kalimat Fania menjadi penyemangat bagi Vely. Hingga akhirnya dia sanggup menjalani hidup lagi setelah penderitaan terus menerus menimpanya.

Masalah finansial, Fania masih menanggung semuanya. Vely merasa tidak enak sebenarnya. Tetapi, dia juga tak punya ijazah untuk melamar kerja. Dia juga tak punya keahlian khusus dalam bidang apapun yang bisa menghasilkan uang.

Rumah yang dia tempati juga dibeli memakai uang Fania. Rumah satu lantai yang cukup sempit terasa

leluasa bagi Vely karena hanya dia yang tinggal di rumah itu.

Vely merasa lebih ringan. Beban yang dia tanggung selama ini seolah menguap begitu saja saat Fania membawanya pergi dari Jakarta. Walaupun begitu, tetap sebuah kenyataan pahit selalu membuat hati Vely perih. Kenyataan kalau dia hamil tanpa suami juga anaknya yang nanti lahir tanpa seorang ayah.

Namun, tak mungkin juga dia meminta pertanggungjawaban Sean. Dia masih takut. Sean bukanlah pria yang bisa berbaik hati.

Mungkin, dia lah yang akan menjadi sosok ibu sekaligus ayah untuk anaknya nanti. Memang berat. Tetapi, tak apa. Vely bertahan hidup juga karena janin di dalam perutnya. Darah dagingnya. Darah daging Sean.

Sunshine Book

Lamunan Vely terhenti saat ponsel android keluaran lama yang dia miliki berbunyi. Ponsel itu adalah pemberian dari Fania. Bekas Fania saat masa kuliah dulu.

Karena penasaran, Vely pun membuka pesan masuk yang ternyata dari Fania. Isi pesan Fania membuat Vely membelalak kaget.

"*Vely, aku sudah transfer 500 juta ke rekeningmu. Semoga uang itu cukup sampai kau lahiran. Aku juga akan berusaha mendapatkan ijazahmu. Ingat ya, jaga kesehatan. Jangan banyak pikiran. Semoga kamu dan anakmu selalu baik-baik saja.*"

Vely tersenyum haru setelah membacanya. Lihatlah. Orang-orang yang memiliki hubungan darah dengannya bahkan tak pernah peduli padanya. Dia hilang berbulan-bulan pun mereka tak khawatir dan malah

merasa senang. Sedangkan Fania, orang asing baginya sangat peduli padanya.

"Kak Fania, terima kasih atas semuanya."

Sunshine Book

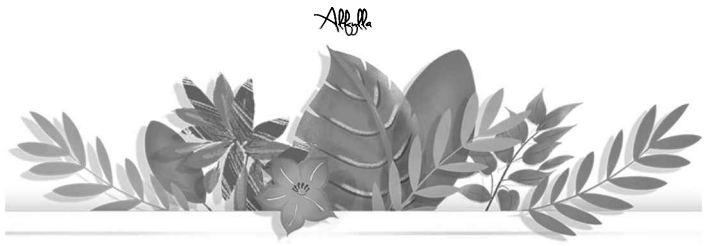

Bab 8

Semakin hari, kesehatan Sean semakin memburuk. Fania berusaha tutup telinga mendengar itu. Tetapi, dia mau tidak mau harus melihat Sean saat Sean dirawat di rumah sakit tempat dia bekerja.

"Fania, akhir-akhir ini, Sean berubah. Dia lebih banyak melamun dan menyendiri. Karena perilakunya itu, sekarang perusahaan kembali di kelola oleh Ferdy," ucap Thalita. Dia di sana bersama dengan Senna dan Jordy. Sedangkan Sean sendiri berbaring di atas ranjang pasien dengan jarum infus yang menembus kulitnya.

Fania hanya terdiam mendengarnya seraya menatap Sean yang memejamkan mata. Sean pingsan katanya saat akan menghadiri rapat. Makanya sekarang dia di bawa ke sini. Rapat sendiri di pimpin oleh Ferdy.

"Ya, mungkin itu karma baginya, Tante," balas Fania dengan entengnya. Matanya beralih dari Sean pada Senna dan Jordy yang berdiri di samping Thalita.

"Karma?" tanya Thalita tak mengerti. Thalita menatap Fania dengan bingung. Senna dan Jordy ikut menatap Fania.

"Tante, hidup itu berputar seperti roda. Kadang di bawah kadang di atas. Jangan merasa bangga saat kalian merasa di atas hingga dengan mudahnya kalian menyakiti orang yang sedang susah," ucap Fania seraya menatap Senna dan Jordy.

"Aku akan bercerita sedikit tentang hidup seseorang," lanjut Fania. Dia menatap Senna dan Jordy dengan tatapan sinis membuat Senna dan Jordy kebingungan juga salah tingkah.

Sunshine Book

"Ada seorang anak yang diabaikan oleh orangtuanya sejak masih bayi karena dianggap anak pembawa sial. Sampai dia remaja, perlakuan orangtuanya tidak berubah. Dua saudaranya yang katanya penyakitan juga sama jahatnya. Gadis remaja itu punya dua sahabat. Tetapi, ternyata sahabatnya adalah musuh dalam selimut. Yang senang sekali saat melihat reputasi bagus gadis itu hancur di sekolah." Thalita, Senna dan Jordy terdiam mendengarnya. Thalita diam karena merasa familiar dengan cerita Fania barusan. Senna dan Jordy terdiam juga karena merasa tahu dengan cerita Fania barusan.

"Dua sahabatnya menjebak gadis malang itu. Gadis itu dibawa ke sebuah kelab malam hingga akhirnya, gadis itu tidur dengan seorang pria saat dia mabuk. Dan pria itu, tak hanya sekali meniduri si gadis. Gadis malang

itu setiap malam selalu ditiduri secara paksa. Kasarnya, di perkosa." Fania terdiam sesaat dan menatap Thalita dengan lekat.

"Tante, pria bejat itu adalah Sean. Ya, pantas saja sekarang Sean begini. Mungkin, dia mendapatkan karma," lanjut Fania. Thalita membelalak kaget mendengarnya. Dia menutup mulutnya saking terkejut.

"Selama ini, Sean selalu menyiksa para wanita malam yang dia sewa. Beberapa tahun yang lalu, yang terparah adalah Sean menyiksa seorang wanita malam sampai wanita itu koma lima hari. Dan sekarang, yang terparah. Gadis malang itu koma selama 50 hari dan pada akhirnya meninggal dunia. Gadis itu meninggal dunia dengan kondisi sedang mengandung anak Sean. Dan Sean belum tahu itu," lanjut Fania. Thalita semakin terkejut mendengarnya. Tubuhnya lunglai dan lemas. Senna dan Jordy yang melihat itu langsung memegangi Thalita.

Sunshine Book

"Itu tidak mungkin," lirih Thalita. Kemudian, dia teringat akan racauan Sean di malam Sean mabuk. Saat itu, Sean berkata kalau dia telah membunuh seseorang. Inikah maksud yang sebenarnya?

"Ya, itu semua terjadi Tante. Anak bungsu Tante juga keponakan Tante turut serta membuat gadis itu depresi hingga akhirnya meninggal dunia," sambung Fania. Senna dan Jordy menatap Fania dengan tatapan tak mengerti.

"Vely lah si gadis malang itu. Tetapi, kini dia sudah bahagia di sana. Hidup tentram tanpa orang-orang munafik dan jahat di sekelilingnya," lanjut Fania lagi.

Detik berikutnya, tubuh Thalita ambruk ke atas lantai yang dingin. Dia pingsan.

Sadar dari pingsannya, Sean dikejutkan oleh ucapan Fania. Ucapan Fania tentang Vely yang meninggal dunia dengan kondisi mengandung anaknya. Sean semakin terpukul mendengarnya. Tubuhnya semakin lemas.

"Kau menyesal Sean? Percuma. Semuanya tak berarti. Vely tak akan pernah memaafkanmu," desis Fania. Senna yang berada di sana merasa marah pada Fania. Pipi kirinya memerah akibat tamparan keras dari Thalita yang sadar dari pingsan.

"Senna, kau itu munafik. Lihat saja, akan ada sesuatu yang buruk menimpamu. Dan saat itu terjadi, ingatlah. Itu karma bagimu," ucap Fania pada Senna. Jordy tidak ada di sana dan pergi entah ke mana setelah mendapatkan tamparan yang sama dari Thalita.

Sunshine Book

"Mungkin, sekarang kau bahagia. Lihatlah ke depannya. Kau akan merasa begitu susah dan sulit," lanjut Fania. Di matanya, tak terlihat perasaan kasihan terhadap kondisi Sean. Pengakuannya barusan malah membuat kesehatan Sean semakin drop. Tetapi, Fania masa bodoh. Rasa sakit Vely lebih dari apa yang Sean rasakan sekarang.

"Aku harus kerja lagi. Semoga saja kalian cepat sadar," ucap Fania dengan senyum sinis. Dia pun beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Sean dan Senna berdua.

Thalita sendiri memilih pergi setelah merasa sangat dikecewakan oleh perilaku kedua anaknya.

Fania mendudukkan dirinya di kursi kerja. Senyuman lebar tersungging di bibirnya. Dia merasa begitu bahagia telah mengeluarkan uneg-unegnya terhadap orang-orang yang menjahati Vely.

Belum semua karena dia belum mengeluarkan kata-kata pedas pada keluarga Vely. Kalau bertemu, semoga saja dia punya nyali yang kuat untuk melawan keangkuhan Rose dan anggota keluarganya.

Saat sedang membayangkan penyesalan Sean yang membuatnya bahagia, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dengan cepat, Fania mengambil ponsel canggihnya dan melihat nama si penelepon. Senyumnya mereka saat membaca nama Vely di layar ponselnya.

"Halo, Vely. Bagaimana kabarmu?"

"*Halo juga, Kak. Aku baik-baik saja. Usaha grosir warunganku lumayan juga. Terima kasih banyak atas bantuannya.*" Fania tersenyum lega mendengarnya.

"Iya Vely. Uang yang kemarin aku kirim, masih banyak?" tanya Fania.

"*Banyak sekali, Kak. Ini cukup untuk aku buka usaha lain. Terima kasih banyak Kak,*" jawab Vely. Fania tersenyum lembut mendengarnya. Andai Vely tahu, uang itu bukanlah darinya. Tetapi, uang dari Sean.

"Iya sama-sama. Sekarang, usaha grosir sembako kamu lancar. Ada niat buka usaha lain?" tanya Fania.

"*Ada, Kak. Aku mau buka usaha studio foto dan toko percetakan. Bagaimana menurut Kak Fania?*"

"Baguslah. Kebetulan, aku punya teman semasa kuliah yang bekerja sebagai fotografer. Mungkin, dia bisa membantumu di sana," jawab Fania.

"*Baguslah Kak. Terima kasih pokoknya. Kak Fania sudah sangat membantuku. Kalau tak ada Kak Fania, entah bagaimana nasibku sekarang,*" ucap Vely. Fania terdiam mendengarnya. Kemudian. dia tersenyum.

"Iya. Kau sudah sering mengucapkan terima kasih. Aku sampai bosan mendengarnya," ucap Fania sedikit kesal. Detik berikutnya, mereka tertawa bahagia. Seolah tak ada beban yang sedang mereka tanggung.

"Vely, aku bahagia dengan hidupmu sekarang. Ingat ya, jaga kandunganmu baik-baik. Aku yakin, kamu akan menjadi sosok ibu yang sangat tangguh," ucap Fania.

Sunshine Book

"*Iya. Ini semua berkat bantuan Kak Fania.*"

"Iya, iya. Aku tutup dulu teleponnya ya. Masih banyak kerjaan nih," ucap Fania.

"*Baik, Kak. Maaf ya mengganggu. Aku sayang Kak Fania.*"

"Iya Vely. Aku juga sayang kamu." Sambungan telepon pun terputus. Fania menatap layar ponselnya dengan senyuman lembut.

"Akhirnya, penderitaanmu berakhir. Sekarang, tinggal lihat saja penderitaan yang akan menimpa Sean dan orang-orang yang sudah jahat padamu."

Tak terima karena ditampar oleh Thalita, Jordy mengadu pada orangtuanya. Karena itu, malam harinya orangtua Jordy sudah berada di rumah Ferdy dan Thalita. Friska, adik kandung Thalita tak langsung marah-marah tak jelas pada kakaknya sendiri. Sifatnya yang memang baik seperti Thalita membuatnya mencari tahu apa yang Jordy lakukan hingga Thalita sampai menamparnya. Friska yakin, Jordy melakukan sebuah kesalahan.

"Bukan hanya Jordy, Friska. Senna juga mendapatkan tamparan dari Thalita," ucap Ferdy. Friska duduk berdampingan dengan suaminya, Charlie.

"Aku yakin Senna dan Jordy melakukan sebuah kesalahan fatal hingga Kak Thalita marah besar. Kita tunggu saja Kak Thalita," ucap Charlie. Dia juga bisa berpikir jernih. Dia tahu, dari dulu, Jordy diperlakukan baik layaknya anak sendiri oleh Thalita. Mendengar Jordy ditampar Thalita, Charlie tahu anaknya sudah membuat kesalahan. Apalagi, saat tahu kalau ternyata Senna juga mendapatkan tamparan.

Sunshine Book

"Thalita pulang dengan kondisi marah juga menangis. Dia langsung mengurung dirinya di kamar. Tak lama, Senna pulang dan berkata kalau dia ditampar oleh Thalita. Aku juga belum tahu apa yang sudah terjadi hingga Thalita semarah itu," sambung Ferdy. Tiga orang dewasa itu terdiam dan berpikir.

"Ngomong-ngomong, Sean ke mana?" tanya Friska.

"Akhir-akhir ini kesehatannya terganggu. Saat akan rapat tadi, dia pingsan. Thalita membawa Sean ke rumah sakit dengan Jordy dan Senna," jawab Ferdy. Lagi,

mereka terdiam mendengarnya. Pusing dan bingung karena belum mengerti apa yang sudah terjadi. Apalagi, kini dengan Thalita yang mengurung diri dan enggan untuk keluar kamar. Yang pasti, ada sesuatu hal sudah terjadi.

Sean masih berbaring di atas ranjang pasien. Tak ada yang menemaninya. Karena Thalita, Senna dan Jordy pergi pulang.

Fania yang tahu itu pun masuk ke kamar inap Sean. Bisa Fania lihat, Sean menatap langit-langit rumah sakit dengan tatapan kosong dan hampa.

"Yah, sekarang semuanya terbalik. Kau akan merasakan depresi yang dirasakan Vely. Itu tidaklah mudah," ucap Fania. Dia tidak peduli dengan apa yang menimpa Sean. Baginya, itu pantas untuk Sean dapatkan.

"Sekarang, Vely sudah hidup tenang dengan anaknya. Sedangkan kau, menderita," lanjut Fania. Dia benar-benar tidak peduli dengan keadaan psikis Sean sekarang. Dia hanya ingin mengeluarkan semua kejengkelan dan kekesalan hatinya atas semua kelakuan Sean selama ini.

"Ibumu kecewa. Bahkan, dia tak datang lagi ke sini untuk menengokmu," ucap Fania lagi. Sean tak membalas dan setia bungkam. Fania tersenyum sinis melihatnya.

"Semua itu adalah karma bagimu Sean. Karma. Semoga kau mendapatkan yang lebih menyakitkan lagi," lanjut Fania. Setelah itu, dia melenggang pergi

meninggalkan Sean sendirian yang sibuk dengan alam bawah sadarnya.

Enam bulan kemudian.

Vely duduk di kursi plastik seraya melihat para pegawainya bekerja. Perutnya yang sudah membuncit membuatnya susah untuk bekerja. Beruntung, banyak remaja di sana yang menganggur dan mau bekerja di grosir sembako milik Vely. Toko percetakan juga di kelola oleh seorang remaja perempuan seusia Vely. Sedangkan studio foto dikelola oleh fotografer kenalan Fania.

"Kak Vely, ke dalam saja, istirahat. Biar kami yang di sini," Naila, salah satu pegawai di grosir berucap pada Vely. Naila kagum pada sosok Vely yang bisa membuka tiga usaha sekaligus dengan kondisi hamil juga usia yang masih sangat muda.

"Tak apa. Aku di sini juga hanya menonton saja. Tidak ikut kerja," balas Vely. Naila tersenyum mendengarnya.

"Kakak mau minum?" tanya Naila. Vely menggeleng.

"Enggak. Kamu bekerja saja," jawab Vely. Naila mengangguk dan kembali bekerja dengan yang lainnya.

Vely tersenyum lembut. Senang rasanya tinggal di pesisian kota Bandung. Di sana, orang-orang banyak yang peduli padanya. Tak sedikit yang sering berkunjung ke rumahnya untuk menemaninya. Tak ada yang mencaci maki atas kondisi Vely sekarang. Karena mereka sudah tahu semuanya. Siapa lagi kalau bukan Fania yang blak-

blakan menceritakan kehidupan Vely saat di Jakarta pada ketua RW di sana. Fania sengaja melakukan itu. Agar saat perut Vely membesar, para warga tahu dan tak akan mencibir Vely. Jelas itu bukan sebuah kebohongan. Vely hamil karena di perkosa.

Vely bahagia. Walaupun hamil tanpa seorang suami, dia tetap merasakan kasih sayang dari warga sekitar. Tak sedikit para remaja di sana yang dengan senang hati mengantar Vely cek kandungan ke bidan terdekat.

Vely sangat berterima kasih pada Fania yang membantunya. Uang 500 juta yang dikirim Fania masih ada sebagian. Belum lagi, penghasilannya dari studio foto, toko percetakan dan grosir sembako. Semuanya cukup bagi Vely. Dia yakin, bisa menghidupi dirinya sendiri juga anaknya kelak.

Sunshine Book

Merasa pegal, Vely pun memilih untuk masuk ke rumahnya lewat pintu belakang grosir yang tersambung langsung ke dapur rumahnya. Rumahnya juga direnovasi agar sedikit luas dan bagus. Fania lah yang mengurus semuanya.

Vely berjalan menuju ke kamarnya. Dia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dia menghela nafas lega setelah menemukan posisi yang nyaman baginya.

Vely terdiam seraya menatap langit-langit kamarnya. Kemarin, Fania menghubunginya. Fania menanyakan kabarnya juga usahanya. Dan semuanya baik-baik saja.

Fania lalu menceritakan keadaan di Jakarta. Lebih tepatnya keluarga Vely sendiri juga keluarga Thalita.

Fania bilang, Jordy kecelakaan karena menjalankan mobil dengan kondisi mabuk. Veana yang berstatus pacar Jordy kaget dan terkena serangan jantung mendengar kabar kecelakaan Jordy. Dan sekarang, sepasang kekasih itu sama-sama dirawat di rumah sakit.

Virna yang sudah sembuh kembali terkena penyakit leukemia. Dia kembali menjalani kemoterapi dengan rutin.

Lalu Senna, mengalami depresi ringan akibat dimarahi ayahnya habis-habisan karena gagal masuk ke fakultas terkenal. Belum lagi katanya dengan sifat Thalita yang berubah acuh tak acuh pada Senna.

Sean sendiri psikisnya mulai terganggu. Dia rutin dibawa ke psikiater. Dokter juga bilang kalau gangguan jiwa yang Sean alami disebabkan oleh alkohol juga. Yang menjadi alasan utama, adalah rasa penyesalan Sean yang sangat dalam.

Fania bilang juga, kalau orang-orang tahunya Vely sudah meninggal dunia. Vely tak keberatan Fania menjadikan itu sebagai alasan. Karena kalau disebutkan masih hidup, Vely yakin Sean akan mencarinya. Dan Vely masih belum siap jika harus bertemu dengan Sean.

Memang, terkadang Vely ingin memaafkan Sean. Khayalannya tergambar kalau dia dan Sean bisa menjadi orangtua yang baik bagi anak mereka nanti. Tetapi, Vely selalu berusaha menghilangkan itu semua. Sikap Sean yang kasar membuat Vely masih trauma.

Vely tahu, kalau anak yang dia kandung bukanlah hasil cintanya dengan seorang pria. Anak itu hadir di dalam perut Vely karena kebejatan dan kekejaman Sean. Namun, Vely akan menyayangi anak itu sepenuh hati. Karena nanti, dia lah yang akan mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anak itu. Anaknya sendiri.

"Sayang, baik-baiklah di dalam perut Bunda. Bunda janji, akan menyayangimu selalu," ucap Vely dengan senyuman yang terukir di bibirnya. Tangannya mengusap perut buncitnya dengan lembut. Ah, tinggal dua bulan lagi dia akan melahirkan. Dan dua bulan lagi, dia akan menjadi seorang ibu.

Dua tahun kemudian.

Sean menatap ke arah luar jendela kantornya. Ini adalah hari pertamanya kembali bekerja menjadi CEO di perusahaan ayahnya setelah satu tahun lebih dia harus tinggal di rumah sakit jiwa.

Dan sekarang, dia sudah sembuh total. Dia bisa kembali bekerja dan hidup normal seperti biasanya. Dia juga sudah menghubungi Fania agar Fania datang ke kantornya.

Sean ingat, saat dia menginap di rumah sakit jiwa, Fania sering menengoknya. Dia masih ingat nasihat dan pepatah Fania terhadapnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Beruntung, ada ayahnya sendiri yang memimpin perusahaan saat dia mundur jabatan.

Sean juga baru tahu kalau Jordy sudah dibawa ke luar negeri oleh orangtuanya. Kelakuan buruk Jordy di

sini membuat Friska dan Charlie marah sekaligus malu pada Thalita. Hingga akhirnya, Jordy di bawa paksa oleh orangtuanya.

Senna juga sudah kuliah jurusan manajemen. Dia kuliah di universitas biasa, bukan universitas favorit. Itu semua karena dia tidak mampu lulus tes untuk masuk kuliah di universitas favorit.

Veana dan Virna sakit bersamaan sejak enam bulan yang lalu. Virna harus menjalani kemoterapi rutin dan Veana pun harus istirahat juga tak boleh kecapean.

Yang didengar Sean juga, perusahaan Victor sedang berada di ujung tanduk. Itu semua karena penggelapan uang yang dilakukan kepala divisi keuangan. Belum lagi, banyak uang yang dia pakai untuk berobat Virna juga Veana.

Sunshine Book

Sean memikirkan semuanya. Dia sadar, yang terjadi adalah karma atas apa yang mereka lakukan terhadap Vely. Vely dianggap anak pembawa sial. Nyatanya, Vely sudah tidak ada pun perusahaan Victor kembali mengalami penurunan. Itu membuktikan kalau seorang anak tidaklah mempengaruhi keburukan bisnis orangtuanya. Bisa jadi, kehadiran seorang anak malah menambah kesuksesan usaha orangtua.

Sampai sekarang juga, Sean masih menyesal. Apalagi mengingat kalau Vely meninggal dengan kondisi mengandung anaknya. Dia kehilangan dua orang sekaligus. Dan semuanya terjadi karena kekejamannya sendiri. Andai saja dia tidak menekan Vely hingga Vely depresi dan mencoba bunuh diri, mungkin Vely tak akan

koma dan masih berdiri di sisinya. Tetapi, semuanya sudah terjadi. Tak ada yang bisa dia sesali.

Lamunan Sean buyar saat pintu ruangannya terbuka. Dia berbalik dan menatap Fania yang datang ke ruangannya dengan kondisi perut yang terlihat sedikit membuncit. Ya, satu tahun yang lalu Fania menikah. Sean tak hadir karena saat itu dia masih dalam perawatan di rumah sakit jiwa.

"Sean, kau sudah sehat lagi kan? Suamiku ketakutan jika membiarkanku berdua denganmu di sini. Dia takut kamu mengamuk katanya," ucap Fania seraya mendudukkan tubuhnya di sofa.

"Jika itu terjadi, aku yakin kau tak akan keberatan membentur kepalaku," jawab Sean dengan senyuman tipisnya. Dia duduk di hadapan Fania. Matanya terarah pada perut Fania. Ah, andaikan Vely masih ada. Pasti sekarang dia sudah menjadi seorang ayah.

Sunshine Book

"Jelas. Ada laptopmu yang bisa aku lemparkan," balas Fania dengan santai. Dia sedikit membuka kakinya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa.

"Sean, kau tahu? Hamil besar itu sungguh menyusahkan. Aku sering merasa sesak nafas jika duduk tegak," ucap Fania. Dia mengelus perutnya sendiri yang mulai terlihat tonjolannya karena sudah berusia lima bulan.

"Aku tak tahu itu. Tapi, aku berusaha memahami," balas Sean. Matanya tak lepas dari perut Fania. Fania melihatnya. Dia tahu Sean memperhatikan perutnya.

"Sean," ucap Fania. Sean mengalihkan tatapannya pada Vely.

"Apa?" tanya Sean.

"Seandainya Vely masih hidup, apa yang akan kau lakukan?" tanya Fania. Dia menatap Sean dengan lekat. Sean terlihat menerawang.

"Aku ingin meminta maaf padanya. Jika harus bersujud di hadapannya pun aku tak keberatan. Yang penting dia memaafkanku. Aku juga ingin menebus semua dosa dan kesalahanku," jawab Sean. Fania menatap Sean. Dan dia tahu kalau Sean memang menyesal.

"Sean, kau mau berubah demi Vely?" tanya Fania. Sean diam mendengarnya.

"Tak akan ada wanita yang mampu merubahku selain dia. Karena dia, aku gila. Karena dia, aku sadar kalau selama ini aku hidup dalam banyak kesalahan. Kau tahu Fania? Aku sudah berhenti minum alkohol dan main wanita," jawab Sean. Fania terkekeh pelan mendengarnya. Tangannya bergerak memberi isyarat pada Sean agar duduk di sampingnya.

"Kemarilah, Sean," ucap Fania. Sean menurut dan bangkit berdiri. Dia duduk di samping Fania.

"Menurutmu, bagaimana gambar ini?" tanya Fania. Dia mengeluarkan ponselnya dan membuka galeri lalu memperlihatkan foto seorang balita laki-laki pada Sean.

"Lucu," ungkap Sean. Mata Sean tak lepas dari mata balita laki-laki itu. Dia merasa familiar dengan mata balita itu.

Sunshine Book

"Dia memang lucu. Ini foto dia dengan ibunya," ucap Fania pagi. Dia kembali memperlihatkan foto balita itu yang sedang di gendong ibunya.

Mata Sean membelalak kaget melihat sosok ibu dari balita itu.

"Vely," lirih Sean dengan pelan. Fania tersenyum mendengarnya. Dia mematikan layar ponselnya dan menyimpan ponselnya di atas meja.

"Sean, sebenarnya Vely masih hidup. Vely sendiri yang memintaku untuk menyembunyikan keberadaannya. Karena sempat koma juga jantungnya berhenti berdetak, maka aku buat berita palsu tentang kematian Vely. Nyatanya, sampai sekarang Vely masih hidup," ujar Fania. Tangannya menyentuh bahu Sean dan mengusapnya dengan lembut.

Sunshine Book

"Kau ingat uang 500 juta yang aku pinta darimu dulu? Nah, uang itu aku kirimkan pada Vely. Vely memakainya untuk kebutuhan hidupnya juga usahanya. Sekarang, dia sudah jadi ibu muda yang sukses," lanjut Fania.

"Vely berada di Kota Bandung. Dia dan anaknya tinggal di sana. Dia punya usaha grosir sembako, studio foto dan toko percetakan. Enam bulan yang lalu, Vely kembali membuka usaha toko roti," ucap Fania. Sean terdiam mendengarnya. Tak menyangka, wanita yang sudah dia anggap meninggal itu ternyata masih hidup. Itu berarti, balita itu adalah anaknya.

"Sean, aku bukan ingin memisahkanmu dengan Vely. Aku hanya ingin kamu berubah dulu. Sekarang, setelah dua tahun lamanya aku menunggu, akhirnya kau

berubah. Sekarang, aku percaya kalau kau mampu menjadi suami dan ayah yang baik. Pergilah. Susul mereka. Sebelum semuanya terlambat," ucap Fania. Sean terdiam mendengarnya. Ada rasa bahagia tak terkira yang dia rasakan. Dia sudah menjadi seorang ayah.

"Apa maksudmu sebelum semuanya terlambat?" tanya Sean yang baru menyadari kalimat terakhir Fania.

"Karena kemarin, Vely bilang sudah ada pria baik hati yang mau melamarnya."

Sunshine Book

Bab 9

Thalita menatap Sean dengan tatapan sendu. Berat rasanya untuk melepaskan Sean. Apalagi Sean baru sembuh dari gangguan jiwanya.

Sunshine Book

"Kamu yakin Sean?" tanya Thalita. Sean menatap Thalita dan mengangguk pasti.

"Aku sudah menyia-nyiakannya, Ma. Dan aku tak mau melakukan kesalahan itu untuk kedua kalinya," jawab Sean. Thalita menatap Sean dengan lekat. Dia lihat tekad Sean yang sudah bulat di dalam sorot matanya. Thalita memejamkan mata berusaha untuk bisa merelakan Sean pergi. Dia tahu, Sean bersalah. Kesalahan Sean sangat fatal hingga Fania sendiri menyembunyikan kebenaran. Dan sekarang, semuanya sudah terungkap, Sean harus menebus semua kesalahannya.

"Baiklah Sean. Pergi saja. Jadilah suami dan ayah yang baik. Jangan lupa, kalau sudah sampai hubungi

Mama. Kirim juga foto cucu Mama nanti," ucap Thalita dengan suara lirih. Dia menatap Sean dan memeluk anak sulungnya itu dengan erat.

"Mama tahu kamu menyesal. Tetapi, tak ada kata terlambat untuk meminta maaf pada Vely. Berjuanglah. Mama akan selalu mendo'akan yang terbaik untukmu," lanjut Thalita. Dia mencium pipi dan kening Sean. Setelahnya, dia menatap Sean dengan lekat. Kedua tangannya menangkup rahang Sean. Dan di bibirnya tersungging sebuah senyuman lembut yang mampu membuat hati Sean tenang.

"Sekarang, ayo kemas bajumu. Mama akan bantu," ucap Thalita lagi. Sean tersenyum dan mengangguk. Mereka pun berjalan mendekati lemari Sean dan mulai mengemas pakaian Sean.

Sunshine Book

"*Vely, bagaimana laki-laki itu?*"

Sebuah pesan berisi pertanyaan dari Fania masuk ke dalam ponselnya. Vely terdiam sesaat sebelum membalasnya.

"Baik, Kak. Dia memperlakukan aku dan Daniel dengan baik."

Vely mengetiknya dan mengirimnya pada Fania. Setelah itu, dia menyimpan ponselnya. Dia menatap pada sosok pria dihadapannya yang sedang memangku Daniel, anak Vely.

"Dari siapa?" tanya pria itu. Wajahnya yang tampan dengan kulit putih menambah nilai tambah di

mata Vely. Yang utama adalah sikap pria itu yang begitu baik dan sopan. Membuat Vely terpukau.

"Kak Fania," jawab Vely singkat. Pria itu mengangguk pelan. Sadar kalau dia belum sepenuhnya hak atas Vely, dia pun tak bertanya lagi. Dia memilih untuk mengajak Daniel bercanda.

Vely menatap dua laki-laki berbeda usia itu dengan lembut. Ah, begini kah rasanya mempunyai keluarga kecil yang lengkap? Bahagia dan terharu secara bersamaan.

Lalu, Vely menatap wajah putranya. Yang menurun darinya, hanya warna bola mata. Yang lainnya menurun dari ayah anaknya. Siapa lagi kalau bukan Sean. Ah, Vely merasa tak nyaman saat menyebut nama pria yang sudah menghancurkannya itu. Walaupun hanya di dalam hati.

Sunshine Book

"Vely, hari sudah mulai petang. Bagaimana kalau aku antar kalian pulang? Jangan terlalu malam juga. Kasihan Daniel nanti kedinginan," ucap pria bernama Angga itu.

"Iya. Kita pulang saja sekarang," jawab Vely. Mereka pun bersiap setelah merasa cukup dengan kencan mereka hari ini. Angga membayar makanan mereka dan menyerahkan Daniel pada Vely.

"Kamu tunggu di mobil saja. Aku bayar makanan dulu," ucap Angga. Vely mengangguk dan menggendong Daniel. Dia keluar dari cafe itu dan berjalan mendekati mobil milik Angga.

Saat sedang menunggu Angga, Fania kembali mengirimkan pesan. Karena penasaran, Vely pun membukanya.

"*Vely, Sean sudah berubah. Setelah dirawat di rumah sakit jiwa selama satu tahun lebih, dia kini menjadi lebih baik. Berhenti minum alkohol dan main wanita.*"

Vely membacanya dalam hati. Dia termenung setelahnya. Benarkah itu? Sean telah berubah? Apa bukti yang dapat dia percayai dari ucapan Fania barusan? Karena pada dasarnya, Vely masih sering ketakutan jika membayangkan bagaimana kejamnya Sean padanya dulu.

"Itu bukan urusanku, Kak." Vely mengirimkan balasannya pada Fania. Sudah bisa menerka ke mana arah pembicaraan Fania, Vely pun memilih untuk mematikan ponselnya. Tidak. Hari ini dia sedang berbahagia. Angga berkata akan melamarnya besok. Dan Angga menerima semua kekurangannya juga masa lalunya yang begitu kelam. Vely tak mau kebahagiaannya di hari ini hancur karena dia mengingat pria bejat yang sudah menghancurkan hidupnya.

Sunshine Book

"Hey. Maaf ya lama. Ngantri dulu." Angga datang dan langsung meminta maaf atas keterlambatannya. Vely mengangguk. Melihat senyuman Angga yang begitu teduh membuat hatinya terasa tenang dan aman.

"Ya sudah. Sekarang kita pulang."

Sesampainya di rumah Vely, Angga mengantarkan Vely dan Daniel sampai ke rumah. Mungkin karena kelelahan, Daniel sampai tertidur. Vely

pun masuk dulu ke kamar untuk menidurkan Daniel. Angga sendiri menunggu di ruang tamu.

"Angga, terima kasih untuk hari ini," ucap Vely. Dia duduk di samping Angga.

"Iya. Sama-sama. Aku senang kita bisa menghabiskan waktu bertiga," balas Angga dengan senyuman lebarnya.

Angga adalah seorang pria berusia 25 tahun yang berprofesi sebagai guru Fisika di SMA favorit daerah Vely tinggal. Awal pertemuan mereka adalah saat Angga datang ke toko percetakan Vely untuk mencetak undangan pernikahan kakaknya. Sejak saat itu, Angga sering dengan sengaja menemui Vely.

Hingga akhirnya mereka menjalin kasih sejak empat bulan yang lalu. Angga yang sudah tahu bagaimana masa lalu Vely, menerima Vely apa adanya. Dia tahu, setiap orang ingin selalu hidup dalam kebaikan. Tetapi, Vely memang dipaksa untuk hidup dalam penderitaan.

Sunshine Book

Angga juga sudah tahu bagaimana proses Vely bisa melahirkan Daniel tanpa seorang suami. Angga tahu itu. Dia bisa memaklumi dan menerima. Karena Vely adalah korban.

"Vely, besok aku dan orangtuaku akan ke sini. Semoga lamaranku kamu terima," ucap Angga lagi. Dia menyentuh telapak tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat.

"Iya. Tetapi, kamu tahu sendiri kalau aku di sini sendirian. Kak Fania tidak akan bisa ke sini karena sedang

hamil," balas Vely. Angga tersenyum maklum mendengarnya.

"Iya, aku tahu," balas Angga lagi. Melihat jam, Angga pun memutuskan untuk segera pulang.

"Aku harus pulang. Ibu melarangku di sini sampai malam. Maaf ya," ucap Angga. Vely tersenyum mendengarnya. Dia mengerti itu. Bukan berarti ibu Angga tak suka padanya. Tetapi, dia tahu kalau ibu Angga tak mau dia menjadi fitnahan masyarakat jika sampai membiarkan Angga berlama-lama di rumahnya.

"Iya. Aku tunggu kehadiranmu dan orangtuamu besok," balas Vely. Angga mengangguk. Dia melepaskan genggaman tangannya dan bangkit berdiri. Vely pun ikut berdiri.

"Aku pulang dulu," pamit Angga. Sebelum pergi, Angga mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening Vely. Hati Vely berdesir karenanya. Baru kali ini dia merasa sangat disayangi dan dicintai.

"Selamat malam. Jaga kesehatan," pesan Angga. Dia keluar dari rumah Vely dan mendekati mobilnya. Sebelum masuk mobil, Angga melambaikan tangan pada Vely. Vely membalasnya dengan lambaian tangan juga senyuman.

Setelah kepergian Angga, Vely menutup pintu. Karena langit sudah gelap, Vely pun langsung mengunci pintu juga menutup gorden. Dia mengambil tas selempangnya yang berada di atas meja. Lalu, Vely pun berjalan menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Vely menatap buah hatinya yang begitu dia sayangi. Dia tersenyum dan naik

ke atas ranjang. Tangannya bergerak meletakkan guling di samping tubuh Daniel. Sebagai penghalang agar Daniel tidak terjatuh.

"Sayang, Bunda bahagia," ucap Vely dengan senyuman harunya. Dia mencium kening Daniel dengan penuh kasih sayang.

Beberapa saat kemudian, Vely mengambil ponselnya mengaktifkannya. Tak lama kemudian, ada pesan masuk. Dan Vely membacanya. Ternyata, itu pesan dari Fania.

"*Vely, aku sudah memberitahu Sean di mana keberadaanmu. Maaf jika kamu merasa marah padaku. Sekarang, Sean sudah berangkat menuju tempat tinggalmu.*"

Vely terdiam membacanya. Entah kenapa, kini dadanya bergemuruh. Perasaan takut itu kembali muncul saat tahu kalau Sean akan mendatanginya.

Sunshine Book

"Tidak ...."

Acara lamaran yang sederhana sudah dilaksanakan. Angga membawa keluarga besarnya. Sedangkan Vely ditemani oleh keluarga Pak RW. Kebetulan sekali Pak RW di sana mempunyai anak remaja yang usianya selisih satu tahun dengan Vely. Mereka jadi terlihat seperti sepasang adik kakak.

Sebuah cincin perak bertahtakan permata putih sudah tersemat di jari manis Vely. Tubuhnya juga dibalut sebuah kebaya berwarna putih. Rambutnya di sanggul dan diberi hiasan mutiara.

"Vely, Daniel ke mana?" Raina, ibu Angga bertanya pada calon menantunya. Dia mencari keberadaan sosok balita lucu yang sudah dia anggap cucu sendiri.

"Daniel di bawa keluar oleh Ranti, Tante," jawab Vely. Raina tersenyum kecil mendengarnya. Dia menyentuh bahu Vely dan mengusapnya dengan lembut.

"Panggil Ibu saja. Tak lama lagi kan kamu jadi menantuku," ucap Raina. Wajah Vely memerah mendengar itu. Kepalanya pun bergerak mengangguk pelan.

"Iya, Bu," ucap Vely. Raina tersenyum mendengarnya.

"Baiklah. Ibu mau cari Ranti. Ibu kangen Daniel," ucap Raina. Dia pun berjalan meninggalkan Vely untuk mencari Daniel.

Sunshine Book

"Hey. Bagaimana perasaanmu sekarang?" Angga datang dan langsung bertanya. Tubuh tegaknya dibalut sebuah kemeja putih juga jas hitam yang pas ditubuhnya.

"Aku bahagia," jawab Vely dengan suara pelan. Angga tersenyum mendengarnya. Dia melangkah mendekati Vely dan menggenggam kedua telapak tangan Vely dengan erat.

"Aku akan berusaha melakukan yang terbaik untukmu dan Daniel. Aku bahagia jika kalian juga bahagia," ucap Angga. Setelah berucap seperti itu, Angga pun menarik tubuh Vely ke dalam pelukannya. Dia memeluk Vely dengan erat. Sesekali dia mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala Vely.

Karena acara lamaran sudah selesai, anggota keluarga Angga yang lain memilih pulang. Hanya tersisa Angga dan kedua orangtuanya di rumah Vely. Juga Ranti, anak ketua RW yang membantu Vely mempersiapkan acara lamaran itu.

"Kak Vely, ada yang-eh." Ranti datang dan berkata. Tetapi, ucapannya terputus saat melihat Angga dan Vely sedang berpelukan. Wajah Ranti memerah karenanya. Angga dan Vely pun langsung menjauhkan diri. Mereka tak kalah malunya dari Ranti.

"Maaf aku ganggu," ucap Ranti merasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Ada apa?" tanya Angga. Ingat tujuan utamanya mendatangi Vely, Ranti pun berucap.

"Ada yang mencari Kak Vely diluar. Aku gak tahu siapa karena aku juga tidak kenal," jawab Ranti. Vely dan Angga kebingungan mendengarnya. Namun, mengingat pesan Fania kemarin, membuat Vely bisa menerka siapa orang yang mencarinya.

Sunshine Book

"Suruh dia pergi," ucap Vely dengan cepat. Tubuhnya bergetar ketakutan mengetahui Sean sudah ada di depan rumahnya.

"Di mana Daniel? Di mana Daniel?" tanya Vely panik. Belum juga Ranti menjawab, Vely terlebih dulu berlari ke depan rumah untuk mencari anaknya. Tidak. Dia tidak mau jika Sean membawa Daniel darinya. Daniel adalah anaknya. Dan Daniel harus bersamanya.

Sesampainya di luar rumah, Vely dikagetkan dengan kehadiran Sean yang sedang berjongkok di hadapan Daniel. Sorot ketakutan Vely berubah menjadi marah. Dia pun berjalan cepat mendekati Daniel dan

menarik Daniel menjauhi Sean. Dia menggendong Daniel dan berjalan mundur.

"Vely, aku-"

"Pergi kau dari sini!" bentak Vely marah. Dia berbalik dan masuk ke dalam rumahnya. Tangan Daniel bergerak seolah ingin meraih Sean. Sean hanya bisa melihatnya tanpa bisa mengejar Vely. Apalagi saat melihat seorang pria yang memeluk Vely dan menutup pintu rumah Vely.

"Vely, siapa laki-laki itu?" tanya Angga pada Vely. Vely diam tak menjawab. Dia berusaha menenangkan Daniel yang menangis. Tangan Daniel terus bergerak ke arah pintu seolah dia ingin pergi keluar dari rumah.

"Vely, apa dia ayah kandung Daniel?" tanya Raina. Raina jelas bisa menebak. Melihat kemiripan Sean dan Daniel membuat Raina tahu itu.

"Apa itu benar, Kak? Kalau begitu, bahaya dong. Bagaimana kalau dia berniat menculik Daniel dan menyakiti Kak Vely lagi?" tanya Ranti. Pertanyaan Ranti membuat Vely semakin ketakutan. Raina bisa melihat itu. Farid, ayah Angga juga bisa melihat ketakutan yang sangat besar di dalam mata Vely.

"Vely, serahkan Daniel pada Raina dulu. Kamu istirahat dan tenangkan diri. Jangan memikirkan laki-laki itu," ucap Farid. Vely hanya diam dengan tatapan takut. Raina pun bergerak cepat mengambil Daniel dari gendongan Vely. Setelah itu, Vely pun di bawa ke kamar oleh Ranti.

"Yah, bagaimana ini?" tanya Angga. Dia bingung harus bagaimana.

"Kamu datangi Pak RW dan minta izin agar Ranti tinggal di sini menemani Vely. Vely tak boleh ditinggalkan sendirian. Kamu juga belum boleh tinggal di sini," jawab Farid. Angga mengangguk. Dia pun segera pergi untuk menemui Pak RW yang merupakan ayah Ranti. Vely memang harus ditemani. Tak boleh ditinggalkan.

Berkeliling, akhirnya Sean menemukan penginapan yang tidak terlalu jauh dari rumah Vely. Dia ingin mengistirahatkan dirinya dulu yang baru sampai di sana.

Sunshine Book

Sean menyimpan kopernya dan mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. Tatapan matanya terarah pada lantai yang dia pijak. Tatapannya begitu kosong dan hampa. Pikiran Sean berkelana pada kejadian beberapa menit yang lalu.

Saat sampai di depan rumah Vely yang diberitahukan Fania, Sean pun bertanya pada Seorang remaja yang ada di sana. Tak sengaja, dia melihat sosok balita yang diperlihatkan oleh Fania tempo hari lewat foto. Sean ingat, itu adalah anak Vely. Anaknya.

Sean pun mendekati anak itu. Dia belum tahu Vely memberi nama apa pada anak mereka. Seperti memiliki ikatan batin, anak itu langsung tersenyum saat Sean mendekati. Sean ikut tersenyum karenanya. Dia begitu bahagia melihat kemiripan dia dengan anaknya.

Namun, belum juga lama, Vely datang dan mengambil anak itu untuk menjauhi Sean. Tatapan marah Vely membuat Sean tahu kalau Vely memang sangat membencinya. Tapi, Sean tak akan menyerah. Sebelum janur kuning terlihat, masih ada harapan baginya untuk mendapatkan Vely.

Saat sedang melamun seperti itu, ponsel Sean berbunyi. Sean pun mengambilnya dan melihat siapa yang menelepon. Ternyata, ibunya sendiri. Sean pun menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Halo, Ma."

"*Halo, Sean. Bagaimana? Apa kau sudah sampai di tempat tinggal Vely?*" tanya Thalita dari seberang telepon.

"Sudah, Ma. Aku sempat bertemu dengan Vely dan anakku tadi. Tetapi, Vely langsung membawanya pergi menjauhiku," jawab Sean dengan suara lirih. Thalita terdiam sesaat mendengarnya.

"*Mama tahu itu berat bagimu Sean. Tapi, kamu jangan putus asa. Berusahalah. Semoga Vely bisa memberimu kesempatan kedua agar kamu bisa menebus semua dosa dan kesalahanmu,*" ucap Thalita. Sean tersenyum kecil mendengarnya.

"Iya, Ma. Aku tahu. Aku harus berusaha sebisaku," balas Sean. Setelah itu, sambungan telepon pun terputus. Sean menatap layar ponselnya dan dia mengangguk dengan yakin. Dia harus berusaha.

Pagi hari, Sean sudah siap untuk pergi. Jelas tujuannya adalah untuk menemui Vely. Dia ingin

meminta maaf pada Vely. Dia ingin menebus semua kesalahannya pada Vely. Dan dia ingin bertemu dengan anaknya.

Sean begitu semangat saat keluar dari penginapan. Masuk ke dalam mobil dan melajukannya dengan sedikit tak sabar. Setelah sampai, dia memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Dan saat turun, sebuah pemandangan menyayat hati membuat Sean memaksa dirinya untuk diam di sana dulu.

Dari kejauhan, Sean melihat Vely yang sedang menggendong anak mereka. Wajah anaknya terlihat murung saat seorang pria di hadapan Vely mengusap kepalanya. Sean tidak tahu siapa pria itu. Dia tidak tahu hubungan apa yang ada diantara pria itu dengan Vely. Namun, Sean yakin pria itu adalah pria yang melamar Vely.

Sunshine Book

Dia teringat kemarin saat melihat Vely yang memakai sebuah kebaya. Mungkin, kemarin adalah hari lamarannya. Dia sedikit terlambat. Tetapi, dia tak akan menyerah.

Setelah pria itu pergi dari halaman rumah Vely, Sean pun segera mendekat. Dia berjalan mendekati anaknya yang duduk di kursi rotan yang ada di teras rumah. Wajah anaknya terlihat begitu murung dan sebal. Membuatnya terlihat lucu di mata Sean.

"Hey, Sayang," ucap Sean setelah dia berada di hadapan Daniel. Vely tidak ada karena sedang masuk dulu ke rumah. Wajah cemberut Daniel berubah menjadi riang kala menatap Sean. Dia tertawa hingga gigi susunya

terlihat. Tangannya terangkat dan bertepuk riang. Sean ikut tersenyum melihat reaksi anaknya.

Memang, dia tidak melayani Vely waktu ngidam. Dia tidak menemani Vely waktu melahirkan. Dia tidak mengurus Vely juga anak mereka setelah Vely melahirkan. Tetapi, ikatan batin seorang anak dengan ayahnya pasti ada. Dan Daniel pasti merasakannya.

"Dimana Ibu?" tanya Sean. Mengerti apa yang dikatakan Sean, telunjuk Daniel mengacung ke dalam rumah.

"Nda lumah," ucap Daniel dengan cadelnya. Sean terkekeh geli mendengarnya. Dia mengangkat Daniel dan menggendongnya. Daniel kembali tertawa riang saat Sean mengangkat tubuh Daniel ke udara.

"Daniel?" Vely muncul dari dalam. Dia merasa heran mendengar anaknya tertawa. Hingga setelah di luar, Vely membelalak kaget melihat kedatangan Sean lagi.

"Vely, aku ingin bicara denganmu," ucap Sean langsung sebelum Vely menyemburkan amarahnya.

"Mau bicara apa? Apa masih belum cukup bagimu menghancurkan hidupku dulu?" tanya Vely dengan nada tinggi. Sean terdiam dan belum menjawab. Dia tahu Vely membencinya. Sangat membencinya.

"Aku tahu Vely. Apa yang telah aku lakukan padamu tidak termaafkan. Tapi, aku mohon maafkanku. Beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku," balas Sean mengiba. Vely merasa tak percaya mendengarnya. Sosok Sean yang berdiri di hadapannya sekarang berbeda dengan sosok Sean yang kejam padanya

Sunshine Book

beberapa tahun yang lalu. Tetapi, walaupun begitu, Vely tetap belum bisa memaafkan Sean.

"Tidak. Berikan Daniel padaku," balas Vely dengan cepat. Dia mencoba merebut Daniel dari gendongan Sean. Tetapi, Daniel sendiri yang menolak. Dia memeluk leher Sean dengan erat seolah menolak sambutan dari ibunya sendiri.

"Daniel? Itu namanya?" tanya Sean. Dia menatap wajah anaknya yang memeluknya dengan erat. Hatinya begitu bahagia mendapati kenyataan kalau anaknya begitu mudah percaya padanya.

"Daniel, ayo sama Bunda," ucap Vely. Daniel menolak dan malah memarahi Vely.

"Ndak!" sentakan Daniel membuat Vely tercengang. Tak percaya kalau Daniel begitu mudahnya akrab pada Sean.

Sunshine Book

"Vely, jangan memaksanya. Bagaimana pun, aku adalah ayahnya. Aku berhak atas Daniel," ucap Sean dengan suara lemah.

"Tidak. Daniel anakku dan bukan anakmu!" bentak Vely marah. Mendengar nada tinggi Vely membuat Daniel ketakutan dan Daniel semakin erat memeluk leher Sean.

Kesal, Vely pun mengambil Daniel dari Sean dengan paksa. Daniel meronta dan menangis. Tangannya bergerak menggapai ke arah Sean. Sean pun tak membiarkan dan berjalan mengejar Vely yang masuk ke dalam rumah.

"Yah!" teriakan Daniel membuat Sean mendapatkan kekuatan. Lihatlah, anaknya pun ingin padanya. Kenapa Vely tidak mengizinkan?

"Vely, kumohon jangan egois. Kasihan Daniel," ucap Sean. Dia memegang lengan Vely hingga Vely berhenti berjalan. Dengan susah payah, Vely berusaha melepaskan cengkeraman tangan Sean.

"Lepaskan," ucap Vely.

"Vely, kumohon. Kasihan Daniel. Dia sendiri tahu kalau aku adalah ayahnya," ucap Sean. Vely menyentakkan tangan Sean dengan kuat dan berbalik menatap Sean dengan tajam.

"Aku hanya tidak mau anakku sebejat ayah kandungnya. Itulah kenapa aku menjauhkan Daniel darimu," desis Vely. Dia berbalik hendak membawa Daniel ke kamar. Namun, tindakan Sean membuat Vely tercengang. Tubuhnya serasa membeku saat tangan kekar Sean melingkari pinggangnya.

"Vely, kumohon maafkan aku. Aku hanya ingin bersama anakku," ucap Sean dengan lirih tepat di telinga Vely. Vely terdiam dan tak bicara. Tubuhnya begitu kaku seolah takut kalau bergerak sedikit saja akan membuat Sean melukainya.

"Yah!" teriakan Daniel mengalihkan perhatian Sean. Sean menatap Daniel dan tersenyum lembut. Daniel langsung tertawa setelah diberikan senyuman oleh Sean. Vely yang tahu itu merasa tidak rela. Merasakan tangan Sean sedikit mengendur, Vely pun ambil kesempatan. Dia melepaskan diri dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Tak lupa, dia mengunci pintu.

Sunshine Book

Sean kecolongan. Dia terkejut saat pintu di depannya sudah tertutup rapat. Sean pun mengetuk sampai menggedor pintu itu.

"Vely! Buka pintunya!" teriak Sean. Tak ada jawaban dari Vely. Tetapi, Sean bisa mendengar suara tangisan Daniel. Sean juga bisa mendengar suara tangis Daniel yang memanggil-manggilnya.

"Vely, kumohon. Kasihan Daniel!" teriak Sean lagi. Tetap tak ada jawaban dari Vely. Perlahan, tangisan Daniel pun mulai hilang. Tubuh Sean luruh ke lantai. Dia merasa begitu lemah. Ternyata, mendapatkan maaf dari Vely tidaklah mudah.

Sean masih berada di depan pintu kamar Vely. Seolah tak peduli kalau Angga bisa datang kapan saja. Dia hanya ingin mendapatkan maaf dari Vely. Dia hanya ingin melihat anaknya dan bercanda dengan anaknya. Tetapi, kebencian Vely terhadapnya menjadi penghalang bagi Sean untuk bisa berkomunikasi dengan Daniel.

Sunshine Book

Angga duduk di jok mobilnya. Seharusnya, dia sekarang sudah berada di sekolah dan mengajar anak muridnya. Tetapi, barusan dia mampir dulu ke toko mainan dan membeli sebuah mobil remot untuk Daniel. Tetapi, sesampainya di rumah Vely, Angga malah melihat pemandangan yang menyesakkan dada.

Angga melihat, bagaimana wanita terkasihnya di peluk oleh laki-laki lain. Dia marah. Ingin rasanya dia menghajar Sean yang berani-beraninya memeluk Vely. Angga sudah berniat melakukan itu. Tapi melihat adegan

selanjutnya, membuat Angga memilih diam dan menonton saja dari ambang pintu.

Melihat Daniel, Angga sadar kalau Daniel tahu siapa ayahnya yang sebenarnya. Ikatan batin seorang anak dengan ayahnya tak akan terputus.

Merasa sedih mengingat tadi, Daniel terlihat enggan untuk menatapnya. Bahkan, Daniel menolak saat Angga ingin menggendongnya. Tetapi, Daniel menangis saat Vely membawanya ke kamar dan memisahkan sepasang anak dan ayah itu.

Angga sudah bermimpi, akan bisa menjadi sosok ayah satu-satunya untuk Daniel. Namun, dia juga sadar kalau ayah kandung Daniel bukan dirinya. Dan sekarang, ayah kandung Daniel juga berada di sekitar mereka.

"Aku yakin, aku bisa menjadi ayah yang baik bagi Daniel. Aku harus bisa meraih hati Daniel," ungkap Angga. Dia melirik mobil remot mainan yang barusan dia beli. Sekarang, lebih baik dia kembali ke sekolah dan menenangkan diri. Tentu saja, Angga juga sudah memastikan Sean pergi dari rumah Vely. Dan setelah mengajar nanti, dia akan memberikan mobil mainan itu pada Daniel. Semoga saja Daniel bisa melupakan ayah kandungnya.

Sunshine Book

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

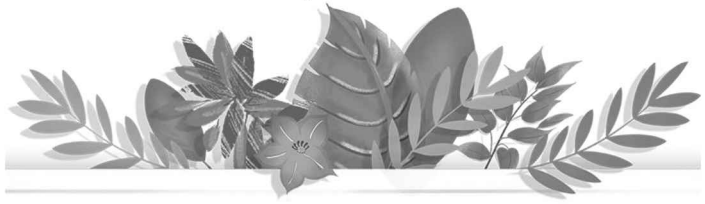

Bab 10

Sunshine Book

Hari-hari berlalu dan Vely belum berubah. Dia menolak kehadiran Sean dan tak jarang dia mengusir Sean saat Sean datang ke rumahnya. Sean sudah memohon-mohon pada Vely tetapi Vely tidak luluh. Kekejaman Sean dulu selalu membayang dalam pikiran Vely membuat Vely enggan memaafkan Sean. Bahkan, Vely melarang Daniel untuk ikut pada Sean. Vely takut Sean membawa Daniel kabur darinya.

Seperti hari ini, Sean kembali mendatangi Vely bahkan sampai berlutut di hadapan Vely. Namun, pengusiran Vely kembali Sean dapatkan.

Daniel yang baru bangun tidur langsung berjalan ke arah Sean dan memeluk Sean. Vely terkejut karenanya. Dia pun kembali menarik paksa Daniel dari Sean.

"Pergi!" usir Vely. Dia menggendong Daniel dengan erat berusaha menahan gerakan Daniel yang ingin

turun dari gendongannya. Daniel kembali menangis dengan tangan terarah pada Sean.

"Vely, kumohon izinkan Daniel tinggal bersamaku sehari saja," pinta Sean. Vely menatapnya dengan tajam. Dia menggelengkan kepala dengan cepat.

"Tidak," jawab Vely dengan tegas. Dia berbalik dan hendak membawa Daniel ke dalam kamar. Tangisan Daniel membuat Sean tak tega. Dia pun berusaha menahan Vely. Namun, lagi-lagi dia gagal. Vely berhasil memisahkannya dengan Daniel lagi.

"Vely, kumohon. Jangan menyiksa Daniel dengan menjauhkannya dariku," ucap Sean. Tak ada balasan dari Vely. Teriakan Daniel yang memanggilnya membuat Sean tak ingin pergi. Dia ingin memeluk Daniel dan menggendongnya. Kenapa sulit sekali untuk dikabulkan?

Sunshine Book

"Vely ...."

"Vely, Daniel kenapa?" tanya Raina. Dia berdiri di samping ranjang seraya menatap Daniel yang terbaring di atas ranjang.

"Daniel demam, Bu," jawab Vely. Vely sudah mengompres Daniel. Matanya berkaca-kaca melihat kondisi anaknya yang terlihat begitu lemah. Padahal, tadi pagi Daniel masih baik-baik saja.

"Apa yang terjadi sebelum Daniel demam?" tanya Raina lagi. Dia bertanya karena ingin tahu. Takut saja ada yang belum Vely mengerti mengingat usia Vely yang masih dikategorikan remaja. Apalagi, tidak ada yang mendampingi Vely.

"Daniel, menangis," jawab Vely dengan suara tersendat. Pikirannya melayang pada kejadian tadi pagi di mana Sean kembali datang ke rumahnya. Dia mengusir Sean dan memaksa Daniel untuk menjauhi Sean. Setelah berhasil masuk ke kamar, Daniel menangis kencang dan tak henti-henti. Vely sempat kesulitan untuk mengehentikkan tangisan Daniel.

Entah berapa lama Daniel menangis. Mungkin karena lelah, Daniel pun tertidur. Saat tidur, Daniel terlihat biasa saja. Namun, saat menyentuh kening Daniel, Vely baru tahu kalau Daniel terkena demam.

"Menangis? Menangis karena apa?" tanya Raina lagi. Vely terdiam dan tak menjawab. Air mata mulai mengalir dari kedua matanya. Tak tahan, isak tangisnya pun terdengar. Vely langsung meraih Daniel ke dalam pelukannya. Dia memeluk Daniel dengan erat.

Sunshine Book

"Maafkan Bunda," ucap Vely dengan lirih. Air mata masih membasahi kedua pipinya. Raina yang melihat itu kebingungan.

Vely masih menangis dengan posisi memeluk Daniel. Mata Daniel masih terpejam dengan suhu tubuh yang tinggi. Sungguh, Vely merasa sedih melihatnya. Dia tak bermaksud ingin membuat anaknya jatuh sakit.

"Vely, apa yang terjadi?" tanya Raina penasaran. Vely menggelengkan kepala mendengarnya. Dia setia memeluk Daniel. Buah hatinya yang begitu dia sayangi. Vely tak menyangka jika sikapnya malah membuat sakit anaknya sendiri.

"Bu, maafkan aku. Tapi, tolong tinggalkan aku sendiri," ucap Vely dengan suara parau. Bukan maksud ingin mengusir. Tapi, Vely hanya ingin waktu sendirian.

Raina tak tersinggung. Dia mengerti Vely ingin sendirian. Karena itu, dia pun mengangguk pelan.

"Iya Vely, tidak apa. Ibu keluar dulu. Nanti Ibu hubungi Angga kalau Daniel sakit," balas Raina. Dia pun menenteng tas tangannya dan keluar dari kamar Vely. Meninggalkan Vely yang sedang berpikir keras untuk mengambil keputusan sebelum semuanya terlambat.

Angga duduk berhadapan dengan sosok pria yang dia ketahui adalah ayah kandung Daniel. Bukan sengaja memang. Saat masuk ke cafe, Angga tak sengaja melihat Sean yang sedang termenung di meja pojok. Merasa ada kesempatan, Angga pun menghampiri Sean yang tak menghiraukan keberadaannya.

"Jadi, kau adalah ayah kandung Daniel?" tanya Angga. Dia menyeruput kopinya yang masih mengepul uapnya dengan perlahan.

"Ya," jawab Sean singkat. Dia tidak menyentuh kopinya. Dia setia menatap meja kayu di depannya dengan tatapan kosong.

"Namaku Angga. Namamu?" tanya Angga lagi.

"Sean," jawab Sean lagi dengan singkat. Angga merasa sedikit heran melihat sifat Sean yang terlihat pendiam. Dia jadi sedikit tidak percaya kalau pria di hadapannya lah yang dulu selalu menyiksa fisik dan psikis Vely. Jelas, Angga berpikiran seperti itu karena

semua sifat kejam dan arogan Sean sudah hilang setelah dia mengalami gangguan jiwa.

"Oke, Sean. Aku hanya mau menegaskan sesuatu," ucap Angga. Sean diam tak membalas. Karena itu, Angga pun melanjutkan ucapannya.

"Vely sudah menjadi tunanganku. Dia adalah calon istriku. Dan aku sudah menganggap Daniel sebagai anakku sendiri. Vely sendiri selalu menolak kehadiranmu. Jadi, sebaiknya kau mundur. Tenang saja, aku akan selalu membahagiakan Vely dan Daniel. Kau jangan khawatir," ucap Angga. Mendengar itu, Sean terusik. Tapi, dia tak bertindak anarkis. Dia hanya mengangkat kepalanya dan menatap Angga dengan tatapan tajam.

"Dia masih calon istrimu, bukan istrimu. Masih ada kesempatan bagiku untuk merebutnya darimu," balas Sean dengan dingin. Angga terkejut mendengarnya. Dia tak menyangka jika Sean benar-benar ingin merebut Vely darinya.

Sunshine Book

"Kau pikir kau bisa melakukannya? Vely mengalami trauma karena kau. Dia selalu ketakutan karena kau. Kau menghancurkan masa depannya. Kau menghancurkan kehormatannya sebagai wanita. Kau membuatnya hamil diluar nikah. Kau bahkan tak bertanggung jawab atas kehamilannya. Kau juga tidak membiayai Vely dan Daniel selama ini. Dengan mudahnya kau bilang akan merebut Vely dariku? Vely bahkan tidak akan mau bersamamu," ucap Angga sedikit berapi-api. Angga hilang kontrol hingga akhirnya semua kalimat itu terlontar dari mulutnya. Dia tidak rela jika benar Sean ingin merebut Vely darinya.

"Jika seperti itu, kau ambil saja Vely. Dan aku akan mengambil Daniel," balas Sean. Lagi, Angga terkejut mendengarnya. Jawaban Sean sangat tak terduga.

Angga hendak membalas ucapan Sean. Tetapi, ponsel Sean berbunyi. Sean pun mengangkat telepon yang masuk dan Angga memilih diam dulu.

"Halo."

"*Kau di mana?*" suara Vely terdengar dari seberang telepon. Sean terkejut mendengarnya. Dia langsung duduk dengan tegak. Entah dari mana Vely mendapatkan nomor ponselnya. Namun, Sean bahagia Vely menghubunginya.

"Aku sedang di cafe," jawab Sean. Dia menatap Angga yang terlihat penasaran.

"*Ke rumahku sekarang*," perintah Vely. Sambungan telepon pun di putus sepihak oleh Vely. Sean tersenyum kecil. Ada sedikit harapan baginya. Semoga Vely mau memaafkannya. Tanpa menghiraukan keberadaan Angga, Sean pun pergi dari sana.

Sean duduk di pinggir ranjang dan menatap Daniel yang berbaring. Dengan perlahan, dia menarik Daniel ke atas pangkuannya. Sean memeluk Daniel. Merasakan suhu tubuh Daniel yang tinggi.

"Sejak kapan Daniel demam?" tanya Sean. Dia menatap wajah Daniel yang terlihat sedikit pucat.

"Sejak tadi," jawab Vely. Dia berdiri di belakang Sean dan melihat apa yang dilakukan Sean. Sean membaringkan Daniel sebentar di atas ranjang. Lalu,

tanpa malu, dia melepaskan kaos yang dipakainya hingga tubuhnya bertelanjang dada. Dan Sean langsung meraih Daniel lagi ke atas pangkuannya. Sean melakukan hal yang sama pada Daniel. Dia melepaskan baju Daniel dan merapat kan tubuh Daniel padanya. Dia memeluk Daniel. Berharap Daniel bisa segera sembuh.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" tanya Vely.

"Dengan seperti ini, panas tubuh Daniel akan berpindah padaku," jawab Sean. Dia mencium kening Daniel dengan lembut. Senang rasanya bisa memeluk Daniel, anaknya.

Beberapa saat kamar itu terasa begitu hening dan sepi. Sean dan Vely sama-sama sibuk dengan pikiran mereka. Tak ada yang mau memulai obrolan. Karena tujuan Vely memanggil Sean hanya demi Daniel. Ya, demi Daniel.

Sunshine Book

"Vely," ucap Sean. Dia bergerak dan menghadapkan tubuhnya ke arah Vely. Dia memberi aba-aba pada Vely agar duduk di sampingnya. Vely menurut dan duduk di pinggir ranjang juga. Namun, dia memberi jarak yang cukup jauh.

"Berita dari Fania adalah kau sudah meninggal setelah koma 50 hari. Aku terkejut. Begitu juga dengan keluargaku dan keluargamu. Akting Fania benar-benar nyata. Dia sampai membuat kuburan palsu atas namamu hingga orang-orang percaya kalau kau memang sudah meninggal dunia," ucap Sean. Vely tak bersuara. Dia memilih diam dan mendengarkan.

"Aku tahu, bagaimana menderitanya dirimu oleh keluargamu sendiri. Dan aku malah menambah tekanan padamu," lanjut Sean. Beberapa saat, dia terdiam.

"Aku sedih. Ibuku juga. Senna dan Jordy merasa biasa saja. Sedangkan keluargamu sendiri malah bahagia. Mereka pikir, dengan meninggalnya dirimu, maka tak akan ada kesialan yang menimpa mereka," ucap Sean lagi. Vely terdiam mendengarnya. Dadanya terasa sesak mendengar cerita Sean. Dia memang anak yang tidak diharapkan oleh orangtuanya sendiri. Bahkan, mereka tak sedikit pun menangisi kepergiannya.

"Dari itu, aku berpikir. Kau sudah mengalami bagaimana rasa sedih dan kesepian karena keegoisan keluargamu. Dan kumohon, jangan jadikan Daniel sepertimu. Biarkan Daniel mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya," ucap Sean lagi. Dia menatap Vely yang menundukkan kepala. Sean bisa melihat kedua telapak tangan Vely yang mengepal dengan erat.

"Aku tahu, susah bagimu untuk memaafkanku dan menerima kehadiranku lagi dalam hidupmu. Apalagi, sekarang kau sudah punya Angga. Pria yang mencintaimu dan juga kamu cintai," lanjut Sean. Vely masih setia bungkam mendengarnya.

"Awalnya, rencanaku adalah ingin merebutmu dari Angga. Harapanku adalah, semoga kita bisa bersatu dan mengasuh Daniel bersamaan. Namun, aku tahu itu mustahil." Sean terdiam beberapa saat. Dia menatap Daniel dengan tatapan penuh sayang.

"Kau akan menikah dengan Angga. Itu pasti. Tapi, setelah kau menikah dengan Angga nanti, kumohon

jangan halangi aku untuk bertemu dengan Daniel. Karena bagaimana pun, akulah ayah kandung Daniel," ucap Sean lagi. Vely masih setia bungkam. Dia tidak berbicara sepatah katapun.

Cukup lama mereka berada dalam keheningan. Suhu tubuh Daniel mulai turun. Sean tersenyum karenanya. Ternyata, apa yang dia lakukan berhasil menurunkan demam Daniel.

Sean pun memakaikan baju Daniel lagi dan menidurkan Daniel. Dia mengambil kaosnya yang berada di atas lantai. Belum juga dia memakai kaosnya, sebuah suara yang lumayan Sean kenal terdengar. Terdengar dari nadanya, orang itu marah.

"Vely?!"

Sunshine Book

Salah paham. Itulah yang terjadi pada Angga. Melihat Sean yang bertelanjang dada membuatnya berpikiran lain-lain.

"Aku hanya mencoba menyembuhkan demam Daniel dengan caraku," ucap Sean meluruskan kesalahpahaman Angga.

"Kenapa kau malah menghubunginya Vely? Kenapa tidak aku?" tanya Angga tidak terima. Sean merasa tidak suka mendengarnya. Angga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pertanyaannya barusan malah membuat Vely tertekan.

"Karena aku ayah kandungnya," jawab Sean. Angga menatap Sean dengan tajam. Giginya bergemeletuk marah.

"Angga, kumohon mengertilah," ucap Vely dengan suara lirih.

"Kau yang harusnya mengerti Vely. Kita sudah bertunangan. Dan kau malah mengajak dia ke rumahmu," ucap Angga. Vely menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

"Cukup. Jangan menyalahkan Vely. Aku di sini hanya untuk Daniel," ucap Sean berusaha menengahi. Tetapi, Angga yang sudah terbakar api cemburu tak mendengarkan.

"Oh, kalian bersekongkol?" tanya Angga. Vely mendongak dan menatap Angga dengan tatapan tak percaya.

"Angga, selama ini, kau adalah pria baik hati yang selalu membuatku kagum. Tapi, hari ini semuanya berubah. Kau tega menuduhku tanpa ada bukti. Sudah jelas aku menyuruh Sean ke sini adalah untuk Daniel! Karena Daniel membutuhkannya!" teriak Vely disertai isak tangis. Kecewa pada Angga, Vely pun bangkit berdiri dan meninggalkan ruang tamu. Dia berjalan menuju kamarnya dan mengunci diri di sana.

"Ini semua karena kehadiranmu," desis Angga marah pada Sean. Sean diam dan bangkit berdiri. Dia berjalan mendekati pintu rumah Vely dan membukanya. Sebelum dia keluar dari sana, Sean berkata.

"Seharusnya kau sadar, aku dan Vely adalah orangtua kandung Daniel. Sedangkan kau, hanya orang asing. Bagaimana pun juga, aku lebih berhak atas Daniel dari pada kau," ucap Sean. Setelah berkata seperti itu,

Sunshine Book

Sean pun pergi dari rumah Vely. Meninggalkan Angga yang terpaku diam di tempatnya.

Malam hari, Angga kembali menemui Vely. Dia ingin berbicara serius dengan Vely.

"Vely, aku tak suka jika dia mendekatimu. Aku cemburu," ucap Angga.

"Jika saja Daniel tidak membutuhkannya, aku juga tak akan memanggilnya ke sini," balas Vely.

"Vely, aku sudah menganggap Daniel sebagai anakku sendiri. Jika ada apa-apa, hubungi aku. Jangan hubungi dia," ucap Angga lagi. Vely terdiam mendengarnya. Angga tidak bisa mengerti bagaimana situasinya sekarang. Vely tak bisa memaksakan diri. Dia tidak mau Daniel jadi korban keegoisan orangtua sepertinya.

"Angga, jika kamu tidak bisa menerima semua ini, lepaskan aku. Aku tak akan bisa memisahkan Sean dan Daniel. Jika aku melakukannya, maka sama saja aku menyiksa Daniel," ucap Vely.

"Vely, kau berniat kembali padanya? Dia itu jahat Vely. Dia sudah menghancurkan hidupmu!" ucap Angga dengan nada suara yang meninggi.

"Aku tahu," lirih Vely.

"Raihlah kebahagiaanmu denganku Vely. Jangan bersamanya," ucap Angga dengan putus asa. Dia takut kehilangan Vely.

"Kebahagiaanku penting. Tapi, kebahagiaan Daniel lebih penting," balas Vely. Beberapa saat mereka

terdiam. Angga tak menyangka jika semuanya akan seperti ini. Pertunangannya dengan Vely yang baru berjalan beberapa hari harus berakhir.

"Aku hamil di luar nikah. Aku hamil tanpa seorang suami. Aku bukan seorang istri karena aku tak punya suami. Aku juga bukan seorang janda karena aku belum pernah menikah. Dibandingkan denganmu, aku hanyalah sampah. Tak pantas bersanding denganmu yang bagai permata. Maka dari itu, lepaskan aku. Aku akan bahagia asal bersama Daniel. Kau cari saja wanita yang lebih baik dariku," ucap Vely. Dia melepaskan cincin tunangannya dengan Angga dan menaruhnya di atas meja. Setelah itu, Vely pergi meninggalkan Angga sendirian.

Sunshine Book

Vely menggendong Daniel dan menyusui Daniel. Wajah Daniel kini sudah seceria biasanya. Dia terus tersenyum ke arah Vely. Daniel terlihat begitu bahagia sekali.

"Kapan Daniel berhenti menyusu?" tanya Sean. Dia duduk di samping Vely. Sedikit menjaga jarak.

"Tiga bulan lagi," jawab Vely. Ya, tiga bulan lagi usia Daniel mencapai dua tahun pas. Dan setelah menginjak dua tahun, Vely akan berhenti memberikan ASI. Sesuai peraturan yang dia dengar dari bidan. Menyusui sampai usia sang anak dua tahun.

"Dia pintar. Sudah bisa bicara walaupun belum jelas," ucap Sean mengungkapkan kekagumannya terhadap Daniel.

"Bagaimana hubunganmu dengan Angga?" tanya Sean. Vely terdiam beberapa saat. Dia menatap Daniel yang tersenyum ke arahnya. Rasa sedihnya karena harus berpisah dengan Angga terobati dengan melihat senyuman lucu Daniel.

"Angga orangnya pecemburu. Dia tak suka melihat kau datang ke sini walaupun hanya sekedar melihat Daniel. Daniel sendiri tidak akan bisa aku pisahkan denganmu. Aku mengalah. Yang penting Daniel bahagia," jawab Vely. Dia tersenyum pada Daniel. Daniel balas tersenyum. Dia melepaskan payudara Vely dan bertepuk tangan dengan riang. Daniel berbalik dan kembali tersenyum lebar kala melihat Sean ada di sana. Tangan Daniel bergerak ke arah Sean. Sean yang mengerti pun mengambil Daniel dari pangkuan Vely.

Sunshine Book

"Anak Ayah sudah kenyang?" tanya Sean. Dia menggelitik leher Daniel dengan hidungnya. Daniel pun tertawa karenanya.

Vely menatap keduanya dalam diam. Sebuah senyuman lembut tersungging di bibirnya. Kebahagiaan Daniel juga kebahagiaannya. Jika Daniel bahagia bersama Sean, Vely pasti juga merasakannya. Karena Vely juga tahu, Daniel tak akan seceria itu jika bersama Angga.

Lamunan Vely buyar kala ponselnya berbunyi nyaring. Dia mengambil ponselnya dan membaca nama si penelepon. Setelah itu, Vely bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar.

"Halo."

"*Halo, Vely. Bagaimana kabarmu?*" suara Fania terdengar dari seberang telepon. Vely memilih duduk di

pinggir ranjang terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Fania.

"Aku baik, Kak. Kak Fania bagaimana?" tanya Vely balik.

"*Aku baik-baik saja. Akhir-akhir ini, bayiku sering bergerak. Aku geli sendiri merasakannya,*" curhat Fania. Vely tersenyum mendengarnya. Ya, kini Fania sedang hamil. Dan sebentar lagi, Fania juga akan menjadi seorang ibu.

"Itu biasa, Kak. Tandanya, anak Kak Fania aktif," balas Vely.

"*Iya. Aku tahu itu. Ngomong-ngomong, Daniel mana?*" tanya Fania heran karena tak mendengar suara balita yang sudah dia anggap sebagai keponakan sendiri.

"Daniel sedang bersama ayahnya," jawab Vely dengan suara pelan. Namun, Fania masih bisa mendengarnya.

Sunshine Book

"*Sean?*" tanya Fania. Vely mengangguk. Walaupun itu sia-sia karena Fania tak bisa melihatnya.

"Iya, Kak. Beberapa hari yang lalu, Sean datang. Daniel mudah sekali akrab dengannya. Aku jadi tak tega menjauhkan mereka. Apalagi, kemarin Daniel sakit karena paginya aku memisahkannya dari Sean dengan paksa," ucap Vely.

"*Vely, aku tahu kalau kau masih takut. Kau trauma. Itu pasti. Tapi, tataplah Sean. Saat kau menatapnya dengan lekat, kau akan menemukan banyak perubahan dalam dirinya. Wajahnya tidak segarang dulu. Sorot matanya juga tidak sedingin dulu. Dia berubah,*" ucap Fania. Vely menundukkan kepala mendengarnya.

"*Kamu tahu? Sean sangat menyesali perlakuan kasarnya terhadapmu. Dia sangat menyesal hingga rasa menyesal itu membuat kejiwaannya terganggu. Dia tinggal di rumah sakit jiwa satu tahun lebih. Sekarang dia sudah sembuh. Dan sekarang, dia berubah.*" Vely terdiam mendengarnya. Memang, dia menyadari perubahan dalam diri Sean. Sifat arogan Sean menghilang. Walaupun tidak sepenuhnya, tetapi, dia juga tahu banyak perubahan dalam diri Sean. Sekarang, Sean terlihat begitu penyayang.

"*Satu lagi yang perlu kamu ketahui Vely. Uang 500 juta yang waktu itu aku berikan padamu untuk modal usahamu juga keperluanmu, sebenarnya itu bukan uangku,*" ucap Fania. Vely yang mendengarnya mengerut bingung.

"Jadi, itu uang siapa?" tanya Vely kebingungan.

"*Itu adalah uang Sean. Aku memintanya dari Sean. Tapi, Sean sendiri tidak tahu kalau uang itu aku berikan padamu. Dan sekarang, kau harus tahu. Secara tidak langsung, Sean lah yang sudah membantumu,*" ucap Fania. Lagi, Vely terdiam mendengarnya. Tak menyangka akan apa yang telah dia dengar.

"*Jadi Vely, aku hanya ingin mengungkapkan fakta saja. Semuanya tergantung pada dirimu. Tapi, aku harap Daniel akan mempunyai orangtua yang lengkap. Agar Daniel merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya.*" Vely lagi-lagi terdiam. Matanya sampai berkaca-kaca. Entah kenapa dia merasa begitu sedih mendengar semua penuturan Fania.

Sambungan telepon Vely putuskan. Dia menyimpan ponselnya di atas nakas. Lalu, Vely menyeka air mata yang berada di sudut matanya. Suara tawa Daniel

Sunshine Book

dan Sean terdengar oleh Vely. Membuat Vely tersenyum kecil.

"Mungkin memang inilah yang harusnya aku lakukan. Daniel adalah prioritasku," gumam Vely. Setelah merasa baikan, dia pun keluar dari kamarnya untuk menghampiri anaknya juga ayah dari anaknya.

Vely memangku Daniel dan memeluk perutnya dengan tujuan menahan tubuh Daniel agar tidak jatuh. Di hadapannya, ada Sean yang sedang membawa Daniel bermain. Berkali-kali, Sean berbicara dan bersikap layaknya anak kecil. Daniel tertawa karenanya. Dia terlihat begitu bahagia.

Vely ikut tertawa melihat kelucuan Sean. Dia bahagia melihat Daniel yang begitu riang karena melihat Sean. Merasa lelah karena terus tertawa, Daniel pun memilih untuk menyusu dulu. Selama menyusu, Daniel masih tersenyum dan tertawa karena dijahili oleh Sean. Sean sendiri tak mempedulikan Vely yang terlihat tidak nyaman karena dia melihat Vely yang sedang menyusui.

"Aku kagum. Kau bisa sukses walaupun tanpa bantuan dari keluargamu sendiri," ucap Sean. Dia menegakkan tubuhnya. Menatap rumah Vely yang minimalis dan pas menurut Sean. Tidak terlalu sederhana ataupun megah.

Vely terdiam mendengarnya. Dia tahu, Sean bahkan tidak mengetahui kalau dia bisa membuka usaha dari uang Sean sendiri. Jika saja Fania tidak mengatakan

hal itu padanya tadi, Vely mungkin akan menyombongkan diri.

Sean menatap Vely. Dengan berani, dia mendekati Vely. Tangannya meraih telapak tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat. Tubuh Vely memegang karenanya. Sean tahu. Tapi, dia tetap pada posisinya.

"Vely, maafkan aku atas semua kesalahan yang telah aku lakukan padamu beberapa tahun yang lalu. Karena aku, kau kehilangan kehormatan sebagai wanita. Karena aku, kau depresi sampai rela bunuh diri. Karena aku juga, kau harus menanggung beban. Yaitu hamil dan melahirkan tanpa didampingi seorang suami," ucap Sean.

"Maafkan aku juga karena telah membuatmu dan Angga berpisah. Sungguh, aku rela jika kamu mau menikah dengan Angga. Hanya saja, aku mohon jangan melarangku untuk menemui Daniel," lanjut Sean. Vely terdiam dan membiarkan Sean menggenggam tangannya. Namun, tak bisa dipungkiri kalau jantungnya berdetak dua kali lebih cepat saat merasakan Sean mencium punggung tangannya dengan sangat lembut.

"Sejujurnya, aku tidak rela sepenuhnya jikapun kau menikah dengan Angga. Namun, jika itu demi kebahagiaanmu, aku akan berusaha merelakan," ucap Sean lagi. Dia menatap Vely yang terlihat enggan untuk menatapnya. Karena Vely sibuk menatap Daniel yang sudah memejamkan mata masih dengan posisi menyusu.

"Karena sebenarnya, aku sudah jatuh cinta padamu tanpa aku sendiri sadari, Vely."

Bab 11

Vely bimbang. Dia bingung. Tindakan apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Mendengar ungkapan cinta dari Sean membuat Vely tak karuan. Dia jadi cemas dan khawatir.

Memutuskan hubungan dengan Angga bukan berarti Vely mau menjalin hubungan dengan Sean. Dia hanya berpikir, Sean akan mudah menemui Daniel tanpa ada masalah dengan Angga.

Namun, Sean malah mengatakan itu. Vely jadi merasa tak tenang. Walaupun mungkin, seharusnya itu tidak menjadi masalah baginya.

"Vely, bagaimana?" suara Sean menyentakkan Vely dari lamunannya. Sean duduk di hadapannya. Lebih tepatnya, berlutut di hadapannya. Vely sendiri duduk di atas sofa ruang keluarga.

"Aku tahu, berat bagimu. Namun, aku berharap kamu mau menerimaku," ucap Sean. Dia menggenggam telapak tangan Vely dengan erat. Sesekali, dia mencium punggung tangan Vely.

Setelah mampu meminta maaf pada Vely kemarin, sekarang, Sean menyiapkan diri untuk melamar Vely. Dia tahu, tidak mudah bagi Vely untuk menerimanya. Apalagi, Vely baru berpisah dengan Angga. Dan Vely pasti masih mencintai Angga.

"Aku tidak akan memaksamu, Vely. Pikirkan saja dulu. Aku akan menerima apapun keputusanmu," ucap Sean. Lagi, dia mencium punggung tangan Vely. Setelahnya, dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar Vely. Dia akan pulang dulu. Dan Sean ingin berpamitan pada Daniel yang sedang tidur.

Sunshine Book

Vely menghubungi Fania. Meminta saran pada Fania tentang lamaran Sean. Fania pun tak bisa memberi saran apa-apa karena takut salah. Dia menyerahkannya pada Vely. Tergantung kenyamanan Vely sendiri.

Vely jadi kebingungan harus bagaimana. Rumahnya dengan rumah Angga tak terlalu jauh. Kalau dia menerima lamaran Sean, pasti berita itu akan sampai ke telinga Angga. Vely takut, Angga dan orangtuanya menganggap dia mempermainkan Angga. Nyatanya, bukan itu niat Vely. Dia hanya ingin yang terbaik bagi Daniel, anaknya.

Vely juga bingung bagaimana berbicara pada Pak RW yang selama ini selalu membantu urusannya. Dia takut dan malu atas apa yang telah dia lakukan.

Namun, pesan Fania membuat Vely terdorong untuk menerima lamaran Sean. Walaupun hatinya masih ragu, dia bisa melihat rasa sayang Sean pada Daniel. Sean pasti sangat menyayangi Daniel.

'*Vely, aku tak memaksamu. Hanya saja, lakukan apa yang akan membuatmu dan Daniel bahagia. Jangan memikirkan Daniel saja. Kau juga berhak bahagia.*'

Itu pesan dari Fania. Vely sedikit tak setuju membacanya. Baginya, kebahagiaan Daniel adalah yang paling penting. Jika Daniel bahagia, maka dia juga akan bahagia.

Vely lalu mendekati Daniel yang sedang tidur pulas. Walaupun sedang tidur, senyuman manis tetapi tersungging di bibirnya. Vely terka, mungkin Daniel sedang mimpi bermain dengan Sean. Makanya, dia tersenyum dalam tidurnya.

Vely menyentuh kening Daniel. Dengan lembut, dia mengusapnya. Vely menatap lekat wajah Daniel yang sangat mirip dengan Sean.

Dia masih bingung mau membuat keputusan apa. Memilih hidup berdua dengan Daniel dan membiarkan Sean selalu menengok Daniel, atau menerima lamaran Sean dan mereka bisa menjaga juga mengasuh Daniel bersamaan.

"Sayang, Bunda bingung harus mengambil keputusan apa. Apa kamu bahagia jika bersama Ayah?

Sunshine Book

Atau, akan bahagia jika bersama Ayah dan Bunda?" tanya Vely. Tak ada jawaban jelas. Vely pun tersenyum kecil.

"Sayang, do'akan yang terbaik untuk Bunda dan kamu ya. Semoga nanti, pilihan Bunda tidak salah," ucap Vely lagi. Dia mendekati Daniel dan berbaring di samping Daniel. Dengan perlahan, dia memeluk tubuh Daniel. Harum tubuh Daniel membuat Vely mengantuk. Hingga akhirnya, dia pun tertidur.

Malam harinya, Vely terbangun. Dia kaget saat melihat jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Dan Vely semakin kaget melihat Daniel yang tak ada di sampingnya.

"Daniel?" Vely memanggil Daniel. Namun, tak ada jawaban. Dengan buru-buru, dia berjalan keluar dari kamar. Ruang keluarga dan ruang tamu juga sepi. Namun, Vely mendengar suara dari arah dapur. Dia pun buru-buru menuju dapur. Dan Vely tertegun melihat pemandangan di meja makan.

Di sana, Sean duduk di kursi meja makan dengan Daniel yang duduk di atas meja. Sean terlihat sedang menyuapi Daniel. Dan Daniel tertawa kegirangan karenanya.

Vely simak, Sean begitu telaten. Saat ada noda bubur di pipi Daniel, Sean segera membersihkannya dengan tisu. Lalu, setelahnya dia kembali menyuapi Daniel.

Melihat pemandangan itu, membuat Vely terenyuh. Benarkah sekarang Sean berubah? Melihatnya,

membuat Vely sedikit yakin. Sekarang, Sean terlihat begitu bijaksana, dewasa dan penyayang. Tidak seperti dulu yang egois dan arogan.

Dengan langkah pelan, Vely mendekati meja makan. Sean menyadari kehadiran Vely dan melayangkan senyuman lembut.

"Maaf aku masuk ke sini tanpa izin darimu. Dari jendela, aku lihat Daniel sedang berjalan dan bermain sendiri. Aku masuk karena tak melihatmu. Ternyata, kamu serang tidur," ucap Sean. Dia kembali menyuapi Daniel saat Daniel membuka mulutnya.

"Terima kasih," ucap Vely dengan suara pelan. Dia duduk di samping Sean. Lalu tangannya meraih tangan Daniel. Daniel tertawa lagi melihat kehadiran Vely. Dia pun mengangkat kedua tangannya meminta digendong.

Sunshine Book

"Anak Bunda lagi makan ya?" tanya Vely. Daniel mengangguk-anggukkan kepala sebagai jawaban. Vely terkekeh melihatnya. Ah, betapa lucunya Daniel.

"Buka lagi mulutnya," ucap Sean. Daniel membuka mulutnya dan mengunyah bubur buatan Sean dengan cepat. Seperti kelaparan.

"Kau yang membuatnya?" tanya Vely. Sean menatap Vely dan mengangguk. Baru kali ini Vely mau bertanya padanya.

"Iya. Daniel makannya juga lahap sekali. Kamu sudah beri dia makan kan?" tanya Sean balik. Vely mengangguk.

"Sudah tadi siang," jawab Vely lagi. Mereka pun terdiam untuk beberapa saat. Hingga akhirnya, bubur yang dimakan Daniel sudah habis.

"Sudah. Sekarang minum," ucap Vely. Daniel pun minum dari gelas. Setelah minum, dia tertawa dengan bibir dan pipi yang sedikit basah.

"Yah, Nda," ucapnya dengan suara yang masih cadel. Vely dan Sean terkekeh geli mendengarnya.

Melihat tingkah lucu Daniel, membuat Vely lupa akan rasa takut dan bimbangnya. Begitu juga dengan Sean. Rasa khawatir dalam dirinya menguap begitu saja. Daniel memang membawa aura positif pada Sean dan Vely.

Karena Daniel sudah selesai makan, Sean dan Vely pun membawa Daniel ke ruang keluarga. Sean menggelar tikar bergambar karakter kartun dan mereka pun duduk lesehan di sana. Daniel membawa semua mainannya. Dia tak berhenti tertawa dan tersenyum. Mungkin, dia bahagia bisa bermain bersama dengan kedua orangtuanya. Tidak hanya dengan salah satu.

Sunshine Book

"Sean," ucap Vely. Sean yang namanya disebut langsung menatap Vely.

"Apa?" tanya Sean. Dia lihat, Vely terus menatap Daniel yang sedang bermain dengan mainannya.

"Bagaimana kau tahu aku tinggal di sini?" tanya Vely. Tangannya mengambil mobil mainan Daniel dan memberikannya pada Daniel.

"Fania yang menceritakan semuanya. Kurasa, aku juga pernah mengatakan itu padamu," jawab Sean. Vely terdiam mengingatnya. Ya, dia pernah mendengar semua penjelasan Sean.

"Bagaimana Ibumu?" tanya Vely lagi.

"Mama keberatan aku pergi ke sini. Tapi, tahu kalau dia sudah punya cucu, Mama mengizinkanku. Dia juga memintaku untuk mengirimkan foto-foto cucunya," jawab Sean lagi dengan senyuman. Ya, dia sudah pernah mengirimkan foto Daniel pada Thalita. Dan respon Thalita membuat Sean bahagia.

"Sean, kuharap, kau tidak akan berprasangka lebih. Aku hanya ingin yang terbaik bagi Daniel," ucap Vely. Sean menatap Vely dengan tatapan tak mengerti.

"Maksudmu?"

"Aku terima lamaranmu. Namun, ini semua aku lakukan demi Daniel. Dia terlihat bahagia sekali jika kau datang ke sini," jawab Vely. Mata Sean membelalak mendengarnya. Tak bisa dipungkiri, dia merasa sangat bahagia. Dengan cepat, Sean meraih telapak tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat.

Sunshine Book

"Kamu tidak berbohong kan?" tanya Sean meyakinkan. Vely mengangguk dengan gerakan kaku. Dan itu semakin membuat Sean bahagia. Dengan spontan, Sean memeluk Vely. Dia menarik tubuh Vely ke dalam dekapannya. Dia juga mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Vely.

Vely yang mendapatkan perlakuan itu sangat terkejut. Tetapi, dia tak menolak. Dia hanya diam saja.

Setelah beberapa saat, Sean tersadar dengan apa yang dia lalukan. Dia pun segera melepaskan pelukannya. Sean terlihat salah tingkah. Terlihat dari gerakan tangannya yang menggaruk tengkuk.

"Maaf. Aku tak sadar," ucap Sean. Vely hanya membalas dengan anggukan pelan. Sean kembali tersenyum seraya menatap wajah cantik Vely.

Akhirnya, usahanya membuahkan hasil yang manis.

Vely sudah mengatakan semuanya kepada Pak RW. Dia mengatakan hubungannya yang putus dengan Angga dan mengatakan kalau dia sudah dilamar oleh Sean. Pak RW pun tak bisa berkata apa-apa. Dia tak bisa memaksa Vely. Dia juga sudah menganggap Vely sebagai anak sendiri. Maka, kebahagiaan Vely itu penting.

"Jadi, kalian sudah memutuskan untuk segera menikah?" tanya Pak RW. Vely dan Sean mengangguk. Daniel sendiri berada di atas pangkuan Sean.

"Iya, Pak," jawab Sean.

"Kalau begitu, kalian harus menyiapkan berkas-berkasnya," ucap Pak RW.

"Vely, kamu juga harus memberitahu ayahmu. Karena beliau lah yang harus menjadi walimu saat kamu menikah nanti," lanjut Pak RW. Sean dan Vely terdiam mendengarnya.

"Kalian, mau menikah di sini? Atau di kota asal kalian?" tanya Pak RW. Lagi, mereka berdua terdiam mendengarnya.

"Di sini saja Pak," jawab Sean. Dia melirik Vely yang menundukkan kepala. Sean tahu, Vely belum siap untuk bertemu dengan keluarganya. Dan Sean paham hal itu.

"Ya sudah kalau begitu," balas Pak RW. Setelah urusan mereka selesai di sana, mereka pun pulang menuju rumah Vely. Tak sengaja, di jalan mereka berpapasan dengan sepupu Angga. Vely tersenyum kecil pada sepupu Angga yang terkejut melihat kebersamaan Vely dengan Sean. Dan Vely yakin, pasti sebentar lagi Angga dan keluarganya tahu perihal hubungan dia dengan Sean.

Setelah mendatangi kantor KUA, Sean pun bersiap untuk pergi ke Jakarta. Jelas untuk membawa surat-surat dan berkas-berkas yang diperlukan untuk syarat pernikahannya dengan Vely.

Sean mengajak Vely untuk ikut ke Jakarta. Tetapi, Vely menolak. Baginya, kota Jakarta menyimpan seribu kenangan pahit dan menyakitkan. Maka dari itu, dia menolak untuk pergi ke Jakarta.

Sean pun mengerti. Dia juga sudah membuat keputusan. Setelah menikah dengan Vely, dia akan membuat surat kepindahan. Dia akan ikut tinggal di Bandung bersama Vely.

Setelah siap, Sean mendatangi rumah Vely dulu. Dia berpamitan pada Vely juga pada Daniel. Dia juga berjanji akan segera kembali setelah semua berkas yang dibutuhkan dia dapatkan. Tak lupa, Sean juga akan meminta Victor untuk datang. Karena Victor juga penting untuk pernikahannya dengan Vely.

"Sayang, Ayah berangkat dulu. Jangan nakal ya. Baik-baik sama Bunda," ucap Sean seraya menggendong Daniel. Seolah tahu kalau dia akan ditinggalkan, Daniel

pun memeluk leher Sean dengan erat dan enggan untuk melepaskan.

"Sayang, Ayah mau pergi dulu. Sebentar kok. Gak lama," ucap Vely berusaha merayu Daniel. Daniel pun beralih ke gendongan Vely dengan wajah yang cemberut.

"Ayah pergi dulu ya," ucap Sean. Dia mencium kening Daniel. Lalu, dia juga mencium pipi Vely. Vely terkejut karenanya. Tetapi, Sean tak peduli. Setelah berpamitan, Sean pun masuk ke dalam mobilnya. Dan tak lama kemudian, mobil hitam milik Sean melaju meninggalkan halaman rumah Vely.

Tanpa Vely sadari, ada yang melihat mereka dari tadi. Dan sorot mata orang itu, terlihat begitu sayu juga terluka saat melihat Sean mencium pipi Vely. Dia cemburu. Tapi, dia sadar kalau sekarang Vely bukan miliknya.

Sunshine Book

Sesampainya di Jakarta, Sean langsung disembur kemarahan oleh Ferdy. Ferdy murka karena Sean pergi tanpa memberi tahunya juga meninggalkan tanggung jawab perusahaan. Sean memang pergi tanpa meminta izin dulu dari ayahnya. Thalita sendiri yang menyarankan itu. Karena Thalita tahu, Ferdy akan melarang Sean pergi jika Sean meminta izin terlebih dahulu.

"Kau pikir bisnis itu permainan hah?!" bentak Ferdy marah. Sean tak mendengarkan. Dia langsung berlutut di hadapan Ferdy membuat Ferdy terkejut sekaligus bingung.

"Pa, kumohon jangan melarangku untuk pergi. Jika Papa ingin aku bahagia, biarkan aku pergi, Pa," ucap Sean memohon. Ferdy terdiam mendengarnya. Dia belum mengerti apa yang terjadi.

"Sean? Kamu pulang? Mana Vely dan Daniel?" tanya Thalita langsung saat melihat sosok anak sulungnya ada di rumah.

"Maaf, Ma. Mereka tidak ikut," jawab Sean merasa bersalah. Terlihat raut kecewa di wajah Thalita.

"Kenapa kau menanyakan Vely? Dia sudah meninggal. Dan siapa Daniel?" tanya Ferdy. Thalita menatap Ferdy sesaat lalu kembali menatap Sean.

"Ada apa kamu ke sini? Ada yang harus kamu bawa?" tanya Thalita. Sean mengangguk pelan.

"Baiklah. Kau persiapkan. Nanti, Mama tunggu di ruang keluarga," ucap Thalita. Sean mengangguk lagi dan berjalan menuju kamarnya. Thalita pun mengajak Ferdy menuju ruang tamu. Dia akan menceritakan semuanya pada Ferdy. Meluluhkan hati keras Ferdy tentu membutuhkan taktik yang khusus. Dan hanya Thalita yang mampu melakukannya.

"Jadi, Vely masih hidup?" tanya Ferdy tak percaya.

"Iya. Vely dibawa kabur oleh Fania atas permintaan Vely sendiri. Dan Fania membuat berita palsu tentang kematian Vely. Nyatanya, Vely waktu iti hanya koma. Tetapi, jantung Vely memang sempat berhenti berdetak. Namun, mungkin memang belum waktunya dia

untuk pergi," jawab Thalita. Ferdy terdiam mendengarnya. Dia tak menyangka kalau hidup gadis remaja yang beberapa kali dia lihat ternyata begitu menyedihkan.

"Victor, Rose dan kedua anak mereka lah yang membuat Vely ingin pergi dari sini. Senna, Jordy dan Sean menambah beban Vely," lanjut Thalita. Dia menatap Ferdy yang termenung. Thalita tersenyum dan menyandarkan kepalanya pada bahu Ferdy.

"Jangan menjadi orang yang jahat. Biarkan Sean berkumpul dengan anak dan calon istrinya. Dia ke sini ingin membawa berkas-berkas untuk persyaratan nikah. Izinkan dia bahagia," ucap Thalita. Ferdy terdiam. Mendengar kata-kata Thalita memang selalu membuatnya luluh. Apalagi, mengingat riwayat penyakit jiwa yang pernah di derita Sean. Ferdy takut, Sean akan kembali terganggu jiwanya jika dia mengekang Sean dan melarang Sean pergi.

Sunshine Book

"Sekarang, kau sudah menjadi seorang kakek. Tak lama lagi, kita akan bertemu dengan cucu kita," lanjut Thalita.

Tak lama kemudian, Sean turun dari lantai atas. Dia mendekati ruang keluarga dan duduk di hadapan kedua orangtuanya.

"Pa, aku yakin Mama sudah menceritakan semuanya pada Papa. Kumohon, izinkan aku pergi. Aku ingin hidup bersama dengan anak dan wanita yang aku cintai. Aku tidak mau membuang kesempatan berharga ini," ucap Sean. Ferdy menghela nafas pelan mendengarnya.

"Baiklah. Papa izinkan," balas Ferdy. Sean tersenyum lega mendengarnya.

"Persyaratan untuk menikah, sudah aku pegang. Tetapi, masih banyak yang belum. Dan aku butuh bantuan Papa dan Mama," ucap Sean lagi.

"Apa itu?" tanya Thalita penasaran.

"KTP milik Vely, kartu keluarganya, juga Om Victor," jawab Sean. Ferdy dan Thalita terdiam mendengarnya. Ferdy pun langsung bangkit berdiri.

"Kita pergi ke rumah mereka sekarang," ucap Ferdy. Sean dan Thalita tersenyum mendengarnya. Ah, segalanya akan mudah jika Ferdy setuju dengan rencana mereka.

Sunshine Book

Angga berjalan dalam gelapnya malam menuju sebuah rumah minimalis yang beberapa hari ke belakang menjadi rumah tempatnya singgah kala lelah.

Dia tahu, Sean sedang pergi. Entah ke mana, yang pasti jauh dari sini. Angga yang belum sepenuhnya rela, ingin menemui Vely. Dia ingin membujuk Vely juga meminta maaf pada Vely. Dia sadar, kata-katanya waktu itu membuat Vely tertekan dan merasa disudutkan. Nyatanya, Angga berkata seperti itu karena cemburu pada Sean.

Sekarang, Angga sudah sampai di depan pintu rumah Vely. Dia sedikit ragu-ragu. Tetapi, dia pun segera mengetuk pintu di hadapannya. Sedikit lama. Hingga akhirnya, Vely membuka pintu.

"Angga? Ada apa?" tanya Vely berusaha bersikap biasa.

"Vely, kumohon maafkan aku. Kembalilah padaku," ucap Angga langsung. Vely memalingkan wajah mendengarnya. Dia enggan menatap sorot sedih dan tersiksa di mata Angga. Dia akan semakin merasa bersalah karenanya.

"Maaf Angga. Keputusanku sudah bulat. Kamu tidak bisa menerima Sean yang ingin menengok Daniel. Hanya menengok Daniel. Aku sendiri tak bisa memaksa untuk memisahkan mereka. Ini adalah jalan terbaik bagiku," balas Vely. Dia mundur satu langkah. Tetapi, Angga dengan sigap memegang pergelangan tangan Vely.

"Vely, aku berjanji tidak akan salah paham lagi. Aku berjanji akan membiarkan Sean menengok Daniel. Aku berjanji Vely. Asalkan kau kembali padaku." Angga memelas membuat Vely semakin tak tega. Namun, dia sudah mantap untuk menjauh dari Angga.

Sunshine Book

"Maaf Angga. Aku tak bisa," lirih Vely.

"Kenapa? Apa ini semua karena Sean?" tanya Angga. Vely mengangguk.

"Ya. Kau memang baik pada Daniel. Tetapi, Sean juga baik. Dan Sean adalah ayah kandung Daniel. Yang lebih berhak atas Daniel dari pada dirimu," jawab Vely. Dia melepaskan pergelangan tangannya dari cekalan Angga.

"Lagi pula, Sean sudah melamarku. Dan kami akan segera menikah," lanjut Vely. Bagai tersambar petir, Angga syok mendengarnya. Vely tahu itu. Tapi, dia

berusaha tak peduli. Dia semakin mundur masuk ke dalam rumahnya.

"Pergilah. Cari perempuan baik-baik yang pantas bersanding denganmu. Aku dan Sean mungkin cocok. Kami sama-sama manusia kotor. Tidak denganmu," lanjut Vely lagi. Dia pun masuk ke dalam rumahnya dan menutup pintu. Meninggalkan Angga yang luruh di lantai dengan air mata yang berderai.

Bisnis Victor kembali pulih. Dia dan keluarganya pun masih bisa hidup dan tinggal di rumah mewah. Namun, mungkin balasan yang dia dan keluarganya terima cukup. Karena sejak dua tahun yang lalu sampai sekarang, sakit yang diderita Virna maupun Veana tak kunjung sembuh. Bahkan, sekarang Victor juga sering terserang penyakit sesak nafas. Rose pun sering mengeluh sakit kepala. Ya, sering sekali.

Dan hari ini, mereka kedatangan tamu tak diundang. Siapa lagi kalau bukan Sean dan kedua orangtuanya. Mereka bingung dan penasaran. Hingga Sean mengatakan tujuannya datang ke sana, Victor maupun Rose terkejut.

"Aku ingin meminta KTP dan akta kelahiran milik Vely. Juga kartu keluarga Om," ucap Sean.

"Untuk apa kamu minta itu semua?" tanya Victor.

"Untuk memenuhi persyaratan pernikahanku dengan Vely," jawab Sean dengan tenangnya. Rose dan Victor membelalak kaget mendengarnya.

"Sean, kamu sudah tidak gila lagi kan? Kamu sendiri tahu kalau Vely sudah mati!" pekik Rose dengan nada tinggi. Karena suaranya itu, Virna dan Veana yang semula berada di ruang keluarga mendekat pada mereka.

"Tidak. Berita kematian Vely itu bohong. Sampai sekarang, dia masih hidup," balas Sean dengan geram.

"Itu tidak mungkin. Dia sudah mati! Kau pasti gila Sean!" pekik Virna. Sean mendelik tajam pada Virna yang ikut buka suara.

"Cukup. Aku minta semua yang aku perlukan sekarang juga," ucap Sean dengan tegas. Rose menggeleng pelan tak percaya. Dia sangat yakin kalau Vely sudah meninggal setelah koma. Menurutnya, Sean memang masih gila. Karena Rose dan Victor malah diam, Sean pun memilih mencari Bi Asih. Dia meminta bantuan Bi Asih untuk mencari semua yang dia butuhkan.

Sunshine Book

"Rose, kau sepertinya tidak terima kalau anakmu masih hidup," ucap Thalita dengan mata memicing tajam. Menyesal rasanya dulu dia setuju menjodohkan Sean dengan Virna. Lebih baik Sean menikah dengan Vely saja. Karena Thalita tahu, Vely lebih dari Virna dalam hal apapun.

"Dengarkan aku Rose. Dua anakmu yang kau bangga-banggakan ternyata penyakitan. Sedangkan anakmu yang kau terlantarkan, dia hidup sehat dan bahagia sekarang. Bahkan, sekarang Vely sudah menjadi ibu dari cucuku," lanjut Thalita. Sengaja dia menceritakan itu. Ingin melihat reaksi Virna yang dia tahu masih menyimpan keinginan agar dinikahi oleh Sean.

"Apa?!" pekik Virna tak percaya. Thalita mengangguk dengan yakin sekali.

"Vely dan Sean sudah punya anak. Mereka sudah jadi orangtua. Sebentar lagi mereka akan menikah. Dan kau Victor, jangan sampai kau tak hadir. Kau harus jadi wali nikah Vely. Rose, Virna dan Veana tidak datang juga tidak apa. Tak penting juga," lanjut Thalita lagi. Virna yang mendengar itu menggeram marah. Tak menyangka pria yang dulu hampir menjadi suaminya kini malah akan menikahi adiknya yang ternyata masih hidup dan belum mati.

"Tidak! Aku tidak akan membiarkan Papa hadir! Aku tak sudi dia bahagia di atas penderitaanku!" teriak Virna marah. Thalita memicing tajam mendengarnya.

"Kau tidak akan pernah bahagia Virna. Karena kau selalu saja mengganggu kebahagiaan orang lain," desis Thalita.

"Tutup mulutmu Thalita," geram Rose. Thalita memutar bola matanya bosan. Dia lalu menyikut lengan Ferdy agar Ferdy angkat suara. Jelas untuk meminta Victor hadir di acara pernikahan Sean dan Vely. Jika Victor menolak, Ferdy akan dengan mudah mengancam. Karena bagaimana pun juga, posisi Ferdy jauh di atas Victor.

"Itu benar Victor. Kau harus hadir. Kalau kau tidak mau hadir, jangan heran jika aku akan memakai cara kekerasan untuk memaksamu," sambung Ferdy. Victor mengepalkan tangannya dengan kuat. Dia sadar, kalau bisnisnya baru saja pulih dari kebangkrutan. Jika sekarang

dia tidak menuruti ucapan Ferdy, maka bisa saja bisnisnya kembali hancur.

"Baik. Aku akan datang," ucap Victor. Virna membelalak kaget mendengarnya.

"Tidak, Pa! Papa tidak boleh datang!" teriak Virna marah. Dia sampai berdiri dengan wajah merah padam. Veana yang mendengar teriakan demi teriakan langsung memegangi dadanya yang terasa sakit. Rose kaget melihatnya. Dia pun memarahi Virna dan langsung membawa Veana pergi dari ruang tamu.

"Cukup! Kau lihat Veana sekarang! Ini semua karena kau!" teriak Victor marah. Tak terima di marahi, Virna pun pergi dari sana dengan kaki menghentak.

"Bagus. Memang seharusnya kau patuh Victor. Jika kau menolak, maka jangan salahkan aku jika bisnismu akan kembali hancur dan kau tidak akan bisa membiayai pengobatan kedua anakmu. Dan mungkin, kedepannya mereka mati," ucap Ferdy dengan seringai licik. Victor marah mendengarnya. Tak mau mendengar ledekan Ferdy lagi, dia pun pergi dari sana meninggalkan sepasang suami istri yang sedang bertamu itu.

Sunshine Book

"Sayang, kau memang paling bisa diandalkan dalam hal ancaman," ucap Thalita. Dengan manja dia menyandarkan kepalanya pada bahu Ferdy. Mereka bermesraan. Tak ingat tempat di mana mereka berada. Tak ingat juga kalau mereka sudah menjadi kakek dan nenek.

"Tentu saja, Sayang. Untuk keluargaku, akan aku lakukan apapun," balas Ferdy dengan mesranya. Dia mencumbu Thalita membuat Thalita kegelian. Thalita

tersenyum karenanya. Ah, sekejam apapun Ferdy, dia tetap akan peduli pada anaknya.

Sean dan Bi Asih sedang berada di kamar yang dulu ditempati Vely. Kamar itu sudah lama tak ditempati namun tetap bersih karena Bi Asih rajin membersihkannya.

"Tuan, kartu keluarga sudah saya dapatkan. Tapi, cuma fotokopiannya saja," ucap Bi Asih.

"Tak apa Bi. Nanti bisa aku perbanyak," balas Sean. Mereka mengacak lemari dan laci Vely. Mencari akta kelahiran juga KTP. Setelah beberapa menit, akhirnya Sean menemukan akta kelahiran milik Vely juga KTP-nya. Dia tersenyum lega dan mengumpulkan semuanya. Bi Asih pun segera pergi dari sana saat Sean sedang merapihkan semuanya ke dalam sebuah map agar tidak berjatuhan.

Saat hendak keluar dari kamar Vely, Virna malah masuk. Dia mengunci pintu dan melepaskan kuncinya. Sean yang melihat itu menatap Virna dengan tajam.

"Apa yang kau lakukan hah?" tanya Sean dengan suara rendah.

"Sean, kau tega! Menikahi Vely? Kau pasti bercanda. Dia sudah mati!" ucap Virna dengan nada tinggi. Sean menatap Virna dengan tajam.

"Aku tak peduli dengan pendapatmu. Berikan kuncinya padaku," ucap Sean seraya mengulurkan tangan meminta kunci pintu dari Virna.

"Tidak. Aku tidak akan memberikannya padamu. Aku tidak akan membiarkanmu menikah dengannya," desis Virna. Sean terdiam mendengarnya. Dengan susah payah, dia berusaha menghilangkan sifat kejam yang tumbuh dalam dirinya. Tetapi, Virna malah memancingnya untuk keluar.

Tangan Sean bergerak menyimpan map yang dia pegang di atas nakas. Dengan langkah pelan, dia mendekati Virna. Virna takut. Tapi dia memberanikan diri dan diam. Tidak mundur sedikit pun.

"Lalu, apa yang kau inginkan?" tanya Sean. Dia meraih dagu Virna dan mengangkatnya dengan lembut. Virna menelan ludah dengan susah payah. Sorot mata Sean yang begitu tajam membuatnya sedikit gentar.

"Aku ingin kau menikah denganku," jawab Virna dengan suara pelan. Sean tersenyum sinis mendengarnya. Dia melepaskan dagu Virna dan menegakkan tubuhnya.

"Kau tahu? Aku menikahi Vely karena dia sudah melahirkan anakku," ucap Sean. Virna mengepalkan tangannya mendengar itu. Mata Sean pun tak diam. Matanya menyusuri kamar Vely dan mencari benda yang sekiranya dia butuhkan.

Dengan lembut, Sean meraih tangan Virna. Virna heran karenanya. Dia pun mengikuti Sean yang berjalan mendekati ranjang. Sean menyuruh Virna untuk duduk di pinggir ranjang dan menutup mata.

"Tutup matamu. Aku akan memberikan apa yang pernah aku berikan padamu malam itu," bisik Sean seraya mengusap bibir Virna. Virna yang tak berpikir dua kali

merasa kegirangan. Dia pun menutup matanya tanpa tahu kalau Sean sudah menyiapkan sebuah rencana.

Sean mengambil satu syal milik Vely dari dalam lemari. Dia juga mengambil dasi sekolah Vely yang tergantung di dekat lemari. Dia menyeringai senang karenanya.

"Dasar wanita bodoh. Kau tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Vely," desis Sean. Dia pun berjalan mendekati Virna dan melancarkan aksinya. Membungkam mulut Virna dengan syal dan mengikat kedua tangan Virna dengan dasi. Seperti apa yang pernah dia lakukan pada Vely dulu.

Virna meronta tapi Sean tak peduli. Dia mengambil kunci kamar dari tangan Virna. Tak lupa, Sean membawa Virna ke sudut kamar dan mengikat kaki Virna juga.

Sunshine Book

"Sekarang, kau akan merasakan bagaimana rasanya di sekap di rumahmu sendiri," ucap Sean. Dia pun berjalan mendekati pintu dan memutar kunci. Tak lupa, membawa map yang dia butuhkan. Sean juga mengunci pintu kamar dari luar. Bodo amat jika nanti Virna kenapa-kenapa. Mencari tong sampah, Sean pun membuang kunci itu.

"Hanya Vely yang berhak menjadi istriku."

Bab 12

Selama Sean tidak ada, Vely menjadi gelisah. Bukan karena dia rindu pada Sean. Tetapi, dia resah dan gelisah karena Angga. Tahu Sean pergi, Angga sering sekali datang ke rumahnya.

Bahkan, pernah sekali Angga masuk ke rumahnya tanpa Vely sendiri ketahui. Saat itu, dia sedang membuat bubur untuk Daniel. Daniel sendiri dia biarkan main di ruang keluarga.

Saat sedang membuat bubur di dapur, Vely tiba-tiba mendengar suara tangis Daniel. Karena kaget, Vely pun mematikan kompor dan segera menuju ruang keluarga. Ternyata, ada Angga di sana. Angga memang tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Dia hanya menggendong Daniel. Tapi, Mungkin Daniel yang sudah tahu siapa ayahnya tidak mau digendong oleh Angga.

Vely pun mengambil Daniel dari gendongan Angga. Dia marah pada Angga. Karena itu, dia pun mengusir Angga dari rumahnya. Dia juga meminta Angga agar tidak mengganggu dirinya dan Daniel lagi.

Angga tak membalas ucapan Vely dan pergi begitu saja dengan kemarahan yang tercetak jelas di wajahnya. Sampai sekarang, Vely merasa ketakutan. Dia takut Angga melakukan hal nekat karena sakit hati. Vely takut itu terjadi. Dan dia lebih takut kalau saja sasaran kemarahan Angga adalah Daniel. Karena jelas, alasan Vely ingin berpisah dari Angga adalah karena Daniel.

"Nda, Yayah na?" Lamunan Vely buyar saat mendengar pertanyaan dari Daniel. Dia tersenyum pada Daniel yang menanyakan keberadaan ayahnya.

"Ayah belum pulang. Sebentar lagi pasti pulang," jawab Vely. Daniel yang sudah mengerti perkataan Vely langsung cemberut. Dia pasti merindukan ayahnya. Vely pun menarik Daniel ke atas pangkuannya. Dia memeluk Daniel dengan erat.

"Anak Bunda jangan cemberut dong. Nanti ayah pulangnya lama kalo kamu cemberut," ucap Vely. Daniel semakin cemberut mendengarnya. Vely pun tertawa geli melihat ekspresi wajah Daniel yang lucu.

"Sudah, sudah. Sekarang, ayo makan dulu. Sambil nunggu ayah pulang," ucap Vely lagi. Dia mengambil semangkuk kecil bubur yang dia buat. Dengan telaten, Vely menyuapi Daniel. Daniel pun menerima suapan Vely. Tangannya bergerak menyentuh hiasan bunga yang menempel di baju Vely.

Setelah beberapa menit, bubur pun habis di makan oleh Daniel. Vely menurunkan Daniel dari atas pangkuannya dan mendudukkan Daniel di atas sofa. Vely pun beranjak pergi menuju dapur untuk menyimpan mangkuk bekas bubur dan mengambil minum untuk Daniel.

Saat sedang menuangkan air, Vely mendengar suara tangis Daniel. Dia terkejut dan segera pergi dari dapur. Dia berlari menuju ruang tamu dan melihat Daniel yang sedang digendong oleh Indi.

"I-indi?" ucap Vely terbata. Indi berbalik dan menatap Vely. Senyum dibibirnya merekah melihat Vely.

"Vely!" pekik Indi senang. Vely malah kebingungan karena kehadiran Indi. Dia pun mengambil alih Daniel dari Indi. Daniel yang masih menangis berusaha ditenangkan oleh Vely.

Sunshine Book

"Vel, aku baru saja sampai dengan Kak Fania dan Kak Rey. Eh, ada laki-laki yang terlihat mau bawa kabur anak kamu ini," ucap Indi seraya menatap keluar. Vely yang penasaran pun mendekati teras rumahnya. Terdengar keributan kecil dari sana membuat Vely penasaran.

"Kau pikir kau bisa apa hah?" Suara marah Fania terdengar oleh Vely. Matanya membelalak kaget saat Fania melayangkan tas tangannya pada kepala Angga.

"Rasakan itu," ucap Fania dengan senyuman puas. Vely terkejut melihat Angga yang kesakitan.

"Kak Fania, cukup," ucap Vely seraya berjalan mendekati Fania yang sedang hamil tua.

"Vely, dia hampir saja menculik Daniel! Beruntung kami bertiga cepat sampai di sini," ucap Fania. Dia menatap Angga dengan sinis. Rey, suami Fania menuntun Angga untuk berdiri dan meminta Angga untuk pergi saja.

"Sudahlah, Sayang. Jangan marah-marah terus. Itu tak baik untuk kehamilanmu," ucap Rey menenangkan Fania. Fania mendengus pelan mendengarnya.

"Sudahlah. Ayo kita masuk ke rumah Vely," ucap Fania. Dia berjalan memasuki rumah Vely. Rey menatap Vely dan meminta maaf pada Vely atas sikap Fania.

"Tak apa, Kak. Aku sudah tahu bagaimana watak Kak Fania," ucap Vely pada Rey. Vely pun mengajak Rey untuk masuk ke rumah.

"Vely, kau akan menikah dengan Sean kan? Kau jahat tidak memberitahuku," ucap Fania dengan sebal. Vely yang mendengar itu kebingungan.

Sunshine Book

"Kak Fania tahu dari mana?" tanya Vely heran.

"Tante Thalita menghubungiku dan mengatakan itu. Makanya, aku langsung meminta Rey untuk pergi ke sini. Aku juga membawa anak ini. Katanya, dia mengenalmu," ucap Fania seraya menunjuk Indi.

"Aku dan Vely memang saling kenal. Kita kan teman semasa SMA," balas Indi dengan sebal. Vely yang mendengarnya malah kebingungan.

"Jika kamu bingung, Indi adalah adikku," ucap Rey menjelaskan. Vely yang baru tahu itu mengangguk pelan.

"Oh ya Vel, ini ijazahmu. Waktu itu aku mendatangi rumahmu tapi kata kakakmu, kau tidak ada.

Makanya ijazahmu masih aku pegang," ucap Indi seraya menyerahkan selembar kertas yang lumayan tebal pada Vely.

"Terima kasih, Indi," ucap Vely. Indi mengangguk.

"Vely, itu anakmu?" tanya Indi seraya menunjuk Daniel yang berada di atas pangkuan Vely.

"Iya," jawab Vely singkat. Lalu, dia menatap Fania yang sedang memejamkan mata sesaat.

"Kak, apa Tante Thalita akan datang ke sini juga?" tanya Vely. Fania membuka matanya dan mengangguk pelan.

"Itu pasti. Dia bahagia sekali tahu kalau kau sudah melahirkan cucunya. Om Ferdy juga ikut. Kalau Senna, entahlah. Itu anak emang nyebelin," jawab Fania.

"Mereka masih di perjalanan menuju ke sini. Sedangkan ayahmu, katanya akan menyusul satu hari sebelum hari pernikahanmu. Entah keluargamu yang lain akan ikut atau tidak," lanjut Fania. Vely terdiam mendengarnya. Dia merasa sedikit takut jika saja keluarganya datang.

Karena Daniel beralih ke pangkuan Rey, Vely pun pergi menuju dapur untuk mengambil minum. Indi mengikuti langkah Vely karena ingin membantu Vely.

"Vel, kamu hebat sekali ya. Bisa jadi ibu muda juga punya usaha yang banyak. Kak Fania yang menceritakannya padaku," ucap Indi kagum. Vely yang mendengarnya tersenyum kecil.

"Ini semua aku dapatkan karena bantuan Kak Fania dan ayah anakku," balas Vely.

"Indi, jadi, kamu adiknya Kak Rey?" tanya Vely. Indi mengangguk.

"Iya. Kak Rey bekerja jadi Dokter juga. Kak Rey bisa seperti itu karena beasiswa juga sepertiku. Makanya, Kak Rey menyuruhku belajar yang benar agar bisa sukses tanpa menyusahkan orangtua kami yang berada di desa," jawab Indi. Mereka pun terus mengobrol dan saling bertanya. Indi membantu Vely membawa jus jeruk ke ruang tamu. Dan saat sampai di ruang tamu, Vely dikejutkan dengan kehadiran Sean juga kedua orangtua Sean.

"Ah, calon menantuku," ucap Thalita dengan girang. Vely tersenyum malu mendengarnya. Dia menyimpan beberapa gelas jus jeruk di atas meja. Matanya menatap Daniel yang sedang digendong oleh Sean. Wajah Daniel terlihat begitu senang. Membuat Vely tersenyum melihatnya.

Sunshine Book

"Kalian duduk saja dulu. Aku ada urusan dengan Vely," ucap Sean. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Vely. Dia memberi isyarat pada Vely untuk mengikutinya menuju ruang keluarga. Dengan mudah, Vely menuruti Sean. Dia berjalan mengekori Sean. Sedikit ragu dan takut. Tetapi, Vely berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau Sean tidak akan berbuat jahat.

Sean dan Vely duduk berdampingan. Daniel sendiri sibuk bermanja-manja pada Sean. Dia memang sangat merindukan ayahnya.

"Fania bilang, Angga berniat menculik Daniel. Apa itu benar?" tanya Sean pada Vely.

"Aku tidak tahu karena tadi sedang di dapur. Namun, Indi juga berkata seperti itu," jawab Vely. Sean terdiam mendengarnya. Lalu, dia menghembuskan nafas pelan.

"Vely, masih ada waktu. Putuskan sebelum semuanya terlambat. Aku tahu, kau terpaksa menikah denganku karena Daniel. Aku tak mau jika seandainya nanti kita menikah malah membuatmu merasa tertekan," ucap Sean.

"Jika kamu memang bahagia dengan Angga, kembalilah padanya. Namun, jangan halangi aku jika aku ingin bertemu dengan Daniel," lanjut Sean. Berat sebenarnya. Dia tak ingin melepaskan Vely. Namun, dia tidak mau egois. Jika Vely lebih bahagia dengan Angga, dia rela. Asalkan dia masih bisa bertemu dengan Daniel.

Sunshine Book

"Sean, aku sudah memutuskan. Aku lakukan semua ini bukan demi aku, Angga ataupun kau. Aku melakukan ini semua untuk anakku, Daniel yang sangat aku sayangi. Jangan terus membuatku untuk memutuskan. Karena ini sudah keputusanku," balas Vely. Sean menatap Vely dengan lekat.

Dia bisa melihat tekad Vely yang sudah bulat dari bola matanya.

"Baiklah jika itu keputusanmu," ucap Sean. Mereka terdiam beberapa saat. Hingga akhirnya Thalita datang dan meminta Sean menyerahkan Daniel padanya.

"Sini, Sayang. Cucu Nenek yang tampan," ucap Thalita seraya meraih Daniel ke gendongannya. Daniel tak

bereaksi dan malah menatap Thalita. Mungkin, dia belum kenal dan sedang berusaha mengenali Thalita.

"Daniel ini cucu Mama. Jangan pelit," ucap Thalita pada Sean yang terlihat keberatan saat Daniel di ambil dari pangkuannya. Setelah menggendong Daniel, Thalita pun pergi dari sana meninggalkan Sean dan Vely berdua. Vely merasa canggung karenanya. Dia bangkit berdiri berniat menyusul Thalita. Tetapi, tangannya ditahan oleh Sean.

"Tunggu," ucap Sean. Vely pun kembali duduk di hadapan Sean. Dia menundukkan kepalanya berusaha untuk tidak saling tatap dengan Sean.

"Vely, aku tahu kalau aku bukanlah orang yang baik. Tapi, aku akan berusaha menjadi suami dan ayah terbaik bagimu juga Daniel. Aku juga tahu, kau belum bisa memaafkanku sepenuhnya. Namun, aku harap pintu maafmu akan selalu terbuka untukku," ucap Sean. Dia menggenggam telapak tangan Vely dengan erat. Lalu, dia menciumnya.

Sunshine Book

"Kesalahan terbesarku adalah mementingkan ego dan mengesampingkan perasaan. Hingga setelah kau pergi, aku baru sadar kalau aku sudah mencintaimu. Namun karena gengsi, aku tak mau mengakuinya," lanjut Sean. Dia masih setia menggenggam telapak tangan Vely.

"Tapi, sekarang aku tak mau kehilanganmu lagi. Aku bisa kembali gila jika kehilanganmu," ucap Sean lagi dengan senyuman tipis. Dia menatap Vely yang setia menundukkan kepala.

"Apa kau sudah memaafkanku?" tanya Sean. Tangannya bergerak menyentuh dagu Vely dengan lembut dan mengangkatnya dengan pelan.

Saat wajah Vely terangkat, tatapan mata mereka saling beradu. Sean bisa melihat ketakutan di mata Vely. Dan dia tahu, rasa trauma Vely akan kekasaran dan kekejamannya dulu belum hilang sepenuhnya.

"Maafkan aku yang sudah bertindak tidak manusiawi padamu dulu. Hingga kamu mengalami trauma sampai sekarang," ucap Sean lagi dengan lirih. Vely langsung membuang wajah. Enggan menatap mata Sean yang menyiratkan rasa sesal dan bersalah.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Sean. Vely terdiam mendengarnya. Namun, belum juga dia menjawab, Sean terlebih dulu bertindak. Dia langsung memeluk Vely dengan erat. Mendekap tubuh Vely yang bergetar ketakutan. Tangan Sean mengusap punggung Vely dengan lembut berusaha menghilangkan rasa takut Vely. Dengan berani juga, dia mencium puncak kepala Vely.

Sunshine Book

"Vely, kau adalah orang yang aku cintai. Dan aku tak akan melukai orang yang aku cintai," bisik Sean. Entah kenapa, jantung Vely berdetak lebih cepat setelah mendengar itu. Ketakutannya dengan perlahan hilang. Tubuhnya menjadi rileks walaupun masih dalam pelukan Sean. Dan lama kelamaan, rasa hangat dan nyaman dari pelukan Sean bisa Vely rasakan.

Hari-hari berlalu dan kini adalah hari pernikahan Sean dan Vely. Setelah mengurusi semuanya ke KUA, akhirnya mereka bisa segera menikah. Akad dilaksanakan di rumah Vely. Tak ada resepsi karena Vely meminta acara pernikahan yang sederhana saja. Lagi pula, tak ada tempat yang cukup luas untuk acara resepsi.

Ferdy dan Thalita sudah duduk berdampingan di ruang tamu rumah Vely yang digunakan untuk akad nikah. Thalita memakai kebaya corak batik yang senada dengan batik yang dipakai Ferdy. Daniel yang berada di atas pangkuan Thalita sudah didandani oleh Thalita. Thalita bahkan sengaja membeli setelan khusus untuk Daniel agar kembaran dengan Sean.

Victor juga hadir di sana bersama dengan Rose. Awalnya, Victor menolak hadir dengan berbagai alasan. Namun, Ferdy mampu mengancam Victor yang membuat Victor tak berkutik dan menurut pada Ferdy.

"Penghulunya sebentar lagi datang," ucap Pak RW.

"Iya, Pak. Vely juga masih berdandan," balas Sean. Mata Sean menatap sekeliling. Dia tak melihat Virna dan Veana. Padahal, tadi dia jelas melihat dua kakak beradik itu masuk ke dalam rumah bersama dengan Rose.

Sean lalu menatap Senna yang terlihat jutek. Dia tahu, Senna tidak terlalu menyukai Vely. Tapi, Sean masa bodoh. Vely adalah wanita yang dia cintai. Tak ada alasan baginya untuk tidak menikahi Vely. Apalagi, Vely juga sudah melahirkan anaknya.

Sean lalu menatap Rey dan Fania. Matanya memberi isyarat pada pasangan suami istri itu agar

memanggil Vely. Sean khawatir, Virna dan Veana mendatangi Vely dan berbuat aneh-aneh. Rey dan Fania yang mengerti pun mengangguk. Mereka bangkit berdiri dan berjalan menjauhi ruang tamu.

"Kau bahagia hah? Asal kau tahu saja Vely, kita lebih bahagia jika kau mati beneran," ucap Veana dengan sinis. Vely hanya diam mendengarnya. Dia sedang merias dirinya sendiri. Ya, dia berias sendiri karena tak memakai jasa rias pengantin.

"Sean hanya memanfaatkanmu. Kau tahu? Saat dia datang ke rumah untuk mengambil berkas-berkas yang di butuhkan, aku dan Sean berbagi kehangatan di kamarmu yang ada di rumah. Ah, Sean begitu mempesona dan menggairahkan," ucap Virna. Gerakan tangan Vely yang sedang memoles lipstik terhenti saat mendengar ucapan Virna barusan. Entah kenapa, rasa sakit muncul di hati Vely.

"Dia memujaku. Dia bilang, aku sempurna. Dia bilang, aku sangat cantik. Dan dia bilang ...."

"Kau wanita murahan." Sebuah suara yang meneruskan ucapan Virna terdengar dari arah pintu. Dengan serentak, ketiga kakak beradik itu melihat ke arah pintu.

"Jangan percaya pada kakakmu yang murahan itu, Vely. Sean tak mungkin melakukannya. Dia datang ke rumah itu juga dengan orangtuanya," ucap Fania dengan tegas. Vely menghela nafas pelan mendengarnya. Dia berusaha mengabaikan ucapan Virna. Karena dia yakin,

Fania tak akan berbohong. Namun, rasa perih yang dia rasakan tak bisa hilang detik itu juga.

Setelah memakai sepatu tanpa haknya, Vely pun berjalan mendekati pintu dan dia pergi dari sana bersama dengan Fania.

"Kalian akan tinggal diam di sini?" tanya Rey pada Virna dan Veana yang masih diam di kamar Vely yang hari ini menjadi kamar pengantin.

Dengan langkah dihentakkan, mereka berdua keluar dari kamar Vely. Melihat kelakuan Virna dan Veana membuat Rey geleng-geleng kepala. Dia pun segera menutup pintu kamar Vely dan menyusul menuju ruang tamu.

Akad nikah telah selesai dilaksanakan. Kini, Vely dan Sean resmi menjadi pasangan suami istri. Ada beberapa warga yang menghadiri acara akad nikah Vely dan Sean. Tetapi, tak ada satupun anggota keluarga Angga yang hadir. Vely berusaha tak peduli. Jelas, Angga maupun keluarganya pasti enggan untuk melihatnya lagi.

"Malam pengantin nih. Daniel tidurnya dengan Mama saja," ucap Thalita menggoda Vely dan Sean. Sean hanya tersenyum tipis mendengarnya. Sedangkan Vely menundukkan kepala. Rona merah di pipinya tak bisa disembunyikan.

"Tak perlu, Ma. Daniel masih menyusu. Bisa saja nanti malam Daniel ingin menyusu. Kasihan," balas Sean. Thalita mengerucutkan bibir mendengarnya. Padahal, dia

ingin sekali tidur dengan Daniel. Tapi, ucapan Sean ada benarnya.

"Baiklah. Terserah kalian saja," balas Thalita mengalah. Daniel yang berada di gendongan Thalita meronta ingin pada Vely. Vely pun mengambil alih Daniel dari gendongan Thalita.

"Mama ke belakang dulu," pamit Thalita. Dia pun meninggalkan Sean dan Vely yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Kini, semuanya sudah seperti semula. Karena tak ada acara resepsi, para tamu pun langsung pulang. Begitu juga dengan keluarga Vely. Sean dan Vely juga sudah berganti baju menjadi baju kasual.

"Apa, Sayang?" tanya Vely saat Daniel tak bisa duduk tenang di pangkuannya.

"Mimi," ucap Daniel. Vely yang mendengar itu merasa grogi dan canggung. Apa perlu dia menyusui Daniel di hadapan Sean?

Sunshine Book

"Lakukanlah. Tak perlu canggung dan malu. Aku sudah menjadi suamimu," ucap Sean seakan tahu isi pikiran Vely. Vely pun mengangguk pelan. Dia membuka kancing bajunya dan mengeluarkan sebelah payudaranya. Daniel langsung mengulumnya dan menyusu dengan rakus. Sean yang melihat itu tersenyum.

"Anak Ayah lapar rupanya," ucap Sean. Dengan berani, dia merangkul pinggang Vely dan menumpukkan dagunya di bahu Vely.

"Akhirnya, kita bisa hidup bersama," ucap Sean dengan sinar bahagia di matanya. Vely yang mendengar itu tersenyum.

"Sekarang, Daniel mempunyai orangtua yang lengkap."

Malam hari tiba dan Thalita semakin gencar menggoda anak sulungnya. Mungkin, seharusnya pembahasan tentang hubungan suami istri di atas ranjang tak perlu membuat Sean malu. Tapi entah kenapa dia malah malu dan risih saat ibunya terus saja menggoda dirinya. Beruntung, Vely tak ada di sana. Bisa tambah malu jika seandainya Vely melihat pipi meronanya.

"Dih, udah berpengalaman aja kayak baru pertama kali. Malu-malu gitu," cibir Thalita. Sean menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia bingung bagaimana cara mendiamkan ibunya agar tak terus menggodanya.

Sunshine Book

"Sudahlah, Ma. Hari sudah malam. Mama segera tidur saja," ucap Sean. Thalita mendelik kesal mendengarnya. Dia pun berbalik dan mendekati Ferdy yang masih menonton televisi. Hari ini, Thalita dan Ferdy menginap di rumah Vely. Kebetulan, ada satu kamar tamu yang kosong.

"Besok, Mama akan pulang. Papamu banyak kerjaan," ucap Thalita. Sean mengangguk pelan. Dia paham, pasti sekarang ayahnya sibuk mengurus perusahaan karena dia undur diri. Jelas, Sean sudah memutuskan untuk tinggal di sana dan tak kembali ke Jakarta.

"Baik. Selamat malam Pa, Ma," ucap Sean. Setelah berpamitan, Sean pun masuk ke dalam kamar Vely yang

sekarang juga menjadi kamarnya. Dia membuka pintu lalu menutupnya lagi dengan pelan. Setelah berada di dalam kamar, Sean melihat Vely yang sedang duduk di atas ranjang sembari menyusui Daniel. Sean terkekeh melihat posisi Daniel yang sedang menyusu. Karena faktor usia mungkin, Daniel enggan menyusu sambil berbaring. Dia lebih senang menyusu dengan posisi duduk berhadapan dengan Vely.

"Jagoan Ayah belum tidur?" tanya Sean seraya mendekati ranjang. Dia naik ke atas ranjang dan mendekati Daniel. Daniel tertawa saat melihat Sean.

"Kamu juga belum mengantuk?" tanya Sean pada Vely.

"Aku tak bisa tidur jika Daniel belum tidur," jawab Vely. Sean mengangguk pelan mendengarnya. Itu pasti. Vely adalah seorang ibu.

Sunshine Book

Setelah kenyang, Daniel pun melepaskan payudara Vely. Dia merangkak mendekati Sean dan langsung naik ke atas tubuh Sean yang sedang berbaring. Sean menyambut Daniel dengan senyum lebarnya. Membuat Daniel tertawa.

"Kamu tidur saja. Pasti lelah. Daniel bisa bersamaku," ucap Sean pada Vely. Vely tak membalas dan setia menatap wajah Daniel yang begitu ceria.

"Kalian sangat mirip," gumam Vely tanpa sadar setelah mengamati wajah dua laki-laki yang menjadi bagian hidupnya. Sean yang mendengar gumaman Vely tersenyum kecil.

"Jelas. Aku adalah ayahnya," balas Sean. Vely terlihat salah tingkah saat mendengar balasan Sean. Dia kira, Sean tak mendengar gumamannya.

"Vely, tidurlah. Daniel biar aku yang jaga," ucap Sean lagi. Vely awalnya terlihat ragu. Tapi, dia pun mengangguk. Vely membaringkan tubuhnya dan mulai memejamkan mata. Dia berbaring miring memunggungi Sean. Baru saja dia akan terlelap, Vely merasakan ada yang menyentuh punggungnya. Vely pun berbalik dan ternyata itu Daniel. Tersenyum, Vely pun kini tidur menghadap Daniel.

"Sepertinya, Daniel ingin tidur bersama kita," ucap Sean. Dia ikut membaringkan tubuhnya di samping Daniel. Tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, tubuh Daniel dan tubuh Vely.

Sunshine Book

Wajah Daniel terlihat begitu bahagia. Dia bahagia bisa tidur bersama orangtuanya. Senyum dan tawa tak lepas dari bibirnya. Membuat Sean dan Vely ikut tersenyum. Setelah mengantuk, Daniel pun tertidur. Vely menyusul seraya memeluk Daniel. Sedangkan Sean, masih terjaga. Matanya menatap wajah anak juga istrinya dengan tatapan lembut.

"Selamat malam," ucap Sean dengan bisikan pelan. Dia mencium kening Daniel. Lalu, dia mencium kening Vely lumayan lama. Setelah merasa puas, Sean pun menyusul Daniel dan Vely ke alam mimpi.

Pagi hari, Sean terbangun. Saat melihat ke samping, Vely dan Daniel sudah tidak ada di sana. Lalu,

Sean bisa mendengar riuh tawa Daniel dan Vely dari kamar mandi.

Baru saja kaki Sean menapak di lantai, Vely sudah keluar dari kamar mandi dengan Daniel di gendongannya. Daniel tak berpakaian dan hanya memakai handuk. Pasti Vely baru selesai memandikannya.

"Pagi-pagi kok sudah mandi?" tanya Sean. Merasa sedikit malu karena dia malah baru bangun tidur.

"Biar seger," jawab Vely singkat. Vely berjalan mendekati jendela kamar dan membukanya hingga sinar matahari masuk ke kamar. Lalu, Vely menggelar tikar kecil di dekat jendela. Sengaja dia mendandani Daniel di sana. Sekalian menjemur tubuh Daniel yang baru selesai dia mandikan.

Sunshine Book

Tak ada interaksi yang berarti antara Sean dan Vely pagi itu. Melihat kesibukan Vely, Sean pun memilih untuk segera mandi. Ada banyak hal yang harus dia lakukan setelah menikah dengan Vely. Terutama, mencari pekerjaan.

Vely pun tak menyapa Sean. Dia diam terhadap Sean dan akan bicara pada Daniel saja. Saat bangun tidur tadi dan mendapati Sean ada di sampingnya, Vely terkejut. Dia lupa kalau kemarin dia dan Sean sudah menjadi sepasang suami istri.

Sejujurnya, Vely masih belum bisa melupakan kekejaman yang dilakukan Sean dulu padanya. Sampai sekarang, terkadang hati Vely sering mengutuki Sean.

Karena Sean, dia pergi dari Jakarta. Karena Sean, dia tidak bisa kuliah. Karena Sean, dia hamil diluar nikah. Karena Sean, dia harus menjadi seorang ibu diusia muda.

Semua itu Vely timpahkan pada Sean. Nyatanya, dia pergi dari Jakarta bukan hanya karena Sean sebagai alasan. Tetapi, karena keluarganya juga.

Sekarang, kebaikan memang sudah terlihat di dalam diri Sean. Tetapi, Vely belum bisa sepenuhnya percaya. Dia ingin tahu, sampai mana kebaikan Sean. Dia ingin menguji, sampai batas mana kesabaran Sean menghadapinya yang belum mampu melupakan masa lalu kelam.

Selesai mendandani Daniel, Vely pun langsung menyusui Daniel. Dan tak lama kemudian, Sean keluar dari kamar mandi. Wajahnya terlihat lebih segar setelah mandi. Kesalahannya adalah hanya memakai handuk yang menggantung di pinggang. Membuat Vely memalingkan wajah karena malu.

Sunshine Book

Jika dipikir, dulu Vely sudah sering melihat tubuh Sean. Bukan setengah telanjang lagi. Tapi, telanjang sepenuhnya. Namun, Vely malu sekarang.

Ah, memikirkan itu membuat pikiran Vely dipenuhi hal yang mesum. Vely pun menggelengkan kepala berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran kotornya.

"Ada apa?" tanya Sean saat melihat tingkah aneh Vely. Vely yang tertangkap basah hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. Sean pun tak mau mendesak Vely.

"Vely, aku akan pergi keluar rumah. Aku mau mengurus surat kepindahan kita. Aku juga mau membuat akta kelahiran untuk Daniel. Ya, semoga bisa," ucap Sean.

Dia sedikit ragu apakah bisa membuat akta kelahiran Daniel. Mengingat, Daniel lahir sebelum dia dan Vely menikah. Kalaupun bisa, pasti ribet. Kecuali, memakai uang untuk tutup mulut tentunya.

"Ya," balas Vely singkat. Sean merasa sedih mendengarnya. Namun, dia berusaha terlihat baik-baik saja.

"Baiklah. Aku pergi dulu. Sekalian mau cari pekerjaan," lanjut Sean. Dia berjalan mendekati Vely yang sedang menyusui Daniel. Dengan gemas, dia mencium pipi Daniel. Lalu, Sean dengan berani mencium pipi Vely.

"Aku berangkat dulu," pamit Sean. Vely hanya diam dan tak membalas. Dia juga tak mengantarkan Sean sampai pintu seperti kebanyakan yang dilakukan oleh seorang istri. Dia masih berat untuk melakukan tugasnya sebagai istri Sean. Bahkan, Vely tak ingat kalau Sean pergi sebelum sarapan.

Sunshine Book

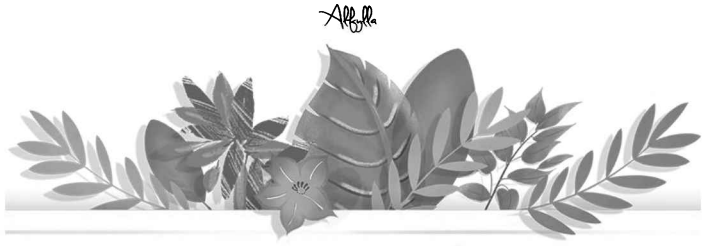

Bab 13

Entah berapa minggu lamanya, Vely mengabaikan Sean. Dia tak peduli apapun terhadap Sean. Dia tak peduli apakah Sean sudah makan atau belum. Apakah Sean sudah mendapatkan pekerjaan atau belum.

Namun, selama itu juga Sean tak protes. Dia melakukan semuanya sendirian. Mulai dari mencuci, menjemur pakaian, dan memasak. Vely memang tak pernah memasak. Dia masak hanya untuk makan dirinya saja. Membuat bubur juga untuk Daniel. Sedangkan untuk Sean, tidak ada.

Sering, Vely melihat Sean yang lapar, memakan nasi dan lauk pauk sisa kemarin. Dia tak pernah mengeluh. Membuat Vely kadang merasa bersalah. Tetapi, dia berusaha abai pada Sean.

Satu bulan yang lalu, Sean juga mendapatkan pekerjaan. Dia bekerja di sebuah minimarket yang tak terlalu jauh dari rumah Vely. Di daerah sana, memang sedikit susah mencari pekerjaan. Pantas saja banyak yang merantau ke kota.

Selama bekerja juga, Vely tak pernah menanyakan bagaimana kabar Sean. Setiap hari mereka memang bertemu, tetapi, tak ada interaksi yang berarti. Sikap Vely yang acuh tak acuh membuat Sean segan untuk memulai pembicaraan. Dia merasa begitu kecil dan rendah sekarang di hadapan Vely. Baginya, Vely mau menilah dengannya juga membiarkannya bertemu Daniel pun sudah cukup.

Setiap pulang kerja, Sean akan melakukan semuanya sendirian. Melepaskan sepatu dan menyimpan ditempatnya. Makan sendiri dan memakan masakan yang ada. Sean tahu, masakan yang tersedia di meja makan adalah masakan sisa Vely yang tidak habis. Karena Sean tahu, Vely tak pernah memasak untuknya.

Sunshine Book

Terkadang, saat ingin makan tak ada lauk pauk apapun dan hanya ada nasi dingin. Sean pun tetap memakannya. Nasi dingin yang ditaburi garam. Dia tidak mengeluh walaupun hidupnya sekarang jauh dengan saat dia masih berada di Jakarta.

Tanpa Sean ketahui, Vely selalu memperhatikannya. Vely selalu menatapnya secara diam-diam. Saat pulang kerja pun, sebenarnya Vely sering melihat Sean dari celah pintu kamar.

Vely memang berat menjalankan tugas sebagai istri Sean. Tapi, melihat kesabaran Sean membuat Vely

luluh juga. Dia merasa kasihan jika Sean harus makan nasi sisa kemarin yang dingin dengan ditaburi garam saja tanpa lauk pauk yang lain.

Karena itu, Vely pun selalu berusaha menguatkan hatinya. Dia harus mengubah semua rasa takutnya pada Sean menjadi rasa sayang. Karena Vely tahu, sekarang Sean sangat menyayanginya dan Daniel. Kalau tidak, mungkin Sean tak akan repot-tepot kerja. Mengingat usaha Vely pun cukup untuk kehidupan mereka. Tetapi, Sean tetap bertanggung jawab.

Pernah sekali Vely menolak gaji Sean saat Sean memberikannya. Dia beralasan, penghasilannya dari toko-toko yang dia buka juga cukup untuk dirinya dan Daniel. Tetapi, Sean memaksa Vely untuk menerimanya walaupun Sean sendiri tahu gajinya tak sebanyak penghasilan Vely.

Sunshine Book

"Dalam gajiku, ada hak untukmu dan Daniel. Tapi, dari penghasilanmu, tak ada hakku maupun Daniel. Aku tahu, gajiku tak seberapa jika dibandingkan dengan penghasilanmu. Tapi, kumohon hargailah. Ini sebagai bentuk tanggung jawabku sebagai suami dan ayah."

Itulah kata-kata Sean yang membuat Vely tak nyaman. Dia pun menerima gaji Sean dan memakainya untuk kebutuhan sehari-sehari. Sebagiannya lagi Vely pakai untuk membeli baju Daniel.

Sekarang, Daniel juga sudah berhenti menyusu. Jika diingat, berarti, tiga bulan lamanya dia mengabaikan Sean sebagai suaminya. Dia tak pernah melayani Sean secara fisik maupun batin. Karenanya, sekarang tubuh Sean terlihat sedikit kurus.

Vely pun sudah memantapkan hati. Dia harus membuka hatinya untuk Sean. Walaupun menikah dengan Sean didasari oleh rasa sayangnya pada Daniel, Vely tetap mendambakan rumah tangga yang harmonis. Karena tak akan enak dan nyaman rasanya jika selamanya dia dan Sean seperti itu.

Sean yang sudah terbiasa diabaikan oleh Vely pun tak pernah mengeluh. Dia sadar diri, Vely masih membutuhkan waktu untuk membuka hati padanya.

Namun, hari ini Sean melihat sikap Vely yang berubah. Saat bangun tidur, Vely sudah menyiapkan air hangat untuk dia mandi. Bahkan, Vely menyiapkan sarapan untuknya. Nasi goreng dengan telur mata sapi juga beberapa irisan tomat dan timun. Bagi Sean yang selama tiga bulan ini hanya makan nasi dingin dan garam, itu adalah makanan enak. Sean memakan nasi goreng yang masih hangat itu dengan lahapnya.

Sunshine Book

"Ini bekal untukmu agar kau tak perlu membeli makanan di pinggir jalan," ucap Vely seraya menyimpan kotak bekal berwarna abu-abu polos di atas meja makan. Vely juga mengambilkan air minum untuk Sean. Sean yang melihat perubahan Vely begitu bahagia.

Selesai sarapan, Sean tidak langsung berangkat. Dia malah menggenggam telapak tangan Vely dengan erat saat Vely duduk di sampingnya.

"Apa kau sudah memaafkanku?" tanya Sean penuh harap. Vely menatap Sean dan tersenyum kecil. Tanpa Vely ketahui, jantung Sean berdebar kencang saat dia tersenyum.

"Iya. Tak ada gunanya menyimpan benci dan dendam terlalu lama. Apalagi, sekarang kau sudah menjadi suamiku," balas Vely dengan senyuman lembutnya. Tak bisa diuraikan bagaimana bahagianya Sean sekarang. Dengan spontan, dia memeluk tubuh Vely dengan erat. Vely terkekeh pelan karenanya. Dia membalas pelukan Sean dan mengusap punggung Sean dengan lembut. Hatinya kini terasa lebih tenang jika sudah memberi maaf pada Sean sepenuhnya. Beban dari rasa benci dan dendamnya menguap begitu mudah.

"Sudahlah. Kau harus kerja, nanti kau terlambat," ucap Vely seraya mendorong dada Sean perlahan. Sean tersenyum mendengarnya. Tak pernah dia bayangkan Vely akan menjadi begitu baik padanya.

"Jangan pulang terlalu malam. Aku dan Daniel akan selalu menunggumu," ucap Vely. Sean mengangguk. Dia kembali memeluk tubuh Vely dan mencium keningnya dengan lembut.

"Terima kasih," ucap Sean dengan bahagia. Vely mengangguk sebagai jawaban. Mereka pun bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu utama. Tangan Sean setia menggenggam tangan Vely. Setelah berada di teras rumah, Sean kembali mencium kening Vely.

"Daniel belum bangun?" tanya Sean karena Vely tak menggendong Daniel.

"Iya. Tadi pagi sekali dia bangun dan sekarang tidur lagi," jawab Vely. Sean tersenyum mendengarnya. Betapa bahagia dirinya melihat perubahan sikap Vely terhadapnya. Ah, mungkin ini buah dari kesabarannya selama tiga bulan di abaikan oleh Vely.

"Tunggu, bekalmu ketinggalan," ucap Vely. Dia berbalik dan masuk ke dalam rumah. Mengambil bekal yang sudah dia persiapkan untuk Sean.

"Ini. Jangan lupa dimakan. Dan jangan lupa juga, kamu tak boleh pulang terlalu malam," ucap Vely. Sean mengangguk dengan mantap. Bahagia rasanya Vely perhatian padanya.

"Baik. Aku berangkat dulu," pamit Sean. Lagi, dia mencium kening Vely dengan lembut. Hanya kening dan pipi saja yang berani Sean cium. Dia belum berani untuk bertindak lebih walaupun Vely sudah berubah terhadapnya.

"Hati-hati di jalan," pesan Vely. Sean mengangguk. Dia mendekati motor sportnya yang berwarna hitam. Berangkat kerja, Sean memang tak pernah memakai mobil. Mobil dia simpan di gudang sembako Vely yang berada di samping toko percetakan. Dia akan memakai mobil jika perjalanan jauh saja.

Sunshine Book

Sebelum melajukan motornya, Sean menatap ke arah Vely. Dia tersenyum melihat Vely melambaikan tangan padanya. Ah, hari-harinya akan berwarna mulai sekarang. Karena Vely, sudah berubah.

Sean pulang kerja sore hari pukul empat. Rasa lelah dan letihnya setelah bekerja hilang begitu saja kala Vely dan Daniel menyambut kepulangannya di ambang pintu. Bahkan, Vely membuatkannya teh hangat dan memijat bahunya. Ah, betapa bahagianya dia sekarang.

"Sean, ada yang mau aku bicarakan," ucap Vely setelah selesai memijat bahu Sean. Sean yang semula memunggungi Vely kini menghadap Vely. Daniel berada di pangkuannya dan sedang memainkan dompet milik Sean.

"Bicara saja," balas Sean. Vely menyamankan posisi duduknya terlebih dahulu. Lalu, dia menatap tepat ke arah mata Sean.

"Setelah bulan ini kamu mendapatkan gajian, berhenti saja kerja di sana," ucap Vely membuka pembicaraan. Sean yang mendengarnya mengerutkan kening bingung.

"Kenapa?" tanya Sean bingung.

"Lebih baik kamu kelola saja semua toko yang aku buka. Agar aku tidak sibuk dan bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan Daniel," jawab Vely. Tatapan matanya terarah pada Daniel yang asik memainkan dompet Sean.

Sunshine Book

"Tidak, Vely. Itu semua murni usahamu," ucap Sean. Vely menggeleng pelan mendengarnya.

"Sean, apa Kak Fania pernah meminta uang 500 juta padamu?" tanya Vely seraya menatap Sean dengan lekat. Sean mengangguk.

"Iya. Saat itu, aku baru mendengar berita palsu tentang kematianmu. Aku meminta Fania menunjukkan kuburanmu yang ternyata kuburan palsu. Sebelum mengantarku ke kuburan itu, Fania memang meminta uang. Katanya, itu sebagai bayaran karena Fania sudah menunjukkan kuburan yang saat itu kusangka kuburanmu," jawab Sean. Vely tersenyum kecil

mendengarnya. Fania memang cerdas dan mampu memanfaatkan kesempatan.

"Asal kau tahu, semua uang itu tidak Kak Fania pakai sedikit pun. Dia malah memberikan semuanya padaku. Awalnya, aku juga tidak tahu dan menganggap itu ada lah uang tabungan Kak Fania. Tetapi, setelah kau datang ke sini, Kak Fania baru mengatakannya padaku," balas Vely. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Jadi, secara tidak langsung semua usaha yang kubuka juga milikmu Sean. Karena semua modal yang kupakai berasal dari uangmu," ucap Vely. Sean terdiam mendengarnya. Tak percaya semua ini. Fania memang selalu bertindak kasar dan ceroboh. Tetapi, dia mampu memikirkan masa depan. Dan Sean senang mendengarnya.

Sunshine Book

"Secara tidak langsung, dari dulu memang kau lah yang membiayaiku dan Daniel. Karena itu, nanti kau saja yang mengelola semua usaha yang kubuka. Karena itu juga milikmu," lanjut Vely. Sean tersenyum mendengarnya.

"Baiklah jika itu keinginanmu," balas Sean. Sebelah tangannya yang bebas merangkul bahu Vely. Vely pun menyandarkan kepalanya pada bahu Sean. Matanya menatap Daniel yang masih asik dengan dompet Sean. Beberapa saat, mereka hanya diam dan sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Hingga akhirnya Daniel memecahkan keheningan dengan cara menepuk-nepuk dada Vely. Itu artinya, Daniel ingin menyusu.

Usia Daniel sudah menginjak dua tahun dan Vely akan berhenti menyusui Daniel. Namun, Daniel belum terbiasa dan sering meminta menyusu pada Vely. Vely selalu melakukan segala cara agar Daniel melupakan salah satu rutinitasnya itu.

"Bagaimana?" tanya Sean yang melihat Daniel ingin menyusu.

"Tenang saja," balas Vely. Dia membuka kancing kemejanya dan mengeluarkan sebelah payudaranya. Daniel yang semula sudah riang bahagia langsung berkerut bingung melihat payudara Vely yang berwarna kuning.

"Mau mimi?" tanya Vely. Daniel terlihat jijik melihatnya dan menyembunyikan wajahnya di dada Sean. Vely tersenyum melihatnya. Usahanya berhasil.

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan?" tanya Sean.

"Aku hanya mengoleskan jus temulawak pada payudaraku. Warnanya jadi menjijikkan pasti. Itu membuat nafsu menyusu Daniel hilang. Kalaupun Daniel tetap ingin menyusu, rasanya pasti pahit," jawab Vely seraya merapihkan bajunya lagi. Sean mengangguk pelan mendengarnya. Dia baru tahu ada cara seperti itu untuk menyapih bayi.

"Kau tahu cara itu dari mana?" tanya Sean penasaran.

"Bu RW. Beliau sering bercerita tentang pengalamannya menyapih anak-anaknya dulu. Aku mengikuti caranya dan selama ini selalu berhasil membuat Daniel tidak ingin menyusu," jawab Vely. Sean

kembali mengangguk. Sepertinya, cara-cara seperti itu sering di pakai di daerah dia dan Vely tinggal sekarang.

"Selain temulawak, apa yang selalu kau pakai?" tanya Sean penasaran.

"Lipstik. Daniel suka ngeri kalau melihat payudaraku diolesi lipstik berwarna merah mencolok," jawab Vely. Sean tersenyum kecil mendengarnya. Cara yang dipakai Vely untuk menyapih Daniel begitu unik.

Daniel yang semula ingin menyusu pun jadi tidak mau. Dia menyembunyikan wajahnya di dada Sean dan setia memeluk Sean.

"Tunggu dulu sama Ayah. Bunda mau buat bubur untuk kamu," ucap Vely. Dia mencium Daniel lalu beranjak pergi dari ruang keluarga. Sean pun tersenyum geli melihat wajah cemberut Daniel. Sepertinya, Daniel sangat ingin menyusu. Tetapi, jijik juga saat melihat payudara Vely yang diolesi jus temulawak.

Sunshine Book

"Jagoan Ayah sudah besar. Jangan menyusu lagi. Makan aja ya. Biar tambah gede," ucap Sean. Daniel tak bereaksi dan tetap cemberut. Membuat Sean gemas.

Malam hari, Daniel menangis. Kebiasannya selama ini adalah menyusu sebelum tidur. Tetapi, karena sudah tak di beri ASI, Daniel mungkin marah. Hingga dia nangis dan tidak berhenti.

"Sayang, cup cup. Jangan nangis lagi dong," ucap Vely berusaha menenangkan tangisan Daniel. Tetapi, Daniel tetap menangis membuat Vely kebingungan bagaimana cara menghentikan tangis Daniel.

Membiarkannya terlalu lama menangis juga tidak boleh. Katanya, bisa merusak otak.

"Mau main ya? Main sama Bunda," ucap Vely. Dia menggendong Daniel dan membawa mobil mainan Daniel. Dia memberikannya pada Daniel tetapi Daniel menolak.

"Vely, kemari," perintah Sean yang sedang duduk di atas ranjang. Vely pun mendekati Sean dan menyerahkan Daniel pada Sean. Sean menepuk-nepuk punggung Daniel dan mengucapkan kata-kata penenang. Hingga akhirnya, Daniel berhenti menangis. Karena lelah, Daniel pun tertidur di atas pangkuan Sean.

"Mungkin, Daniel marah padamu karena tak diberi ASI," ucap Sean. Dia berucap seperti itu karena Daniel mudah sekali tenang jika bersamanya. Tidak saat dengan Vely. Dibujuk, tangis Daniel malah semakin kencang. Dan ya, mungkin itu karena kemarahan Daniel pada Vely.

Sunshine Book

"Aku melakukan itu juga sudah waktunya," balas Vely. Sean mengangguk.

"Aku tahu. Bukan maksud mau menyalahkanmu. Namun, aku hanya berpikir mungkin itu yang sedang dirasakan Daniel," balas Sean. Vely menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Melihat Daniel tidur lelap di pangkuan Sean membuat Vely iri. Sekarang, Daniel lebih manut pada Sean. Bukan padanya.

Tak apalah. Sean juga ayahnya.

Setelah memastikan Daniel tidur nyenyak, Sean pun memindahkan Daniel pada ranjang bayi yang selama ini ditempati oleh Daniel.

"Sepertinya, sebentar lagi ranjangnya tidak akan muat untuk Daniel," ucap Sean seraya menatap wajah lucu Daniel.

"Iya," balas Vely singkat. Sean pun mendekati Vely dan duduk di samping Vely. Vely yang gugup mencoba menghindar. Dia bangkit berdiri dan hendak pergi ke kamar mandi. Tetapi, tangannya ditahan oleh Sean. Dan tubuhnya juga ditarik oleh Sean hingga akhirnya dia berada dalam delapan hangat Sean.

"Mau ke mana? Diam di sini. Temani aku," bisik Sean di telinga Vely. Jantung Vely berdetak dua kali lebih cepat saat Sean berbisik ditelinganya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Sean. Dia menumpukkan dagunya di bahu Vely. Hidungnya mencium aroma tubuh Vely yang begitu harum. Yang tak pernah berubah sejak dulu.

Sunshine Book

"Aku merasa ... lega," ucap Vely dengan suara pelan di akhir kata.

"Lega?" tanya Sean. Vely mengangguk.

"Ya. Semua rasa takut dan benciku padamu sudah hilang. Membuatku merasa lebih bebas dan nyaman," jawab Vely. Sean tersenyum kecil mendengarnya. Dia memeluk Vely semakin erat.

"Terima kasih sudah mau memaafkanku," ucap Sean. Vely mengangguk pelan. Beberapa saat, mereka terdiam dan hening menyelimuti. Vely bingung harus melakukan apa di saat Sean masih memeluknya seperti itu. Jujur saja, jantungnya terus berpacu hebat karena pelukan Sean.

Sean sendiri menikmati kedekatannya dengan Vely. Aroma tubuh Vely membuatnya merasa tenang dan rileks. Tanpa sadar, Sean mendekatkan bibirnya pada leher Vely. Vely yang merasakan itu menegang dan terkejut.

"Maaf. Aku tak sengaja," ucap Sean. Dia langsung menjauhkan dirinya dari Vely. Vely hanya mengangguk dengan kaku. Kini, rasa canggung yang menyelimuti mereka.

Sean berusaha bersikap gentle. Dia pun meraih jemari Vely dan menggenggamnya dengan erat.

"Sebaiknya, kita tidur. Jangan sampai besok Daniel bangun lebih dulu dari kita," ucap Sean. Vely mengangguk. Mereka pun naik ke atas ranjang dan berbaring. Mereka saling berhadapan dengan posisi Sean yang memeluk Vely. Lagi-lagi jantung Vely berdetak tak karuan. Namun, tak bisa dipungkiri kalau dia suka pelukan hangat dan nyaman Sean.

Sunshine Book

"Vely, maaf atas yang aku lakukan barusan," ucap Sean merasa bersalah.

"Tak apa, Sean. Kau tidak salah. Aku yang salah karena terlalu pasif dan kaget," balas Vely dengan bisikan lirih.

"Vely, dari dulu, aku selalu memaksamu. Menyakitimu dan melakukan segalanya semau diriku. Sekarang, aku tak akan memintanya. Sebelum dirimu yang meminta," ucap Sean. Mata Vely membelalak kaget mendengarnya. Tanpa perlu bertanya, dia mengerti ke arah mana ucapan Sean barusan.

"Aku tak mau kamu merasa terpaksa melayaniku. Aku tidak mau kamu kesakitan karena diriku," lirih Sean. Vely hanya diam tak membalas. Dia bingung harus bicara apa. Karena tak ada balasan dari Vely, Sean pun mengira Vely sudah tidur di pelukannya.

"Selamat malam, istriku sayang," ucap Sean. Dia menghadiahkan sebuah kecupan mesra di kening Vely. Membuat air mata Vely mengalir karena rasa bersalahnya yang tidak bisa melayani Sean dengan baik.

Pagi hari, Vely terbangun dengan posisi yang masih berada di dalam pelukan Sean. Tak langsung bangun, Vely malah memandangi wajah Sean. Baru kali ini, dia dapat memandangi wajah Sean yang sedang tidur. Begitu tenang dan tampan. Dan Vely juga baru menyadari kalau dia mempunyai suami yang begitu tampan. Darah barat memang mengalir dalam tubuh Sean. Ya, seperti dirinya.

Vely melirik jam dinding yang berada di dekat lemari. Masih pukul setengah enam. Vely pun berusaha melepaskan pelukan Sean. Dengan perlahan tentunya agar tidur Sean tidak terganggu. Setelah berhasil, Vely pun pergi ke kamar mandi. Dia menyikat gigi dan mencuci wajah. Tak ada waktu untuk mandi. Dia belum masak dan harus menyiapkan bekal untuk Sean bekerja nanti.

Sebelum keluar dari kamar, Vely menyempatkan diri melihat Daniel. Daniel juga masih tertidur dengan lelapnya. Dia tersenyum melihat wajah lucu Daniel yang sangat mirip dengan Sean.

"Anak Bunda yang lucu," bisik Vely. Dia mencium kening Daniel dengan lembut. Lalu, dia mendekati Sean. Jantungnya berdetak lebih cepat kala dia sudah berada di samping Sean. Vely menatap Sean dengan lekat memastikan Sean masih tidur.

Dengan berani, Vely membungkukkan tubuhnya. Bibirnya mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening Sean. Rona merah timbul di pipinya setelah dia melakukan itu.

"Sean, sampai kapan pun, aku akan merasa takut. Tetapi, mungkin tidak kalau kau yang memulai. Asalkan jangan bersikap kasar," bisik Vely dengan lirih. Dia memang merasa bersalah karena tak mampu melayani kebutuhan biologis Sean. Apalagi, selama tiga bulan lamanya dia mengabaikan Sean dan tak mempedulikan Sean.

Sunshine Book

"Aku sayang kamu," lirih Vely. Lagi, dia mengecup kening Sean. Setelahnya, dia pun berjalan keluar dari kamarnya. Setelah pintu tertutup, mata Sean terbuka. Sebuah senyuman kecil terukir di bibirnya.

"Aku juga menyayangimu, Vely."

Tangan Vely bergerak dengan gesit saat memasak. Dia yang sudah terbiasa melakukannya merasa tak kesusahan.

Menu makan hari ini adalah tumis kangkung dan telur dadar. Itu untuk sarapan. Sedangkan untuk bekal Sean, Vely membuat omelet keju.

Saat sedang memasak tumis kangkung, Vely dikejutkan oleh sepasang tangan yang melingkari pinggangnya. Disusul sebuah kecupan singkat di pipinya.

"Selamat pagi, Sayang," ucap Sean dengan mesra. Vely yang mendengarnya merasa malu. Wajahnya memerah karena sebutan Sean barusan. Namun, hatinya merasa senang mendengar panggilan itu.

"Masak apa?" tanya Sean. Dia menumpukkan dagunya di bahu Vely.

"Tumis kangkung," jawab Vely. Sean terdiam mendengarnya. Selama tinggal di sana, yang di masak Vely juga masakan rumahan yang jelas berbeda dengan masakan restoran. Awalnya, Sean tak suka. Tapi, mencicipi masakan Vely yang enak membuat Sean menyukai semua yang dimasak oleh Vely.

Sunshine Book

"Daniel belum bangun?" tanya Vely. Dia mematikan kompor dan menuangkan tumis kangkung yang dia buat pada piring.

"Sudah. Dia sedang melihat kita," jawab Sean. Kaget, Vely langsung membalikkan tubuhnya. Namun, itu malah berakibat fatal. Sean yang sedang menghirup aroma rambut Vely ikut terkejut. Jadinya, bibir Sean yang menempel di kening Vely. Mereka terdiam beberapa saat dengan posisi seperti itu. Saat mendengar suara kursi bergeser, Vely baru sadar. Dia segera menjauhi Sean dan mendekati Daniel yang sedang berjalan.

"Anak Bunda udah bangun," ucap Vely. Dia tersenyum dan menciumi wajah Daniel membuat Daniel tertawa geli. Dia berusaha menyibukkan diri dengan Daniel karena malu jika harus bertatapan dengan Sean.

"Sean, sarapan dulu sebelum pergi kerja. Bekalmu sudah aku siapkan beserta air mineralnya di atas kulkas. Maaf aku tak bisa menemanimu. Aku harus memandikan Daniel," ucap Vely. Dengan terburu-buru, dia pergi dari dapur dan masuk ke dalam kamar. Sean tersenyum melihat kepergian Vely. Dia tahu, Vely gugup dan malu.

Setelah Sean berangkat kerja, Vely pun membawa Daniel menuju toko grosir. Dia ingin melihat dan mengecek bagaimana kinerja remaja yang bekerja di toko grosirnya.

"Naila, bagaimana stok barang? Ada yang sudah habis?" tanya Vely. Naila mengangguk.

"Semua barang yang kosong sudah aku catat, Kak. Catatannya ada di atas meja dekat komputer," jawab Naila. Vely pun mendekati meja dan melihat catatan stok barang yang sudah dan hampir habis.

"Nda." Suara Daniel terdengar mengalihkan perhatian Vely. Dia menatap Daniel yang sudah memegang sekotak biskuit coklat.

"Kamu mau?" tanya Vely. Daniel menganggukkan kepalanya.

"Satu saja ya. Jangan banyak-banyak. Nanti sakit gigi," ucap Vely. Dia membongkar kardus biskuit itu dan mengambil satu bungkus kecil lalu menyerahkannya pada Daniel.

Daniel terlihat kebingungan melihat biskuit coklat itu yang masih dibungkus plastik. Vely tertawa pelan melihatnya. Ah, tingkah Daniel memang menggemaskan.

"Sini. Biar Bunda yang buka," ucap Vely. Daniel pun menyerahkannya pada Vely. Vely membuka bungkusan plastiknya dan menyerahkan biskuit coklat itu pada Daniel.

"Bunda mau lihat catatan dulu. Jangan kemana-mana ya," pesan Vely. Daniel mengangguk. Dia pun mendudukkan dirinya di kursi kecil yang ada di sana. Daniel fokus sekali pada biskuit coklatnya.

Saat sedang melihat catatan yang dibuat Naila, Vely mendengar suara perempuan yang lumayan dia kenali. Vely pun menengok dan matanya bersitatap dengan mata seorang wanita yang setahu Vely adalah tante Angga.

"Nak Vely bagaimana kabarnya? Bahagia ya setelah menikah tanpa memikirkan perasaan Angga," sindir wanita itu. Vely menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

Sunshine Book

"Saya baik-baik saja, Tante," balas Vely disertai senyuman ramah.

"Wanita sepertimu memang seenaknya. Mentang-mentang punya usaha sendiri, dengan seenak jidat memutuskan hubungan. Membuat keluargaku malu saja," ucap wanita itu lagi. Vely hanya diam tak membalas. Semua pegawai yang ada di sana pun diam dan tak berani ikut campur.

Tak lama kemudian, ada seorang ibu-ibu yang merupakan tetangga Vely datang untuk belanja. Seolah sengaja, wanita yang merupakan tante Angga berbicara pada ibu yang baru datang itu dengan suara keras.

"Eh, Bu. Tahu gak? Kemarin Angga sudah bertemu calon istrinya loh. Usianya sudah matang. Cantik, pintar, berbakat lagi. Dan yang penting, dia masih suci. Belum terjamah laki-laki." Vely yang mendengar itu merasa sakit hati. Bukan sakit hati karena Angga sudah menemukan wanita lain. Tapi, sakit hati atas perkataan tante Angga yang seolah merendahkannya karena statusnya waktu itu saat berhubungan dengan Angga.

Tetangga Vely yang diajak ngobrol oleh tante Angga hanya menanggapi seadanya. Dia tahu, Vely tersindir. Dia tak mau ikut-ikutan. Apalagi, sudah jelas alasan Vely punya anak sebelum menikah adalah karena Vely korban pemerkosaan. Ya, walaupun pria yang memperkosa Vely dulu kini sudah menjadi suami Vely.

"Ya, belum tentu mereka jodoh loh, Bu. Jodoh hanya Tuhan yang tahu," balas ibu itu berusaha memutuskan obrolan tante Angga.

"Ya, aku yakin sekali mereka akan berjodoh. Mereka sama-sama masih lajang dan tak punya anak. Masih sama-sama suci karena terlahir dari keluarga terhormat. Bukan keluarga rendahan," ucap tante Angga lagi. Vely yang mendengarnya sudah tak tahan. Dia pun menyuruh pegawainya untuk melihat catatan stok barang dan menyuruhnya langsung untuk memesan ke pusat. Sedangkan dia sendiri, menggendong Daniel dan membawa Daniel pergi dari sana dengan air mata yang berurai.

Sehina itukah dia di mata keluarga Angga?

Sunshine Book

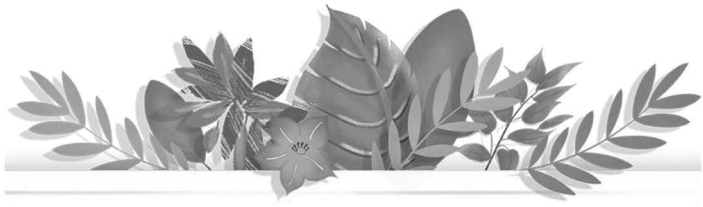

Bab 14

Pukul empat sore, Sean sampai di rumah. Dia melepaskan sepatu dan kaos kakinya lalu menyimpannya di rak sepatu dekat pintu. Senyum cerah sudah terukir di bibirnya. Dia bahagia karena pasti Vely dan Daniel akan menyambut kepulangannya.

Namun, pikiran Sean salah besar. Saat membuka pintu rumah, tak ada Vely maupun Daniel. Sean keheranan karenanya. Setelah menutup pintu, barulah Daniel datang dengan langkahnya yang pelan.

"Sayang, mana Bunda?" tanya Sean. Dia mendekati Daniel dan langsung menggendong Daniel.

"Yah, Nda ngiss," ucap Daniel. Sean yang belum paham maksud Daniel bertanya lagi.

"Apa?" tanya Sean kurang paham.

"Nda, ngiss," ucap Daniel lagi seraya menunjuk ke arah kamar.

"Bunda nangis?" tanya Sean. Kepala Daniel bergerak mengangguk. Sean pun jadi khawatir. Dia berjalan dengan cepat memasuki kamar. Dan apa yang dikatakan Daniel memang benar. Vely yang sedang duduk di pinggir ranjang menangis sesenggukan.

"Vely," ucap Sean. Vely yang mendengar suara Sean segera menghapus air matanya. Namun, terlambat. Karena Sean sudah tahu.

"Kamu kenapa?" tanya Sean. Dia duduk di samping Vely yang matanya sembab.

"Daniel bilang kamu menangis. Kenapa?" tanya Sean lagi. Vely menggeleng pelan.

"E-enggak kok. Aku hanya kelilipan," jawab Vely terbata.

Sunshine Book

"Vely, tak mungkin Daniel berbohong padaku," ucap Sean. Vely terdiam mendengarnya. Dia menundukkan wajahnya berusaha menghindari tatapan Sean. Sean menghembuskan nafas pelan melihatnya. Dia mendekati tikar yang digelar dekat jendela. Lalu, Sean mendudukkan Daniel di sana. Dia juga mengambilkan beberapa mainan.

"Kamu main dulu di sini ya," ucap Sean pada Daniel. Daniel mengangguk dan mulai menyentuh mainannya. Sean sendiri kembali mendekati Vely yang setia menundukkan wajahnya. Dengan lembut, Sean meraih Vely ke dalam pelukan.

"Katakan padaku. Ada apa?" tanya Sean dengan suara pelan. Vely tak menjawab. Namun, rasa sakit

hatinya akibat hinaan tante Angga masih membekas di dalam hati. Karena itu, Vely kembali menangis di pelukan Sean.

Sean tak berbicara dan bertanya. Dia memilih diam dan berusaha menenangkan Vely. Sean tahu, ada yang sudah terjadi saat dia kerja tadi. Tak mungkin tak ada apa-apa kalau Vely sampai menangis.

"Sst. Tenangkan dirimu, Vely," ucap Sean. Dia memeluk Vely semakin erat. Sebelah tangannya bergerak mengusap punggung Vely. Dia juga memberikan ciuman lembut di puncak kepala Vely.

Setelah beberapa menit, tangis Vely pun mulai reda. Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan. Malu rasanya menangis di hadapan Sean. Tetapi, dengan cara menangislah dia bisa merasa sedikit tenang.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanya Sean lagi dengan suara lembut. Dia meraih tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat.

"Tidak, Sean. Aku hanya terlalu sensitif dan terbawa perasaan," ucap Vely.

"Karena apa?" tanya Sean lagi. Vely terdiam mendengarnya. Dia enggan membahas masalah Angga. Tetapi, ucapan tante Angga lah yang sudah membuat Vely menangis.

"Tadi, aku melihat-lihat ke grosir. Ternyata, tantenya Angga datang untuk belanja. Dia membicarakan Angga yang katanya sudah punya pacar lagi. Bagiku, itu tidak masalah. Tetapi ...," ucapan Vely terhenti sesaat. Dia kembali mengingat hinaan tante Angga yang membuat matanya kembali berkaca-kaca.

"Dia menyindirku. Dia memuji pacar Angga dan mengatakan semua kelebihannya. Yang secara tak langsung dia mengatakan kalau aku adalah wanita murahan yang tak bisa menjaga diri," ucap Vely dengan suara yang tersendat. Lagi, air mata mengalir membasahi pipinya.

Sean yang mendengar itu terdiam. Rasa bersalah merasuk ke dalam hatinya. Dia sadar, Vely seperti ini karena dirinya. Karena dia lah yang dulu menodai Vely dan menghancurkan hidup Vely.

"Maafkan aku Vely. Ini semua karenaku," lirih Sean. Dia kembali menarik Vely ke dalam pelukannya.

"Sebisa mungkin, abaikan mereka. Mereka tidak tahu apa yang sudah pernah kamu alami. Belum tentu mereka kuat jika berada di posisimu," ucap Sean. Vely terdiam. Dia sudah berhenti menangis dan berusaha menahan air mata yang selalu menumpuk di pelupuk matanya.

Sunshine Book

"Maaf Sean. Aku terlalu berlebihan menanggapinya," ucap Vely. Dia melepaskan pelukan Sean dan tersenyum ke arah Sean.

"Kamu mandi dulu. Aku akan buatkan teh untukmu," ucap Vely. Sean tersenyum mendengarnya. Dia mengangguk pelan.

"Baiklah," balas Sean. Sebelum Vely pergi, Sean mencium kening Vely dulu. Ciuman yang lembut dan penuh makna. Wajah Vely merona merah karenanya. Membuat Sean gemas.

"Kamu itu tambah cantik jika malu-malu seperti ini," bisik Sean. Dahi mereka menyatu membuat mereka bisa merasakan hembusan nafas masing-masing.

"Jangan gombal, Sean," ucap Vely seraya menjauhkan wajah Sean darinya. Sean tertawa pelan karenanya. Dia mencubit pipi Vely dengan gemas.

"Yah, Nda," suara Daniel terdengar mengalihkan perhatian mereka berdua. Sean tersenyum dan menarik Daniel ke atas pangkuannya.

"Kamu ini ganggu Ayah sama Bunda saja," ucap Sean. Daniel yang mengerti langsung cemberut. Sean dan Vely tertawa melihatnya.

"Jangan cemberut dong, Sayang. Ayah hanya bercanda," hibur Sean. Dia memeluk Daniel dengan sebelah tangan. Sebelahnya lagi bergerak merangkul pinggang Vely dengan mesra.

Sunshine Book

"Kamu tidak mau menciumku?" tanya Sean pada Vely. Semburat merah kembali menghiasi Vely mendengar ucapan Sean barusan.

"Jangan curi-curi saja saat aku sedang tidur," ucap Sean lagi dengan seringainya. Vely yang mendengar itu membelalak kaget.

"Ja-jadi," ucap Vely terbata. Sean terkekeh pelan melihat ekspresi wajah Vely.

"Tadi lagi, aku sebenarnya sudah bangun. Cuma pura-pura tidur saja," balas Sean. Wajah Vely memerah mendengarnya.

"Aku juga menyayangimu," bisik Sean. Dia mencium kening Vely lagi. Vely tersenyum malu-malu dan memeluk Sean dengan erat.

"Dasar licik," ucap Vely dengan sebal. Sean terkekeh geli mendengarnya. Dia mengeratkan rangkulannya di tubuh Vely. Ah, betapa bahagianya dia bisa berkumpul dengan orang-orang tersayangnya.

Esoknya, Vely kembali datang ke grosir saat Sean pergi bekerja. Di sana, dia kembali bertemu dengan tante Angga. Tetapi, Vely berusaha mengabaikannya. Dia ingat ucapan Sean kemarin. Tante Angga tidak tahu apa saja yang sudah dia alami selama ini.

"Naila, kamu harus sekolah yang tinggi. Raih cita-citamu. Jangan menikah di usia muda." Vely mendengarnya. Dia tahu, tante Angga kembali menyindir dirinya.

"Iya, Tante. Naila tahu kok. Tapi, Naila ingin jadi ibu muda seperti Kak Vely," balas Naila yang tak mengerti maksud tante Angga sebenarnya.

"Ih, jangan. Nanti kamu menyesal loh," ucap tante Angga lagi. Vely yang mendengarnya hanya tersenyum kecil.

"Kamu itu, harus seperti calon tunangan Angga. Mempunyai karir yang bagus, cantik juga cerdas. Walaupun tinggal di kota, dia bisa menjaga dirinya baik-baik," lanjutnya seraya melirik Vely dengan sinis.

"Tante, calon tunangan Kak Angga itu kan orang kota. Usia segitu belum nikah ya wajar. Lah, sedangkan di sini, usia 22 tahun belum nikah aja dikatain perawan tua. Tante kan dulu juga bilang gitu waktu sepupu Naila belum nikah di usia 21 tahun," balas Naila. Vely yang

mendengar itu berusaha menahan tawanya. Sepertinya, tantenya Angga salah cari orang mengobrol untuk menyindirnya.

"Bagus Naila," puji Vely dengan senyuman kecil. Tante Angga menatap Vely dengan tatapan marah. Mungkin, dia merasa malu. Sedangkan Naila sendiri hanya tersenyum. Karena pada dasarnya, dia tak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Tante, jangan jadi orang yang suka nyinyir. Kalau memang Tante tidak suka sama saya, kenapa Tante masih belanja ke toko grosir saya?" tanya Vely. Naila yang berdiri di hadapan komputer baru menyadari kalau sedari tadi ucapan tante Angga adalah sindiran untuk Vely.

Sunshine Book

"Semua orang memang punya hak bicara. Tapi, tidak sampai merendahkan orang lain. Di mata Tante, saya mungkin memang terlihat rendahan. Tetapi, Tante belum tentu kuat jika berada di posisi saya," ucap Vely lagi dengan senyuman kecil.

"Sekiranya yang dilakukan orang lain tidak merugikan Tante, sebaiknya Tante diam saja. Bisa saja, sindiran Tante pada saya akan menjadi bumerang bagi Tante ke depannya. Bukan maksud menasehati, saya hanya mengingatkan," lanjut Vely. Setelah itu, dia berbalik dan membawa Daniel pergi dari sana. Hatinya terasa lebih lega sekarang.

Entah bagaimana tante Angga sekarang. Yang penting, Vely tak mau berurusan dengan wanita itu. Jika saja seandainya nanti tante Angga berbicara yang aneh-

aneh tentang dirinya, Vely tidak takut. Naila ada di sana dan mendengarkan semuanya.

Tak mempedulikan tante Angga, Vely memilih masuk ke dalam rumahnya saja. Dia belum memberi makan Daniel pagi ini. Karena Daniel tadi sempat makan kue.

"Sayang, kamu tunggu dulu di sini ya. Mama buat bubur dulu," ucap Vely. Dia mendudukkan Daniel di karpet yang digelar di ruang keluarga. Vely juga membawakan mainan untuk Daniel agar Daniel bermain di sana dan tak pergi ke mana pun.

"Jangan ke mana-mana ya." Vely mencium kening Daniel dan beranjak menuju dapur.

Sunshine Book

Malam ini, Daniel tidak rewel. Setelah di beri satu buah kue rasa vanila, dia langsung tidur. Mungkin, dia lelah dan capek karena sedari tadi main dengan Sean. Vely menidurkan Daniel di ranjang bayi milik Daniel. Ranjang itu memang tak akan lama terpakai karena tubuh Daniel sudah besar.

"Vely," suara Sean terdengar memasuki gendang telinga Vely. Dia berbalik dan menatap Sean yang duduk di pinggir ranjang. Dia baru selesai mandi karena sejak pulang kerja langsung mengajak Daniel bermain.

"Ya?" tanya Vely. Dia menyelimuti Daniel lalu mencium kening Daniel. Setelah selesai, dia berjalan menghampiri Sean. Vely hendak duduk di samping Sean. Tetapi, Sean malah menarik Vely ke atas pangkuannya.

Vely terkejut karenanya. Apalagi, saat Sean mencium lehernya dengan lembut. Tubuh Vely bergidik geli.

"Apa kamu masih takut padaku?" tanya Sean dengan bisikan pelan. Dia mengangkat wajahnya dan menatap Vely yang membuang muka.

"Vely, jawab aku," ucap Sean lagi. Vely tetap diam. Dia bingung dan grogi karena posisinya sekarang yang berada di atas pangkuan Sean.

Sean menatap Vely yang senantiasa diam. Dia pun berinisiatif merayu Vely. Bibirnya mengecup leher Vely dengan lembut. Tidak sekali, tapi berkali-kali dan berpindah-pindah juga. Vely merasa geli karenanya. Tetapi, sesuatu yang mulai bangkit dalam dirinya tak bisa dia buang begitu saja.

"Hm," Vely bergumam pelan kala jajahan bibir Sean turun ke dadanya. Kedua tangannya meremas rambut Sean. Dia mendesis pelan saat merasakan hisapan kuat di dadanya yang dilakukan oleh Sean.

Sunshine Book

"Bolehkah?" tanya Sean dengan suara parau. Kobaran gairah terlihat jelas di mata Sean. Vely membalas tatapan Sean dengan sayu. Kepalanya bergerak mengangguk dengan pelan sebagai tanda dia memberi Sean izin.

"Lakukanlah, Sean," bisik Vely. Sean tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih," ucap Sean. Dia mencium kening Vely dengan lembut. Turun ke pipi hingga akhirnya bibirnya bertemu dengan bibir Vely. Sean menggerakkan bibirnya dengan perlahan. Lidahnya ikut andil berusaha

merangsang Vely. Dia tidak mau melakukannya dengan kasar. Karena dia tak mau menyakiti Vely.

Kecupan demi kecupan Sean berikan pada Vely. Vely yang merasakan gairahnya bangkit mulai mengerang dan mendesah. Meminta Sean melakukan yang lebih.

Sean pun dengan senang hati melakukannya. Tangannya tak diam dan bergerak menjamah tubuh Vely. Dia merasa kagum melihat keindahan tubuh Vely yang sangat dia rindukan.

Berada di bawah selimut yang sama, pakaian mereka sudah berserakan di lantai. Keringat membasahi kening dan tubuh mereka. Tubuh mereka juga menempel tanpa sehelai kain yang menghalangi.

Desahan Vely terdengar begitu merdu di telinga Sean. Dia pun berusaha menjaga ritmenya agar tidak menyakiti Vely. Dia ingin, Vely menikmati penyatuan mereka.

Sunshine Book

Setelah beberapa menit, Vely menjerit. Kedua tangannya mencengkeram sprei dengan kuat. Tubuhnya terasa melayang ke udara dan terhempas lagi. Tubuhnya begitu lemas dengan nafas yang memburu.

Kondisi Sean pun tak berbeda jauh dengan Vely. Dia mencium leher Vely dan membenamkan wajahnya di sana. Menyembunyikan ekspresi nikmat yang sudah lama tak dia dapatkan. Dan sekarang, semuanya begitu luar biasa bagi Sean.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam dan berusaha menormalkan deru nafas mereka. Sean pun menggulingkan tubuhnya ke samping Vely. Dia juga langsung memeluk Vely dengan erat.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Sean. Dia mengusap rambut panjang Vely yang lembab karena keringat. Matanya melirik ke arah ranjang Daniel. Takut saja Daniel terbangun karena suaranya dan Vely barusan saat sedang memadu kasih.

"Tidak," jawab Vely dengan suara pelan. Dia melingkarkan kedua tangannya di tubuh Sean. Tubuhnya berkeringat. Wajahnya memerah dan senyuman manis terukir di bibirnya. Baru kali ini Vely merasakan nikmatnya pergumulan di atas ranjang. Karena dulu, sikap Sean yang kasar hanya menimbulkan rasa sakit.

"Terima kasih, Vely," ucap Sean. Dia mendekap tubuh Vely dengan erat. Seolah takut Vely hilang dari dalam pelukannya. Vely pun mencari kenyamanan di dalam pelukan Sean.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu, Sean."

"Aku juga mencintaimu, Vely."

Pada akhirnya, kata cinta pun terucap setelah sekian lama mereka menahan perasaan. Cinta memang tak perlu untuk diucapkan saja karena lewat perlakuan pun bisa terlihat. Namun, pengakuan pun penting agar pasangan tahu kalau kita mencintainya.

Sekarang, Sean baru menyadari kalau sudah sejak dulu dia menyimpan rasa cinta pada Vely. Namun, karena sikap kejam, egois, arogan dan rasa gengsinya membuat Sean berpikir itu hanya sebuah perasaan sesaat. Nyatanya, dia tak mempu melupakan Vely sedetik pun.

Begitu juga Vely. Walaupun disakiti oleh Sean, sebuah harapan Sean akan berubah sudah tumbuh di hatinya. Walaupun dia pernah menjalin hubungan dengan

laki-laki lain, tetap posisi Sean tak bisa tergantikan. Dan Vely sadar, Sean lah pria yang dia cintai dan dia tunggu. Bukan Angga.

Dan inilah kisah akhir mereka. Cinta tak disadari yang membuat mereka menyesal namun mampu menyatukan mereka di lain hari.

THE END

Sunshine Book

Extra Part

Sunshine Book

Tiga tahun berlalu dan semuanya terasa cepat. Kini, Vely sudah jadi ibu muda beranak tiga. Karena dua bulan yang lalu, dia melahirkan anak kembar berjenis kelamin perempuan yang dinamai Laila dan Zia.

Daniel terlihat senang karena mendapatkan adik. Beruntungnya, Daniel tidak rewel dan tidak nakal. Membuat Vely leluasa mengurusi anak kembarnya.

Kasih sayang Sean pun semakin terasa oleh Vely. Pria itu kini berubah jadi sosok yang sangat penyayang. Padanya maupun pada Daniel dan si kembar.

Sean tak gengsi jika harus mengerjakan pekerjaan rumah. Dia sadar kalau Vely kerepotan mengasuh tiga anak. Karenanya, dia selalu berusaha untuk membantu Vely. Meringankan pekerjaan rumah Vely.

Saat dia sedang malas mengerjakan pekerjaan rumah, maka dia akan gantian dengan Vely. Vely membereskan rumah dan dia menjaga anak-anak. Bahkan, saat si kembar 'pup' pun dia yang mengganti diapernya.

Vely sering geli sendiri melihat Sean mengganti diaper Daniel, Laila dan Zia. Tapi, dia juga salut pada Sean yang tak merasa jijik.

Selesai membereskan rumah, Vely pun berkumpul dengan keluarga kecilnya di kamar. Duduk di atas tikar yang digelar dekat jendela. Kebetulan sekali toko grosir di samping rumah. Jadi, mudah bagi Sean untuk mengeceknya.

"Vel, apa kamu mau nambah anak lagi?" tanya Sean seraya melihat Vely yang sedang mengganti baju Laila.

Sunshine Book

"Sean, Laila dan Zia masih bayi. Kamu sudah bertanya hal begitu," ucap Vely. Sean terkekeh pelan mendengarnya. Menarik Daniel ke atas pangkuannya dan memeluk Daniel.

"Ya, kali aja kamu mau nambah bayi lagi nanti kalau Laila dan Zia sudah besar," balas Sean. Vely tak bicara lagi. Memfokuskan diri pada si kembar yang harus dia ganti bajunya.

Sean tak bicara. Mengajak Daniel bermain dan memperhatikan Vely yang telaten mengurus Laila juga Zia.

Momen saat Vely melahirkan Laila dan Zia, disaksikan sepenuhnya oleh Sean. Bahkan, Sean sampai meluruhkan air mata saat melihat perjuangan berat Vely melahirkan anak kembar mereka. Sean jadi teringat akan

Daniel. Sedih dan menyesal karena tak menyaksikan kelahiran Daniel ke dunia ini.

Bagi Sean sekarang, Vely adalah ratunya. Ratu di hatinya yang tak akan tergantikan oleh siapa pun. Ratu pemilik hatinya yang sudah memberikan tiga orang anak padanya.

Sean juga merasa beruntung karena Vely masih mau menerima dirinya. Bahkan, sekarang Vely melayaninya dengan baik. Membuat Sean bertekad untuk menjadi suami dan ayah yang baik juga.

Setelah Laila dan Zia di dandani, Sean pun langsing meraih Laila ke pangkuannya. Sedangkan Zia, di gendongan Vely. Melihat itu, Daniel pun cemberut karena dia merasa tersisihkan.

"Hey. Anak ayah jangan cemberut dong. Ayo sini," ucap Sean seraya merentangankan sebelah tangannya. Masih dengan wajah cemberut, Daniel mendekati Sean. Lalu duduk di samping Sean dan menyandarkan tubuhnya pada Sean.

"Sayang, jangan cemberut dong. Ayo senyum," ucap Vely dengan suara lembutnya. Dia berpindah duduk menjadi di samping Daniel. Hingga akhirnya Daniel diapit oleh Sean san Vely.

Merasa kembali diperhatikan, Daniel pun tersenyum. Tangannya menyentuh kaki Laila dan mengusapnya lembut. Bergantian pada Zia juga.

Sean tersenyum melihat Daniel yang berusaha berinteraksi dengan kedua adiknya. Dia senang dan berusaha membantu Daniel. Dia ingin, Daniel hidup rukun dan akur dengan Laila dan Zia nanti setelah mereka

semua dewasa. Jangan sampai apa yang dialami Vely dialami anak mereka juga.

Tak lama kemudian, terdengar ketukan pintu. Sean langsung sigap berdiri sambil menggendong Laila pergi keluar dari kamar. Vely yang melihat itu hanya diam. Menunggu laporan dari Sean tentang kedatangan tamu itu.

Beberapa saat kemudian, Sean kembali datang dan langsung duduk di atas ranjang masih dengan Laila di gendongannya.

"Vel, ada anak Pak RW datang. Katanya mau ketemu kamu," ucap Sean. Mendengar itu, Vely pun langsung beranjak menuju ruang tamu. Sedangkan Daniel, mendekati Sean dan tak mengikuti Vely.

Sunshine Book

Satu jam berlalu, anak Pak RW pun pulang. Vely pun segera masuk kamar dan membaringkan Zia di ranjang bayi. Pegal rasanya menggendong bayi lama-lama.

"Laila dan Daniel tidur juga?" tanya Vely setelah membaringkan Zia.

"Iya. Mereka nyenyak sekali," jawab Sean. Vely tersenyum mendengarnya. Laila sudah tidur di samping Zia dan Daniel tidur di atas ranjang dia dan Sean. Tepat di tengah-tengah. Membuat Sean dan Vely kesulitan untuk berdekatan.

"Kemari," ucap Sean memberi aba-aba. Vely pun menurut dan berjalan mendekati Sean. Duduk di atas pangkuan Sean yang langsung di sambut dengan hangat.

"Ada apa?" tanya Vely. Sorot matanya begitu lembut menatap wajah Sean. Suaranya tak kalah merdu membuat Sean merasa bahagia.

"Hanya ingin memelukmu," jawab Sean dengan bisikan mesra di telinga Vely. Dia langsung mengencangkan pelukannya juga membenamkan wajahnya di ceruk leher Vely. Menghirup aroma tubuh Vely yang menjadi aroma favoritnya.

Vely yang mendengar itu tersenyum. Sekarang, sosok Sean selalu bersikap romantis dan mesra padanya. Sikap kejam dan seenaknya yang dulu seolah lenyap tak bersisa. Membuktikan kalau Sean tak main-main dengan ucapannya. Ucapannya yang ingin berubah menjadi lebih baik karena Vely.

Vely pun membalas pelukan Sean dengan usapan pelan di punggung. Sebelah tangannya yang lain mengusap rambut Sean dan merapikannya. Terkadang memainkannya.

Sunshine Book

"Setelah punya anak, apalagi sekarang tiga, kita jadi susah untuk bisa seperti ini," bisik Sean. Memang benar. Dan itu terjadi setelah Vely melahirkan si kembar. Jika saat belum lahir Laila dan Zia, Vely hanya akan sibuk mengurus Daniel. Saat Daniel tidur, otomatis dia mempunyai waktu senggang dan bebas bermesraan dengan Sean.

Tapi sekarang, setelah mengurus Daniel, ada si kembar yang harus dia urus. Waktunya istirahat semakin sedikit. Maka dari itu, Sean akan memanfaatkan waktu sebentar apapun untuk mencurahkan rasa cinta dan sayangnya pada Vely.

"Sean, menurutku kita gak usah nambah anak lagi. Tiga saja sudah cukup," ucap Vely. Sean diam mendengarnya. Mercernanya dan memikirkannya.

Ada benarnya ucapan Vely. Mereka sudah punya tiga anak. Laki-laki dan perempuan. Lengkap sudah. Lagi pula, Sean kasihan juga pada Vely jika harus terus melahirkan. Dia yang melihat prosesnya saja sudah merasa ngeri. Masih beruntung tak jatuh pingsan.

"Boleh saja. Tapi, membuatnya jangan berhenti," balas Sean santai. Wajah Vely memerah mendengar itu. Tangannya terkepal lalu memukul bahu Sean lumayan kuat.

"Dasar," gerutunya kesal sekaligus malu. Sean yang melihat wajah merah Vely terkekeh pelan. Perlahan, wajahnya mendekat. Hingga akhirnya bibirnya menyentuh pipi Vely yang lumayan tembam. Tubuhnya memang tambah berisi. Mungkin, karena faktor kehamilan.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu," bisik Sean penuh kemesraan. Sorot matanya memperlihatkan isi hatinya. Tak ada dusta dan kebohongan. Membuat Vely terharu.

Tanpa membalas ucapan Sean, Vely langsung menyatukan bibir mereka. Mengatakan secara tidak langsung pada Sean kalau dia juga mencintai Sean. Sangat mencintai Sean.

"*Aku juga mencintaimu.*"

Selesai

Tentang Penulis

Nama Heni Susilawati. Usia 18 tahun. Seorang remaja yang memiliki hobi menulis. Asal kelahiran Kota Bandung. Suka berkhayal dan berimajinasi. Akhirnya, menuangkan semua imajinasi dan khayalannya dalam sebuah tulisan dan novel.

Sunshine Book

Jika mau kenal lebih lanjut, kalian bisa hubungi :

Fb : Heni Susilawati

IG : heniisusilawatii

Wattpad : Alfylla